

JUWANA
MUTIARA PESISIR UTARA JAWA

RUDY SURYA

NANIEK WIDAYATI PRIYOMARSONO

JUWANA MUTIARA PESISIR UTARA JAWA

| ii

ISBN: 978-623-94464-5-1

HAKI: 000236756

Penulis : Rudy Surya & Naniek Widayati Priyomarsono
Fotografer : Sunarjo Leman
Tata letak : Priyo Pratikno
Cover : Gary Cantonna Tamin
Desain dan Ilustrasi: Rudy Surya
Gambar Sketsa : Gagoek Hardiman
Tim Survey : Gary Cantonna Tamin
Layout Tulisan : Naniek Widayati Priyomarsono & Nadira Rosa
Produksi : *Center for Architecture and Conservation (CAC-GROUP)*
Penerbit : Subur Cetak Terpadu
Cetakan 1 : 2021

Hak cipta 2021 pada penulis

Hak publikasi pada penulis

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUWANA
MUTIARA PESISIR UTARA JAWA

iii |



Rudy Surya
Naniek Widayati PRIYOMARSONO

Bakti Budaya
DJARUM foundation

“Kota adalah tujuan dan kenangan terakhir dari perjuangan dan kemuliaan kita. Ia adalah kebanggaan dari masa lalu untuk dipamerkan serta harapan masa depan untuk dicapai”
(Kostof, 1991)

v |



“Kota dapat dipandang sebagai sebuah cerita, sebuah pola hubungan antara kelompok manusia, sebuah produksi dan distribusi ruang, sebuah lapangan kekuatan, sebuah rajutan keputusan atau sebuah arena konflik” (Kevin Lynch → Roh dan Citra Kota, hal 12).



Halaman ini sengaja dikosongkan.

Puji syukur kepada Allah tiada terhingga atas limpahan rahmad dan nikmat sehingga buku ini dapat terwujud. Tanpa karunia-Nya tidaklah mungkin saya bisa menyelesaikan buku ini mengingat usia saya yang tidak muda lagi serta kehidupan yang semakin penuh tantangan.

Tidaklah mudah menerbitkan Buku "*Juwana Mutiara Pesisir Utara Jawa*" ini, karena harus melalui suatu proses penelitian panjang kurang lebih tiga tahun enam bulan. Selama itu kami berdua mondar-mandir antara Jakarta dan Juwana. Gagasan dan pemikiran kenapa kami Juwana adalah kurangnya perhatian para peneliti terhadap kota ini. Tidak banyak peneliti yang menyentuhnya sementara walaupun Juwana tidak lebih sebagai kota kecamatan tetapi memiliki potensi besar dalam hal pelestarian benda dan kawasan budaya yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Kebanyakan mereka hanya terfokus pada penelitian kota-kota seperti Lasem, Rembang dan Pati.

Juwana merupakan hadiah dari Silugonggo, nama sebuah sungai yang menjadi awal kehidupan masyarakat sekitar, yakni Juwana. Muara Sungai Silugonggo merupakan wilayah nelayan yang ramai, terdapat permukiman nelayan dan tempat pembuatan kapal nelayan yang terkenal. Kota ini didiami oleh berbagai suku bangsa yaitu suku Jawa, Bugis, Makasar, Madura dan suku-suku lain yang dahulu pernah singgah dan tidak kembali lagi ke tempat asalnya ketika mereka melaut untuk mencari ikan. Kini Juwana dikenal karena makanan khasnya yaitu olahan ikan bandeng, kerajinan kuningan, batik, rokok dan batu cincin, *akik*.

Tata ruang kotanya amatlah menarik karena Juwana pada zaman kerajaan dimasa lalu menjadi bagian wilayah kerajaan Mataram. Peninggalan yang masih nampak berupa pola dan stuktur kotanya mengikuti struktur kota-kota

kerajaan Mataram. Terdapat komposisi elemen kota Jawa dimasa lampau berupa: alun-alun, masjid beserta kampung Kauman, pasar, rumah dan kantor bupati, dan pertokoan atau pecinan. Kota ini semakin berkembang dengan dibuatnya jalan Pos oleh Daendels dari Anyer sampai Panarukan pada tahun 1815-1830. Jaringan jalan terbesar di Jawa kala itu kini menyebabkan wilayah kota Juwana terbelah menjadi dua bagian. Akhirnya pusat perekonomian kota ini pun bergeser.

Penulisan buku ini salah satunya bermaksud untuk menyampaikan data dan informasi tentang Juwana selengkap mungkin semampu yang kami sajikan. Utamanya berupa ulasan dan pembahasan tentang arsitektur perkotaan dan selebihnya berbagai hal hingga informasi tentang rute perjalanan wisata bagi para pengunjung yang ingin mengunjungi Juwana dan sekitarnya. Berkenaan dengan hal tersebut penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak terutama Universitas Tarumanagara dengan LPPM nya yang telah menyediakan fasilitas berupa kesempatan penelitian yang dilakukan selama 3,5 tahun. Bapak Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, rektor Universitas Tarumanagara yang selalu memberikan dukungannya agar dosen-dosen Untar rajin menulis buku, Bapak Sugiyono sebagai Camat Juwana yang telah memberikan ijin kami mengadakan penelitian dan bersedia memberikan kata sambutan. Bapak Hendra Adi Dharma pemilik pabrik rokok Tapal Kuda yang menyediakan rumahnya untuk beberapa kali kami gunakan untuk mengadakan *focus group discussion* [FGD] dengan beberapa narasumber. Bapak Sugeng Legianto, Kepala Desa Doropayung yang telah memberikan foto-foto lamanya tentang Stasiun Juwana. Pemilik pabrik Kerajinan Kuningan Krisna bapak Riko Agus Susanto. "Bakti Budaya Djarum Foundation" yang telah mendanai proses pembuatan buku hingga diterbitkannya ke khalayak ramai. Terima kasih pula buat para sahabat Bapak Agus Siswanto dan Ibu Mulyani, keduanya teman 'asli' dari Juwana yang menjadi narasumber. Mereka berdua juga memberikan foto dari kakek dan neneknya untuk dijadikan contoh rumah berarsitektur *hybrid*, sebuah perpaduan arsitektur gaya China dan gaya Jawa. Terima kasih kepada masyarakat Juwana yang telah memberi kesempatan kepada tim peneliti untuk mengadakan penelitian di Juwana.

Terima kasih khusus kami sampaikan kepada: rekan dosen Universitas Tarumanagara; Ibu Dra. Ninawati, M.M., yang pernah terlibat dalam penelitian Juwana pertama hingga yang kelima dan Ibu Theresia Budi Jayanti, S.T., M.Sc. yang terlibat bersama dalam penelitian Juwana tahap pertama, Bapak Ir. Sunarjo Leman, M.T., fotografer buku ini yang menyumbangkan

foto-foto tentang Juwana, juga kepada mahasiswa-mahasiswa mata kuliah Pemugaran semester genap tahun akademik 2017/2018 Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Tarumanagara yang telah melakukan tugas pengukuran dan studi lapangan tentang Kota Juwana. Terima kasih kepada Prof. Gagoek Hardiman yang telah menyumbangkan sketsa bangunan tradisional Jawanya. Bapak Ir. Priyo Pratikno, M.T yang selalu membantu dalam proses pembuatan buku. Tak terlupakan terima kasih kepada Gary Cantonna Tamin, Alvin dan Nadira Rosa yang selalu ada untuk membantu kami.

Tidak terlupakan, terima kasih saya tujukan kepada rekan-rekan yang telah membantu sehingga buku ini bisa terbit. Kepada semua handai taulan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala yang diberikan kepada kami sehingga buku ini dapat terwujud.

Hujan rintik-rintik di rumah perenungan, awal Januari 2021.

Penulis



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Proses pembelajaran dan penelitian dalam kehidupan seorang dosen adalah seumur hidup. Hal ini penting karena ilmu terus berkembang dan dosen bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan kepada anak didiknya. Pengetahuan dosen akan mendukung peningkatan kompetensi lulusan sesuai keunggulan yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi.

Salah satu luaran hasil pembelajaran dan penelitian dapat disujudkan dalam bentuk penulisan buku ajar. Dalam dunia akademik menulis buku sangat penting bagi para dosen karena dalam sebuah buku terkandung karya pemikiran yang terdokumentasikan dan menjadi salah satu tonggak pencapaian sebagai dosen dan peneliti.

Buku yang berjudul “Juwana Mutiara Pantai Utara Jawa” merupakan hasil penelitian selama tujuh semester oleh Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T. dan Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars., keduanya dosen di Magister Arsitektur. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk foto dikerjakan oleh dosen Teknik Sipil yang mempunyai keahlian fotografi yaitu Ir. Sunarjo Leman, M.T. dengan demikian buku inimerupakan kolaborasi antar Program Studi di Universitas Tarumanagara. Berkat ketekunan dan kolaborasi, hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama beberapa tahun dapat dikemas menjadi buku yang menarik, yang dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Berdasarkan informasi dari penulis bahwa materi buku ini mengangkat potensi yang luar biasa yang dimiliki oleh Juwana yang secara administratif sebagai kota kecamatan. Juwana belum tersentuh banyak pihak sehingga dosen-dosen Universitas Tarumanagara melakukan penelitian disana. Kami memberikan apresiasi yang tinggi kepada dosen-dosen yang telah berhasil mewujudkan buku ini sebagai kontribusi dalam pengembangan keilmuan sesuai keahlian para penulis.

| xii

Semoga buku ini menjadi buku yang menarik, penuh makna, dapat dinikmati oleh para pembaca dan menjadi salah satu referensi penting dalam proses pembelajaran berikutnya.

Jakarta, Februari 2021

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan

Rektor Universitas Tarumanagara



SAMBUTAN CAMAT JUWANA

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan secara periodik dalam kurun waktu tujuh semester. Penelitian dimulai dari yang pertama kali sampai dengan tahap yang keenam dilakukan dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara. Awal pertama penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2016. Hasilnya, seperti yang dihadapan Anda, sebuah penelitian yang dirangkum menjadi sebuah buku dengan judul “Juwana, Mutiara Pesisir Utara Jawa.” Tujuan dibukukannya hasil penelitian ini agar dapat dinikmati oleh masyarakat dan khalayak umum terutama masyarakat pesisir Utara Jawa.

Sebagai Camat Juwana kami sangat menghargai usaha penerbitan buku ini. Hal ini sangat penting bagi Juwana karena selama ini Juwana belum memiliki buku yang didasari dari hasil penelitian. Judul buku “Juwana Mutiara Pesisir Utara Jawa”, adalah judul yang sangat tepat, karena Juwana memang memiliki banyak potensi yang belum terekspos ke luar wilayah Juwana. Selama ini masyarakat Indonesia mengertinya hanya Juwana identik dengan ikan Bandeng, padahal batik Juwana tidak kalah indahnya dengan batik di kota-kota pesisir lainnya. Demikian juga kerajinan kuningan yang produksinya di ekspor ke Eropa, bagi masyarakat Indonesia justru banyak yang belum tahu.

Kami memberikan apresiasi yang tinggi kepada penulis, yang telah berhasil mewujudkan buku ini sebagai pertanggungjawaban keilmuan yang mereka sandang. Sebagaimana motto Juwana: "Ingin mewujudkan Juwana yang Bersih, Sehat, Rapih, dan Indah", semoga buku ini menjadi buku panduan yang unik dan menarik, penuh dengan makna yang tersirat, dapat diminati oleh para pembaca dan menjadi salah satu referensi penting dalam proses pembelajaran berikutnya.

| xiv

Jakarta, awal Februari 2021
Camat Juwana

Drs. Sugiyono, MM
NIP. 19670303199310 1 001

Surat Pencatatan Ciptaan

xv |


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Untuk segala perlindungan sipas di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal pencatatan: DC0820240956-4 Februari 2024

Pencipta	Nandi Widyati Prysmanono dan Widy Setya
Nama	Nandi Widyati Prysmanono dan Widy Setya
Alamat	Jl. Daulat PK. 1 Nomor 79 Pondokgiri Selatan Jakarta Selatan, Jakarta Selatan, DKI JAKARTA, 12278
Kewarganegaraan	Indonesia
Pemegang Hak Cipta	Nandi Widyati Prysmanono dan Widy Setya
Nama	Nandi Widyati Prysmanono dan Widy Setya
Alamat	Jl. Daulat PK. 1 Nomor 79 Pondokgiri Selatan Jakarta Selatan, Jakarta Selatan, DKI JAKARTA, 12278
Kewarganegaraan	Indonesia
Jenis Ciptaan	Buku
Judul Ciptaan	Jawaban Mathia Ponor Usara Jura
Tanggal dan tempat ditembakkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	4 Februari 2024, di DKI Jakarta
Jangka waktu perlindungan	Berkas selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	0823176

adalah benar berdasarkan informasi yang diberikan oleh Pencipta.
Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak Asasi Intelektual sesuai dengan Pasal 71 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Dr. MENTRI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEBAYAKHAN INTELEKTUAL


Dr. Freddy Haris, S.H., LL.M., A.C.C.S.
NIP. 3966111819603180

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat informasi lebih lanjut mengenai hak cipta dan prosedur pendaftaran, kunjungi laman www.kemhum.go.id atau hubungi pusat pelayanan publik.

DAFTAR ISI

xvii |

KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS TARUMANAGARA	xi
SAMBUTAN CAMAT JUWANA	xiii
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I RONA DAN RUPA JUWANA	
1.1 Juwana Sekilas Pandang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Lingkup Kota Juwana	Error! Bookmark not defined.
1.3 Hubungan Arsitektur dengan Kota	Error! Bookmark not defined.
1.4 Kota sebagai Artefak	Error! Bookmark not

		defi ned.
BAB II	KOTA JUWANA DARI MASA KE MASA	
2.1	Sejarah Kota Juwana	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
2.2	Juwana dalam Posisi Strategis secara Geografi	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
2.3	Demografi Juwana	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
2.4	Asal Mula Kota Juwana	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
2.5	Masa Kesultanan Demak dan Kerajaan Mataram	Erro r! Boo kma rk not defi ned.

2.5.1	Kekosongan Pemerintahan di Pulau Jawa	Error! Bookmark not defined.
2.5.2	Kadipaten Carangsoka dan Paranggaruda Berbesanan	Error! Bookmark not defined.
2.5.3	Kadipaten Pesantenan	Error! Bookmark not defined.
2.5.4	Kabupaten Pati	Error! Bookmark not defined.
2.5.5	Pati Bagian dari Majapahit	Error! Bookmark not defined.
2.6	Periode Kolonial Belanda	Error! Bookmark

		not defi ned.
2.7	Dari Kota Kabupaten Menjadi Kota Kecamatan	36
2.8	Kota dengan Desa Nelayan Terkaya se Indonesia	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
BAB III POLA MAKRO KOTA JUWANA		
3.1	Juwana Hadiah dari Silugonggo	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
3.2	Alun-alun sebagai Pusat Kota Juwana	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
3.3	Jalan Raya Pos Membelah Kota Juwana	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
BAB IV POLA PERMUKIMAN DAN KARAKTERISTIK BANGUNAN		
4.1	Bentuk dan Pola Kota Juwana	Erro r! Boo kma

		rk not defi ned.
4.1.1	Karakteristik Jaringan Pergerakan	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
4.1.2	Karakteristik Bangunan	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
4.2	Pola Permukiman Kota Inti	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
4.3	Pola Permukiman Nelayan	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
4.4	Karakteristik Bangunan Berarsitektur Jawa	Erro r! Boo kma rk not defi ned.

4.4.1	Asal-usul Bangunan Rumah Jawa	Error! Bookmark not defined.
4.4.2	Pemahaman Prototipe Bangunan Berarsitektur Jawa	63
4.4.3	Tipologi Arsitektur Tradisional Jawa	64
4.4.4	Analisis Bagian Bangunan Tradisional Jawa	71
4.5	Bangunan Berarsitektur Indis/Kolonial di Juwana	73
4.5.1	Kantor Polisi Resor Pati, Juwana	Error! Bookmark not defined.
4.5.2	Bangunan Kantor Kecamatan Juwana	Error! Bookmark not defined.
4.6	Karakteristik Bangunan Berarsitektur Hybrid	87
4.6.1	Rumah Hybrid di Jalan Silugonggo	Error! Bookmark not defined.
4.6.2	Rumah Hybrid di Jalan Diponegoro	92
4.7	Karakteristik Bangunan Nelayan yang Fenomenal	Error! Bookmark not

		defi ned.
BAB V	SAUJANA JUWANA SEBAGAI POTENSI PARIWISATA	
5.1	Alasan Berwisata	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
5.2	Jejak Warisan	99
5.3	Jejak Geografis	100
5.3.1	Rute Linear	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
5.3.2	Rute Sirkuit	101
5.3.3	Rute Jaringan	Erro r! Boo kma rk not defi ned.
5.4	Memilih Lokasi Node	102
5.5	Merancang Jejak Warisan	103
5.5.1	Dimana	103
5.5.2	Mengapa	104
5.5.3	Kapan	105
5.5.4	Bagaimana	105
5.6	Kelembagaan Pariwisata	114
BAB VII	RUTE PERJALANAN, <i>TRAVELLING PATTERN</i>	
6.1	Rute Linier	Erro r!

		Bookmark not defined.
6.2	Rute Sirkuit	117
6.2.1	Gambar Rute Sirkuit 1	118
6.2.2	Gambar Rute Sirkuit 2	119
6.3	Rute Jaringan	120
6.3.1	Rute Jejak Warisan Sejarah	124
6.3.2	Rute Jejak Warisan Kota Tua dan Arsitektur Bangunan	124
6.3.3	Rute Jejak Warisan Desa Nelayan Bajomulyo dan Bendar	124
6.3.4	Rute Jejak Warisan Sentra Industri Kriya	125
6.3.5	Rute Jejak Warisan Kuliner	125
BAB VIII PENUTUP		131
EPILOG		135
BIODATA PENULIS		143
DAFTAR PUSTAKA		149

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

| xxvi

1.1	Juwana Bagian Dari Wilayah Kabupaten Pati	4
1.2	Pulau Muria yang Terpisah dari Pulau Jawa oleh Selat	5
1.3	Pulau Muria Menyatu dengan Pulau Jawa	5
1.4	Peta Kota Kecamatan Juwana yang Dilewati Jalur Pantura	8
1.5	Masjid Besar Juwana di Alun-alun	10
1.6	Tugu Jarum di Alun-alun	10
1.7	Jalan Silugonggo	10
1.8	Gerbang Masuk Makam Sunan Ngerang	10
1.9	Pelabuhan Juwana Berjejal dengan Kapal-Kapal Nelayan	11
1.10	Deretan Kapal-kapal Nelayan Berlabuh di Pelabuhan Juwana	11
2.1	Juwana Sebagai Kecamatan dari Kabupaten Pati Jawa Tengah	15
2.2	Peta Lama Kecamatan Juwana	16
2.3	Desa di Kecamatan Juwana	17
2.4	Artefak Gerbang Majapahit di Kabupaten Pati	23
2.5	Peta Kasultanan Demak abad ke XVI	24
2.6	Peta Juwana pada saat Kesultanan Demak abad ke XVI	25
2.7	Foto Lukisan Kuno Pelabuhan Juwana	25
2.8	Peta Jaman Kolonial Belanda	26
2.9	Alun-alun Juwana Malam Hari	27
2.10	Industri Kerajinan Kuningan Desa Kudukeras	28
2.11	Proses Mambatik di desa Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan	29
2.12	Kelenteng Tjoe Tik Bio Juwana	30
2.13	Pintu Gerbang Kelenteng Tjoe Tik Bio	30
2.14	Masjid Besar Juwana yang Lama dan yang Baru	31
2.15	Masjid Jami Sunan Ngerang Juwana	31
2.16	Kompleks Makam Bupati I, II, III Juwana	31
2.17	Bandeng Juwana	32
2.18	Punden Nyai Banoewati	32
2.19	Kantor Polsek Juwana di jalan Silugonggo	33
2.20	Bangunan Utama Kantor Polsek Juwana	34
2.21	Stasiun Juwana di Masa Lampau	35
2.22	Sisa-sisa Bangunan Stasiun Juwana Masa Kini	36
2.23	Desa Bendar di Juwana dan Bangunan milik Nelayan Desa Bendar	40

2.24	Gambar Lingkungan Desa Bendar di Juwana dan Rumah Tinggal Nelayan	40
2.25	Kapal yang Dimiliki Para Nelayan Desa Bendar	43
2.26	Pengolahan Ikan Pindang/Asap	45
2.27	Suasana Pagi di Desa Bendar, Desa Nelayan Kaya	45
2.28	Pembuatan Kapal di Juwana	46
3.1	Letak Geografis Juwana terhadap Wilayah Sekitarnya	48
3.2	Peta Jalan Utama Juwana	48
3.3	Peta Jalan dan Fasilitas Umum Juwana	49
3.4	Alun-alun Kota Juwana dilihat dari salah satu Sudut Jalan	51
4.1	Jaringan Infrastruktur Kota Juwana	57
4.2	Persebaran Bangunan Berlanggam Arsitektur Jawa, Arsitektur China dan Arsitektur Indis (Kolonial)	58
4.3	Peta Kekuasaan Sultan Agung	59
4.4	Rumah Jawa yang Terdapat dalam Relief Candi di Jawa	62
4.5	Hirarki Rumah Jawa di Kalangan Masyarakat Jawa	65
4.6	Diagram Tingkatan Rumah Tradisional Jawa menurut Golongan Sosial, Hubungannya dengan Bentuk Atap Bangunan Rumah	67
4.7	Lokasi Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	67
4.8	Bagian Depan Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	68
4.9	Foto Teras dan Serambi Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	68
4.10	Denah Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	69
4.11	Potongan Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	70
4.12	Analisis Bangunan Tradisional Jawa	71
4.13	Detail Lantai Teras dan Penyekat Serambi Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	72
4.14	Detail Penopang Balok Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	72
4.15	Detail Balustrade Rumah Tinggal Perajin Batu Akik Juwana	73
4.16	Lokasi Kantor Polisi Resor Pati, Juwana	76
4.17	Tampak Depan Kantor Polisi Resor Pati, Juwana	76
4.18	Potongan Bangunan Kantor Polisi Resor Pati Juwana	76
4.19	Denah Kantor Polisi Resor Pati Juwana	77
4.20	Pembagian Ruang Kantor Polisi Resor Pati Juwana	78
4.21	Kantor Polisi Resor Pati Juwana	79
4.22	Ornamen Kantor Polisi Resor Pati Juwana	79
4.23	Burung Garuda Menghadap ke Atas	80
4.24	Detail Kolom Bangunan	80

4.25	Detail Penyangga Balok Ukiran dari Besi	81
4.26	Salah Satu Detail Pintu di Kantor Polisi	81
4.27	Kantor Kecamatan Juwana	82
4.28	Tampak Depan Bangunan Kantor Kecamatan Juwana	83
4.29	Peta Lokasi Kantor Kecamatan Juwana	83
4.30	Site Plan Kantor Kecamatan Juwana	84
4.31	Denah Kantor Kecamatan Juwana	85
4.32	Tampak Bangunan Kantor Kecamatan Juwana	85
4.33	Potongan Bangunan Kantor Kecamatan Juwana	86
4.34	Potongan Gedung Kantor Kecamatan Juwana	86
4.35	Lokasi Peta Jalan di Dalam Kota Juwana	87
4.36	Rumah Berarsitektur Hybrid (China) milik Koh Sun	87
4.37	Denah Rumah Koh Sun	88
4.38	Tampak Depan Bangunan Rumah Koh Sun	89
4.39	Tampak Samping Kiri Bangunan Rumah Koh Sun	89
4.40	Tampak Samping Kanan Bangunan Rumah Koh Sun	90
4.41	Potongan Memanjang Bangunan Rumah Koh Sun	90
4.42	Potongan Memendek Bangunan Rumah Koh Sun	90
4.43	Detil Pagar Rumah Koh Sun	91
4.44	Detil Balustrade	91
4.45	Detil Motif Keramik Lantai dan Keramik Dinding	91
4.46	Rumah berarsitektur Hybrid (Jawa & Cina)	92
4.47	Tampak Bagian Muka Bangunan yang Simetris, dengan Serambi seperti umumnya Rumah Jawa	93
4.48	Serambi bangunan Hybrid dengan Ornamen bergaya Oriental	93
4.49	Ruang Tamu sekaligus merupakan Ruang Pemujaan Leluhur	93
4.50	Detil Pintu dan Jendela Rumah Hybrid Jawa dan China	94
4.51	Ruang Utama Bangunan yang ditandai dengan hadirnya Meja Altar Leluhur	94
4.52	Gerbang Masuk Kampung Nelayan Desa Bendar	96
4.53	Beberapa Contoh Rumah Mewah di Desa Bendar	96
5.1	Titik-titik Destinasi Wisata dan <i>Roadmap</i> per Kelompok Kegiatan Wisata.	101
5.2	<i>A Journey through the History: Introduction to Heritage Tourism and Tourist Trails for the Renewal of Old Dhaka.</i>	102
5.3	Salah satu contoh rumah tinggal.	107
5.4	Salah satu contoh rumah tinggal dengan regol motif candi bentar.	108
5.5	Keramat Pulau Sprapat.	108
5.6	Makam Sunan Ngerang.	109
5.7	Artefak Punden Nyi Baloewati.	109
5.8	Industri Kerajinan Kuningan.	110
5.9	Industri Kerajinan Batik Bakaran Juwana.	110

5.10	Suasana Festifal Sedekah Laut.	111
5.11	Suasana Arak-Arakan Toapekong.	111
5.12	Bandeng Presto duri lunak Juwana.	112
5.13	Oleh-Oleh Olahan Hasil Laut Juwana.	112
6.1	Rute Linier.	116
6.2	Rute Sirkuit.	117
6.3	Rute Sirkuit 1	118
6.4	Rute Sirkuit 2	119
6.5	Titik Node Jaringan	120
6.6	Rute Jaringan I	121
6.7	Rute Jaringan II	122
6.8	Rute Jaringan III	123
6.9	Peta dan obyek wisata spiritual berupa makam, situs dan artefak.	126
6.10	Peta dan obyek wisata Kota Lama berlokasi disekitar Alun-Alun.	127
6.11	Peta dan obyek wisata kehidupan nelayan di Desa Bajomulyo dan Desa Bendar.	128
6.12	Peta dan Obyek Wisata Arsitektur dan Pelabuhan Juwana.	128
6.13	Peta dan Obyek Wisata Industri Kerajinan.	129
6.14		

BAB I

RONA DAN RUPA JUWANA



1.1 JUWANA SEKILAS PANDANG

Tidak banyak orang mengetahui tentang kelebihan-kelebihan kota Juwana | 2
yang berlokasi di Jawa Tengah. Mungkin bagi beberapa orang Juwana lebih dikenal dengan produksi 'Bandeng Tanpa Duri Juwana' saja yang banyak dipasarkan di kota Semarang sebagai oleh-oleh kuliner dari Jawa Tengah. Namun sebenarnya jika ditelusuri lebih jauh lagi Juwana dikenal sebagai kota pelabuhan yang memiliki banyak nelayan sukses karena mereka bisa memiliki apa yang mereka inginkan. Sebuah sungai yang dikenal dengan nama Silugonggo (*silu*=sungai) yang membentang membelah Juwana merupakan urat nadi kehidupan. Pepatah mengatakan tanpa Silugonggo Juwana takkan pernah ada. Bagi nelayan Juwana Silugonggo amat berarti, karena itulah sungai yang telah mewujudkan harapan dan impian para nelayan dan warga masyarakat Juwana pada umumnya. Pepatah itu benar adanya, Silugonggo adalah nafas dan berkah bagi nelayannya. Karenanya bermula dari Silugonggo pulalah penelitian ini diawali dan dengan mengamati sepanjang sungai tersebut terkuaklah mutiara-mutiara terpendam yang memberikan kehidupan melimpah orang-orang Juwana.

Pada sepanjang aliran hingga muara Silugonggo itulah dimulailah pencatatan ilmiah, arsitektural dan menyangkut pariwisatanya. Secara menyeluruh dimulai dari tataran makronya hingga mikro, sebuah pengamatan yang holistik terhadap Kota Juwana. Mulanya tentu saja menguak kehidupan masyarakatnya kemudian memerikan karakter permukimannya, lalu secara lebih detil lagi pada karakter arsitektur rumah tinggal dan bangunan lainnya. Kemudian pengamatan beralih ke sektor lainnya yaitu mengarah kepada kepariwisataan yakni: *heritage trail*, pola perjalanan wisatanya beserta potensi yang ada dan kemudian diakhiri dengan menelaah *prototype* bangunan yang berarsitektur Jawa, China, Eropa yang seluruhnya ada di Juwana.

Pengamatan panjang ini dan dengan telah lengkapnya informasi bagi penelitian ini yang dilakukan selama tujuh semester maka selayaknya seluruh hasilnya dirangkum menjadi buku ilmiah akan tetapi tetap enak dibaca di sore hari sambil meminum kopi. Adapun buku hasil penelitian ini dirasa pas diberi judul; ***"Juwana Mutiara Pesisir Utara Jawa"***.

Juwana merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di daerah pesisir Pantai Utara Pulau Jawa. Walaupun Juwana hanya Kecamatan, namun Juwana dikenal masyarakat luas karena merupakan penghasil ikan bandeng yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Nelayan yang mengusahakan perolehan bandeng melalui tambaknya kemudian mengemas menjadi makanan yang tahan lama sebagai 'bandeng presto'. Semua terlibat karena produk ini dibuat secara tradisional maupun yang telah menggunakan proses pengolahan yang modern. Selain itu ada yang lebih mengesankan Juwana, masyarakatnya juga dikenal sebagai perajin terampil dalam mengolah perhiasan ruangan dari logam kuningan. Ada pula batik dan rokok tradisional. Semua usaha yang dilakukan masyarakat Juwana bermula dari usaha keluarga yang diwariskan secara turun temurun dan kini tumbuh berkembang.

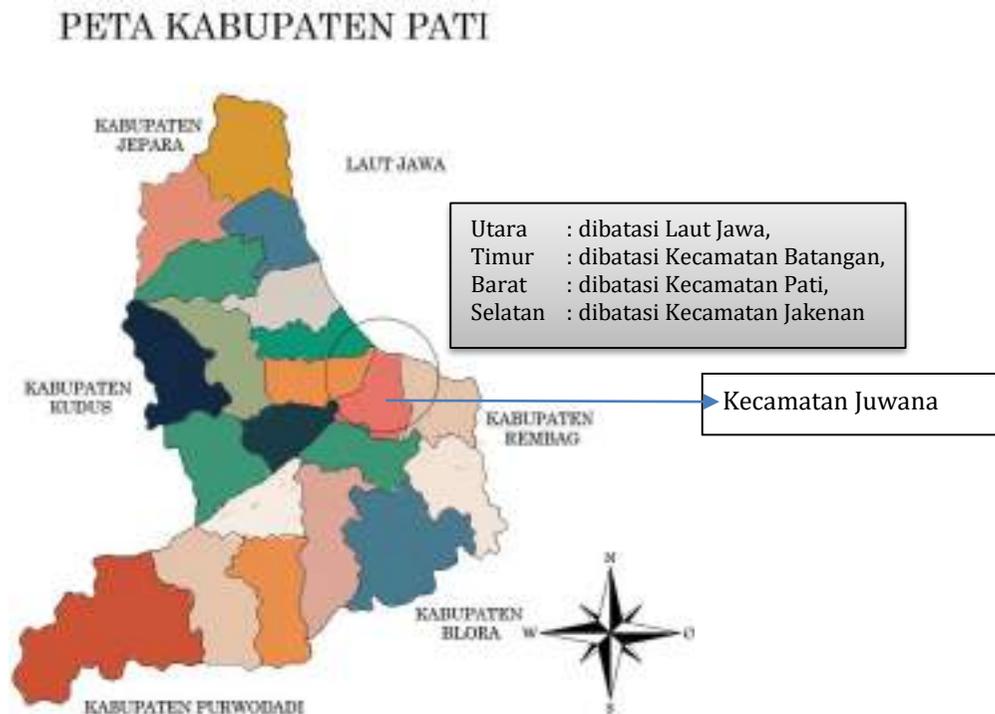
Pada masing-masing masyarakat yang memiliki sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi yang beragam ini, ternyata menghasilkan pola pemukiman yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pola pemukiman ini telah dilakukan penelitian terdahulu terkait dengan gambaran umumnya kota Juwana, tipe bangunannya dan tipe pemukimannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sangat mungkin permukiman dan arsitekturnya dikembangkan lebih lanjut menjadi obyek yang dapat dinikmati oleh pengunjung yang datang di Kota Juwana. Maka dari itu perlu dibuat sebuah atraksi yang berbasis dari pemukiman penduduk untuk digubah menjadi bagian dari aktivitas wisata kawasan. Dibutuhkan pedoman dan panduan yang akan menuntun pengunjung melihat kawasan berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Tujuan akhirnya tentu saja untuk memberikan nilai tambah pada kehidupan warganya dan berikut adalah menebarkan nilai-nilai baik Juwana kepada pengunjung.

Kawasan Juwana mempunyai ciri yang spesifik, pada awalnya mereka tinggal di tepian Silugonggo dan tepian laut mereka mem pemukiman yang berpola linier. Seiring berjalannya waktu, Juwana menjadi tempat menarik untuk para pendatang. Para pedagang China mulai berdatangan, mereka mulai bermukim di pedalaman. Datangnya pedagang China ini membentuk pemukiman yang berbeda dengan pemukiman penduduk setempat. Adapun ciri bentuk permukimannya berupa bangunan yang memiliki *open space* di tengahnya yang berfungsi sebagai pusat orientasi. Lama kelamaan muncul jalan-jalan yang menembus permukiman baru yang berbentuk linier tersebut menjadi lebih kompleks. Akhirnya permukiman yang terserak tersebut tumbuh menjadi sebuah kota dengan bangunan yang bergaya arsitektur

campuran. Ada yang berlanggam Jawa, berlanggam China dan berarsitektur Kolonial Belanda, *Indisch*. Sementara itu bantaran sungai Silugonggo tetap berperan penting menjadi pusat bagi perkembangan kotanya. Akhirnya terbentuklah karakter kota sebagaimana terlihat sekarang ini (Widayati, Surya dan Ninawati, 2018).

1.2 LINGKUP KOTA JUWANA

Adapun batas wilayah kecamatan Juwana di sebelah Utara adalah Laut Jawa. Sebelah Selatan Kecamatan Jakenan dan Pati. Sebelah Barat Kecamatan Wedarijaksa. Sebelah Timur Kecamatan Batangan. Juwana merupakan salah satu dari 21 Kecamatan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Batasan administrasi Kota Juwana adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Juwana bagian dari wilayah Kabupaten Pati.
Sumber: Wongpati.com, diakses April 2017, dimodifikasi 2020.

Setiap kota memiliki sejarah pembentukannya, yang kemudian berkembang mengikuti perubahan zaman. Perubahan dapat terjadi karena perubahan pemerintahan, pergantian pemerintahan, perubahan peraturan pemerintah,

maupun perubahan iklim dan kondisi di sekitar kota tersebut. Namun demikian, apapun yang terjadi pada suatu kota, kota selalu menjadi tempat yang layak dikunjungi dengan memperhatikan beberapa aspek tersebut.

5 |

Apabila dilihat dari peta lama (kuno) terlihat bahwa Jepara, Kudus, Pati, Juwana merupakan satu pulau tersendiri yang bernama pulau Muria yang masih terpisah dengan pulau Jawa. Selat yang memisahkan antara dua pulau tersebut masih sangat lebar.



Gambar 1.2. Pulau Muria yang terpisah dari Pulau Jawa oleh selat yang lebar.
Sumber: PetaGoogle yang dimodifikasi, 2020.



Gambar 1.3. Pulau Muria Menyatu dengan Pulau Jawa.
Sumber: Peta Google yang dimodifikasi, 2020.

Kemudian ratusan tahun berjalan, hingga kini secara terus menerus terjadi sedimentasi, akibatnya selat yang memisahkan menjadi sempit dan akhirnya berubah menjadi daratan. Semenjak kapan sedimentasi tersebut mengakibatkan penyempitan dan membentuk daratan baru tidak didapatkan. Akhirnya Pulau Muria menyatu dengan Pulau Jawa diperkirakan semenjak sekitar abad ke-16 M.

1.3 HUBUNGAN ARSITEKTUR DENGAN KOTA

Menurut Doxiadis (1968), "*Human Settlements are, by Definition, Settlements Inhabited by Man*". *Human settlements* memiliki pengertian skala yang lebih luas dari sebuah *shelter* bangunan, kemudian menjadi suatu lingkungan terbangun setingkat kawasan, secara makro membentuk kota dan bahkan wilayah. *Human settlement* dalam tingkat kota memiliki dua elemen utama yaitu; (1) elemen fisik wadah (*the container*), yaitu ruang fisik buatan dan ruang alam, dan (2) elemen isi (*the content*), yaitu manusia dan masyarakat. Kedua elemen tersebut akhirnya dapat dijumpai apa yang dikatakan sebagai elemen-elemen perkotaan atau permukiman (*human settlement*), yaitu adanya *shell, network, nature* dan *human resources*.

Disetiap permukiman selalu akan dijumpai empat elemen tersebut yaitu: [1] *Shell* sebagai ruang terbangun yang secara visual langsung akan terlihat secara fisik, teknologi dan estetika dari suatu bangunan atau kelompok bangunan sampai yang berskala kota. [2] *Network* sebagai prasarana kota diantaranya berupa jejaring-jalan penghubung dan sistem transportasi lainnya serta jaringan utilitas kota. [3] *Nature* atau ruang alami, merupakan kosmos dengan ekosistem yang menciptakan suatu iklim, suhu serta cuaca klimatologi lingkungan dan [4] *Human resources* atau sumber daya manusia baik secara individu maupun komunitas yang berada di permukiman tersebut. Arsitektur berada di dalam bagian dari *human settlement* tersebut sebagai suatu hasil dari sintesis produk keempat elemen baik dalam skala mikro, meso maupun makro yang didalamnya akan menjelaskan hubungan antara ruang fisik yang terbentuk dengan berbagai aspek-aspek lainnya.

Aspek lainnya adalah aspek fisik secara visual, terlihat seperti konstruksi dan kondisi alam serta kaitannya dengan lingkungan atau ekosistemnya termasuk juga soal estetikanya. Aspek berikut adalah aspek kehidupan manusia yang berada di dalamnya seperti sosial, ekonomi dan budaya, beserta segala kegiatan dan tradisi masyarakatnya. Disinilah arsitektur dan kota memiliki

keterhubungan yang erat saling melengkapi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Karena pada dasarnya hubungan tersebut terjadi karena adanya karya manusia secara formal maupun tidak formal yang terbentuk dalam suatu lingkungan permukiman yang akhirnya membentuk suatu Kota. Hal seperti ini pula yang terjadi di kota Juwana banyak karya arsitektur yang telah terbentuk pada pola permukiman masyarakat yang beragam kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya sehingga menjadi seperti yang terbentuk sekarang ini di kota Juwana.

Perwujudan suatu kota yang berasal dari unsur-unsur karakteristik kota antara lain berasal dari bentuk bangunan, pola jalan, pola tata guna tanah, ruang terbuka kota dan garis langit yang didukung oleh lingkungan alam yang berada disekelilingnya. Unsur lainnya adalah tradisi kehidupan masyarakat juga merupakan suatu proses dari berbagai kebijakan dari pengelola kota dan pemerintah saat itu. Wujud kota menjadi suatu wajah kota yang sekarang juga dikenal sebagai "*historic urban landscape*" dari kota Juwana itu sendiri. Karakteristik kota yang penuh keragaman dan keunikan akan selalu diingat dan menjadi tujuan bagi sebagian masyarakat segala usia, golongan terutama mereka yang pernah mengalami dan mengenal betul kota tersebut ataupun yang belum.

Kota juga sering menjadi sumber inspirasi bagi banyak masyarakat termasuk penulis buku ini, selain diangkat oleh sutradara, penulis lagu dan lainnya yang kesemuanya ingin menggambarkan kehidupan kota dengan sejarah dan perkembangannya.

Juwana saat ini dikenal sebagai kota penghasil bandeng olahan dengan produksinya yang dikenal sebagai 'bandeng tulang lunak Juwana' sebagai bentuk kuliner yang banyak dipasarkan di kota Semarang ibukota provinsi Jawa Tengah. Namun di lain pihak Juwana juga dikenal sebagai kota nelayan *modern* yang kebanyakan adalah nelayan yang kaya raya bukan seperti yang dikenal nelayan yang rentan kemiskinan atau seperti golongan petani buruh pada umumnya. Namun tidak demikian dengan nelayan kota Juwana yang bermukim di wilayah Desa Bajomulyo dan Desa Bendar. Mereka dikenal sebagai nelayan yang mendiami hunian bertingkat dengan gedung-gedung megah serta rata-rata memiliki mobil mewah yang berkelas.

Bentuk kota adalah wujud terakhir dari akumulasi peningkatan jumlah penduduk, perilaku kegiatan, serta kebijakan-kebijakan pembangunan yang disusun dan dibangun oleh warganya sendiri. Sebuah kota terbentuk sebagai

pemenuhan dari kebutuhan hidup individu masyarakat dan kebutuhan bersama sebagai komunitas, yang menjadi sarana publik. Bentuk tersebut mengalir begitu saja, tidak adakesengajaan serta tidak memiliki sifat yang spesifik. Disinilah peran pemerintah daerah bersama dengan warga kotanya dalam mengarahkan karakteristik kota berdasarkan kekuatan pribadi, kelompok, pengusaha dan tokoh masyarakat lainnya untuk menjadi suatu wilayah perkotaan yang memiliki karakteristik khas atau spesifik dan akhirnya akan menjadi daya tarik bagi masyarakat lainnya. Pada akhirnya akan terbentuk suatu citra kota dengan kandungan bentuk dan roh karena memiliki peradaban. Masyarakat yang bersemangat menata lingkungan alam dan perilaku kehidupan bersama, akan terungkap sebagai ekspresi arsitektur.

Poedio Boedojo dkk (1986), dalam bukunya *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*, memberikan pernyataan bahwa ekspresi arsitektur adalah pernyataan mental dari suatu bentuk arsitektur yang umumnya menggunakan referensi dasar dari pengalaman seorang pengamat dari bentuk-bentuk yang pernah dialaminya. Selanjutnya oleh Hesselgren (1972-1973) diuraikan bahwa proses pengamatan akan memberikan arti yang dapat dihubungkan melalui kesepakatan, asosiasi ataupun secara spontan.



Gambar 1.4. Peta Kota Kecamatan Juwana yang dilewati jalur Pantura.
 Sumber: Peta Google yang dimodifikasi, 2020.

1.4 KOTA SEBAGAI ARTEFAK

9 | Hestin Mulyandari dalam bukunya Pengantar Arsitektur Kota (2010) menguraikan tentang Arsitektur Kota sebagai artefak. Selain itu Rossi (1996), seorang arsitek terkenal pada era Arsitektur Modern hingga Postmodern asal Milan Italia menuliskan suatu visi yang menarik dalam bukunya yang berjudul *"The Architecture of the City"*. Ia menyatakan bahwa kota adalah suatu artefak dari gabungan tapak (*site*), peristiwa (*event*), dan tanda (*sign*). Selain itu dijelaskan pula bahwa suatu gagasan "*locus*" yang merupakan suatu tempat (*place*) tertentu dimana terjadinya suatu peristiwa di kota adalah sangat penting bagi kesinambungan sejarah.

Mengapa dinyatakan sangat penting bagi kesinambungan sejarah, karena dari sinilah suatu kota dapat dikenal melalui monumen, situs atau bangunan arsitektur itu sendiri sebagai perwakilan dari masa suatu kehidupan masyarakatnya. Melalui momen dan visualisasi bagian suatu kota dapat dikenal siapa, kapan, dan apa yang terjadi pada masa itu sendiri. Oleh karenanya merekam dan mencatat bagian dari suatu kota pada tapak dengan berbagai peristiwanya serta berbagai tanda yang dibuat oleh masyarakat pada saat itu merupakan suatu "*locus*" yang akhirnya menjadikan tempat tersebut dikenal dan dikenang oleh masyarakat sepanjang masa. Beberapa artefak yang berada di kota Juwana antara lain adalah:

- a) Alun-alun kota Juwana dengan Icon Tugu Juwana berlogo Djarum dan Masjid Besar Juwana.
- b) Jalan Silugonggo yang di kanan-kirinya berdiri bangunan bergaya arsitektur *Indish* menunjukkan sisa-sisa peninggalan jaman kolonial berkuasa di Juwana,
- c) Makam Bupati Pertama Juwana di Jl. Mangkubumi menunjukkan Juwana pernah menjadi "Kota Kabupaten" pada era Mataram yaitu masa pemerintahan Kasunanan Surakarta,
- d) Pelabuhan Juwana dengan deretan kapal nelayan yang berlabuh di sepanjang sungai Silugonggo menunjukkan kejayaan kehidupan nelayan Juwana.



Gambar 1.5. Masjid Besar Juwana di alun-alun.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.



Gambar 1. 6. Tugu Jarum di Alun-alun.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.



Gambar 1. 7. Jalan Silugonggo.
Sumber: Peta Google, 2020.



Gambar 1.8. Gerbang masuk Makam Sunan Ngerang.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019.



Gambar 1.9. Pelabuhan Juwana Berjejal dengan Kapal-Kapal Nelayan.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019.



Gambar 1.10. Deretan Kapal Nelayan berlabuh di Pelabuhan Juwana.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019.

Pandangan lain tentang sejarah kota diungkapkan pula oleh Kevin Lynch (1960), yang mengidentifikasi suatu kota sebagai kekuatan atau potensi yang timbul dari masyarakat terhadap alam semesta. Diungkapkan bahwa; ada kota yang terorganisir dirancang oleh perencana kota dan ada kota yang organik terlahir dan tumbuh begitu saja hasil dari aktivitas dan kekuatan kolektivitas masyarakat, dan juga adanya kekuatan sosial. Semuanya

membentuk kekayaan akan ruang-ruang kota yang terwujud dalam bentuk pusat kota (jantung kehidupan), jaring-jaring jalan sebagai *network*, kapilarisasi dan komunikasi kehidupan yang merajut permukiman dan kelompok bangunan menjadi kesatuan *urban*.

Dilihat dari eksistensinya, kota merupakan sejarah yang berhubungan dan saling terkait satu sama lain, karena suatu sejarah mempengaruhi dan menentukan yang lain, sejarah memelihara dan menghidupi yang lain, serta sejarah juga melayani dan membutuhkan yang lainnya. Melalui kegiatan pelestarian rangkaian sejarah ini maka kota akan menjadi saksi bisu yang saling mendukung melalui keindahan, keharmonisan dan keselarasan yang akhirnya mencapai klimaksnya pada hubungan antara penghuni dengan kotanya. Dengan demikian maka manusia akan menganggap kota sebagai organisme yang hidup karena disanalah kita dapat melihat peristiwa atau masa perkembangan seseorang dari sejak lahir sampai dia meninggal. Demikian juga pada sebuah kota sehingga timbul istilah kota tua pada setiap kota, bahkan ada yang menjadi kota mati bila organisme kehidupan disana telah pudar.

Matinya sebuah kota bisa disebabkan oleh banyak hal seperti adanya musibah bencana alam yang menghancurkan kota bisa juga disebabkan oleh peperangan, perebutan kekuasaan dan lain-lain. Tinggalah sisa-sisa peninggalan kota seperti pusat kota jaman Majapahit dahulu di daerah Trowulan. Dilain pihak muncul pula fenomena kota-kota yang baru lahir dan berkembang sebagai akibat adanya daya tarik sumber alam atau sumber lainnya sehingga menyebabkan terjadinya bentukan kota baru.

Demikian pula Juwana sebagai sebuah kota yang telah berkembang sejak jaman kerajaan Majapahit, memiliki sejarah panjang dikarenakan oleh keadaan geografis dengan potensi sebuah sungai besar Gonggo [Silugonggo]telah membentuk menjadi suatu kota pelabuhan karena terbentuknya di wilayah yang topografisnya datar dan berhubungan langsung dengan laut. Kondisi tersebut sangat erat hubungannya dengan aspek perdagangan yang menyebabkan banyak pendatang dan kaum pedagang dari luar dan dalam yang melakukan transaksi menjadikan Juwana sebagai kota pelabuhan yang potensial berkembang dari masa lampau sampai sekarang.

Bab II

KOTA JUWANA DARI MASA KEMASA



2.1. SEJARAH KOTA JUWANA

Sejarah kota Juwana tidak lepas dari sejarah berdirinya kadipaten Pesantenan atau yang kemudian dikenal dengan nama Kabupaten Pati. Beberapa peninggalan sejak zaman kerajaan Majapahit masih dapat dijumpai di kota Pati yang dahulu disebut sebagai “Gerbang Majapahit”. Juwana merupakan kota kecamatan bagian dari Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Terletak di pantai Utara Jawa, terangkai dengan pantai yang melintas Kota Demak dan Lasem, Juwanamerupakan kota pesisir yang menjadi tempat transit kapal dagang dari berbagai penjuru dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Melalui jalur darat Juwana menjadi penghubung antara Kota Pati dan Rembang yang dilalui jalan raya, *pos weg*, dari Anyer sampai Panarukan. Jalur pertama yang menghubungkan kawasan di Pulau Jawa yang diprakarsai oleh Daendels. Kini jalur tersebut lebih akrab dikenal sebagai jalan pantai Utara [pantura].

Sebagai kota pesisir yang memiliki pelabuhan terbesar di Jawa Tengah, bersama dengan Demak, Rembang, Lasem hingga Gresik, lintasan laut ini semenjak abad ke-13 sudah dikenal secara luas. Semenjak zaman kerajaan Majapahit Juwana sebagai persinggahan kapal besar kala itu menjadikannya banyak didatangi dan menghuninya berbagai suku bangsa asing maupun dari Nusantara sendiri. Para pendatang dari penjuru tanah air diantaranya nelayan kaum Bugis dari Sulawesi Selatan. Selain itu juga para pedagang Tiongkok yang akhirnya sebagian menetap di *pantura* diantaranya di Kota Juwana. Dampak positif dari berjumpaan dengan banyak suku bangsa, Juwana memiliki budaya khas pesisir yang kental dengan heterogenitasnya.

Kini Kota Juwana dikenal dengan industri kerajinan berbahan baku logam kuningan yang dibangun semejak dari zaman kolonial Belanda. Pantainya yang mengandung air payau dijadikan tempat produksi perikanan sebagai tempat pembudidayaan ikan bandeng. Bila kita menjumpai ikan bandeng duri lunak yang siap disantap, seperti yang banyak dipasarkan di kota Semarang, tidak pelak lagi adalah hasil pengolahan ikan dari Juwana. Sebagai kota pesisir yang dilalui dan menjadi hulu Sungai Gonggo [Silugonggo] menjadikan Juwana kota nelayan yang makmur. Mereka berpenghasilan tinggi dikarenakan memiliki pelabuhan yang ramai, sedangkan kapal-kapal nelayan bertambat disepanjang disepanjang Silugonggo hingga menyorok ke daratan. Kota ini memiliki dua Tempat Pelelangan Ikan (TPI) besar, terbesar diantara kota-kota pesisir di sekitarnya memberikan faedah besar yang menjadikan Juwana pusat perekonomian semejak dahulu hingga sekarang.

Lalu lintas darat yakni 'jalan pos' tersebut memberi dampak kemajuan besar. Proyek jalan lintas Jawa yang diprakarsai Daendels pada tahun 1808, mempersingkat dan memudahkan transportasi darat menjadikan kota Juwana semakin cepat berkembang sektor perekonomiannya. Sebagai penghasil produk-produk perkebunan dan perikanan khususnya ikan air payau dan udang sebagai tangkapan nelayan, memberi kemungkinan perdagangan langsung dilakukna oleh warga masyarakat.

Nelayan lokal yang bermukim di desa Bendar contohnya, terkenal sebagai nelayan golongan kaya di Indonesia yang ditandai dengan kepemilikannya berupa "rumah gedong". Rumah tinggal mereka banyak yang bertingkat dua lantai dan menunjukkan kondisinya yang mewah. Berbeda dengan imej kampung nelayan seumumnya, warga masyarakat Bendar rata-rata berkendaraan mobil-mobil keluaran terbaru.

2.2. JUWANA DALAM POSISI STRATEGIS SECARA GEOGRAFI

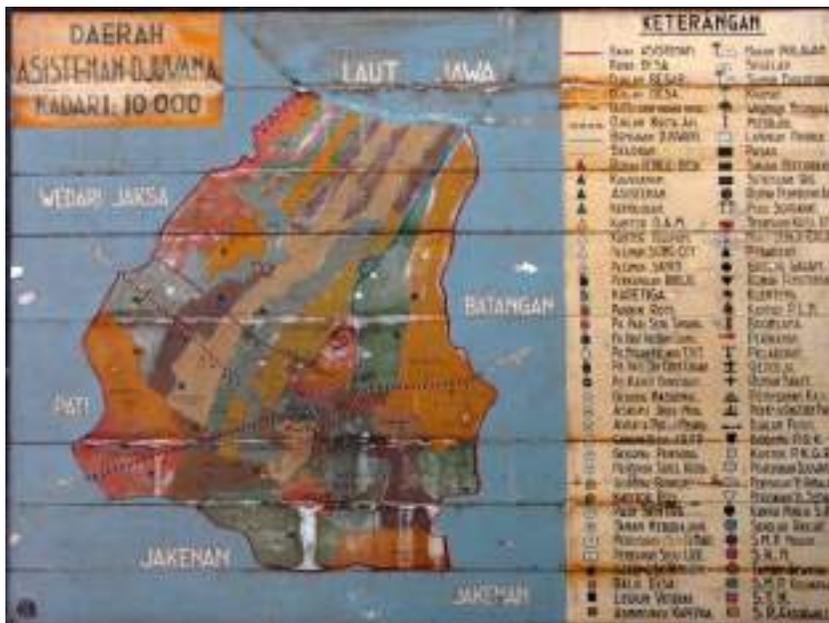
Batas-batas Kota Juwana dibentuk oleh lautan dan daratan, pada sebelah Utara berbatas langsung dengan pantai Laut Jawa. Batas sebelah Timur bersebelahan dengan Kecamatan Batangan. Disebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Pati sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wedarijaksa.



Gambar 2.1. Juwana sebagai kecamatan dari Kabupaten Pati Jawa Tengah.
Sumber: Bappeda Kabupaten Pati, 2016, dimodifikasi 2020.

Juwana merupakan daerah pesisir dan dataran rendah dengan tanah berjenis aluvial dan *red-yellow mediteran*. Kota ini juga dilalui oleh sungai Juwana

(disebut juga Silugonggo) yang menjadi daerah aliran sungai waduk Kedungombo. Merupakan sungai terbesar di Kabupaten Pati yang tiap tahun menyebabkan banjir musiman, termasuk melanda Kota Juwana. Luas wilayah Kecamatan Juwana adalah 5, 5930 Ha.

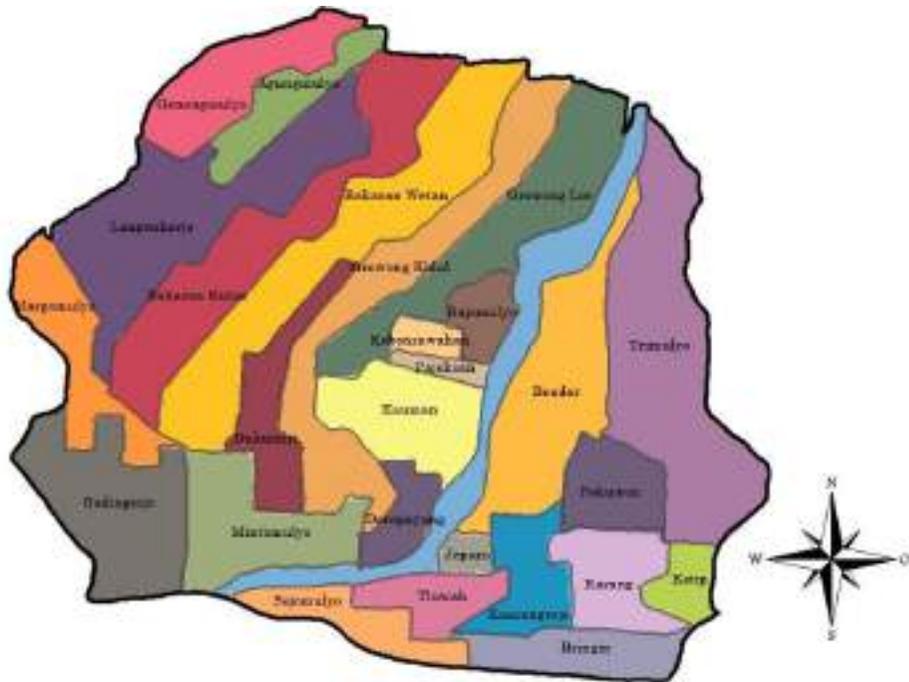


Gambar 2.2. Peta Lama Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi,2019.

2.3. DEMOGRAFI JUWANA

Jumlah penduduk Kecamatan Juwana pada tahun 2019 sebanyak 97.249 jiwa. (sumber BPS Kabupaten Pati dan Kecamatan Juwana dalam angka 2019). Mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani, nelayan dan buruh. Kecamatan Juwana ini memiliki banyak lapangan kerja sektor informal diantaranya adalah kerajinan logam kuningan yang berpusat di desa Growonglor dan sekitarnya. Terdapat dua perusahaan pengrajin kuningan besar yaitu Krisna dan Sampurna. Kegiatan usaha lainnya adalah tambak perikanan di desa Bajomulyo, Agungmulyo dan desa-desa disekitar muara sungai Silugonggo. Jenis ikan yang dibudidaya dan menjadi primadona daerah tersebut adalah ikan bandeng, udang, kepiting. Selain usaha usaha tersebut, nelayan Juwana banyak yang melaut, menangkap ikan dari perairan laut, menghasilkan hasil tangkapan berupa; kakap merah, tongkol, ikan pe, cumi,

kerapu, ikan salem dan ikan layang. Beberapa jenis ikan diolah dengan cara diasapkan dan dikeringkan. Pengusaha industri tambak Juwana dikenal sebagai daerah penghasil ikan 'Bandeng Presto' Juwana kebanyakan mereka berasal dari Desa Duku Alit.



Gambar 2.3. Desa di Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020.

Kecamatan Juwana terdiri atas 29 desa, meliputi 87 Rukun Warga (RW) dan 362 Rukun Tetangga (RT). Sejumlah 29 desa tersebut adalah:

- | | | |
|-----------------|-------------------|-----------------|
| 1. Agungmulyo | 11. Genengmulyo | 21. Kudukeras |
| 2. Bajomulyo | 12. Growongkidul | 22. Langenharjo |
| 3. Bakarankulon | 13. Growonglor | 23. Margomulyo |
| 4. Bakaranwetan | 14. Jepuro | 24. Mintomulyo |
| 5. Bendar | 15. Karang | 25. Pajeksan |
| 6. Bringin | 16. Karangrejo | 26. Pekuwon |
| 7. Bumirejo | 17. Kaman | 27. Sejomulyo |
| 8. Doropayung | 18. Kebonsawahan | 28. Tluwah |
| 9. Dukutalit | 19. Kedungpancing | 29. Trimulyo |
| 10. Gadingrejo | 20. Ketip | |

Kelompok terbesar penduduk di Kecamatan Juwana adalah bercocok tanam sebagai petani. Berdasarkan data dan informasi yang dihimpun Kantor Kecamatan Juwana, petani pemilik lahan menempati urutan pertama,

sedangkan urutan berikutnya adalah buruh tani, buruh industri dan buruh bangunan. Sektor kegiatan usaha lainnya yang berkembang adalah nelayan yang melaut dan pemilik tambak udang dan bandeng, disusul oleh pedagang, pengusaha sedang dan pengusaha besar. Sisanya adalah Aparat Sipil Negara [ASN] atau pegawai negeri sipil, militer [TNI] dan para pensiunan.

2.4. ASAL MULA KOTA JUWANA

Bila mau menelusuri asal mula kota Juwana dapat dimulai dengan mencari tahu arti kata Juwana. Ada beberapa pendapat tentang nama Kota Juwana, salah satunya menyatakan berasal dari kata “jiwana” yang berasal dari kata bahasa Sansekerta berarti ‘jiwa’. Dengan demikian kata jiwana diduga adalah asal nama dari “Kahuripan” yang di-sansekerta-kan. Pendapat lain mengatakan bahwa Juwana berasal dari kata “druju” dan “wana”. Druju adalah nama pohon, sementara wana berarti hutan, sehingga dapat diartikan sebagai hutan pohon.

Berikut adalah legenda dan cerita rakyat tentang Kota Juwana. Dikutip dari sebuah situs: <https://sclm17.blogspot.com/2016/03/juwana.html?m=1>. Pada tahun 414 M., Fahian seorang perantau bangsa Tionghoa yang termasyur, tiba di pulau Jawa bersama dengan empat orang kawannya. Mereka menjadi rombongan orang Tionghoa pertama yang menginjakkan kakinya di Pulau Jawa. Mereka beranak-pinak dan terus menurunkan keturunannya sehingga menjadi sebagian dari golongan “Tionghoa Peranakan” yang digolongkan sebagai bangsa asing yang beradaptasi dengan para pemeluk Hindu pertama kali. Namun menurut sumber lainnya ada yang mengatakan, bahwa nama Juwana dinyatakan ketika pada waktu itu orang-orang Hindu yang pertama kali datang ke pulau Jawa telah melihat tetanaman ‘Juwawut’ yang tumbuh begitu subur di pulau ini. Juwawut adalah semacam butiran bahan makanan, dijual di pasar sebagai makanan burung perkutut piaraan. Sehingga pulau ini dinamakan Juwawut dan penduduknya dinamakan Juwana.

Orang Tionghoa merubah kata “Juwana” menjadi “Wana” yang tidak hanya menjadi lebih singkat tetapi juga artinya ‘lebih baik’ bagi orang Tionghoa umumnya dan golongan lain-lain yang mengerti bahasa Tionghoa. Sebutan “Wana” terhadap penduduk Pulau Jawa khususnya dan kepulauan Indonesia umumnya memiliki arti: Tanah yang subur; tetumbuhan yang tumbuh subur; dan kaya raya. Sementara bukti atas kebenaran bahwa penduduk asli di

kepulauan ini disebut Juwana, adalah dengan adanya nama Kota Juwana, suatu tempat di daerah Jawa Tengah terletak antara Pati-Rembang. Menurut penuturan dalam zaman *Dampoawang (Sam Poo Twa Lang)* waktu ia sampai ditempat yang dimaksud di atas lalu menanyakan kepada penduduk asli nama tempat tersebut. Oleh penduduk setempat yang menyangka tamunya datang menanyakan kebangsaannya (karena kurang paham dengan bahasa Melayu serta jarang ketemu orang Asing), maka dijawablah "Juwana". Akhirnya tempat tersebut untuk selanjutnya disebut Juwana. Nama itu melekat hingga saat ini yang berkembang menjadi perkampungan nelayan makmur dan tergolong sukses untuk ukuran masyarakat Kabupaten Pati.

2.5. MASA KASULTANAN DEMAK DAN KERAJAAN MATARAM

Sejarah keberadaan Juwana tidak terlepas dari sejarah Pati yang saat ini menjadi kota kabupaten, sedangkan Juwana menjadi sebuah ibukota kecamatan. Kota Juwana asal mulanya berdiri semejak kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa tumbuh dan hilang berganti, sudah ada berabad lampau. Juwana sebagai kota pesisir seperti juga dengan kota Lasem dahulunya dikenal sebagai kata bandar yang penting sejak masa kerajaan Majapahit - Mataram sampai pada masa kolonialisme Eropa. Pada kota-kota bandar yang disebutkan di atas tersebut lalu lintas perdagangannya berlangsung ramai, menjadi persinggahan dan menghubungkan beberapa kota bandar lainnya di Jawa. Juwana menjadi simpul perdagangan kota pesisir selain Semarang, Jepara, Lasem, Tuban dan Gresik. Juwana sebagai kota bandar memiliki sejarah panjang dalam hubungan kekuasaan dengan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang hingga Mataram.

Ekspedisi besar dari Tiongkok yang datang ke Pulau Jawa terjadi pada sekitar abad 13 (tahun 1405-1433). Salah satu ekspedisi yang dikenal adalah kabilah dari Laksamana Cheng Ho yang berasal dari Yunan. Pada masa kerajaan Mataram tempat-tempat yang banyak didatangi oleh ekspedisi Tiongkok adalah kota-kota Jepara, Juwana, Lasem, Tuban yang sampai ke abad 18 memiliki peran penting baik untuk kerajaan Majapahit, Mataram hingga VOC Kompeni Belanda. Ekspedisi Tiongkok ini selain berniaga juga menyebarkan agama Islam dan sebagian dari mereka menetap menjadi penduduk setempat, berasimiliasi dengan penduduk pribumi.

2.5.1 Kekosongan Pemerintahan di Pulau Jawa

Menjelang akhir abad ke XIII sekitar tahun 1292 M., di Pulau Jawa terjadi kekosongan penguasa yang berwibawa. Kerajaan Pajajaran mulai runtuh, Kerajaan Singasari surut, sedang Kerajaan Majapahit belum berdiri. Di pantai Utara Pulau Jawa Tengah, sekitar Gunung Muria bagian Timur muncul penguasa lokal yang mengangkat dirinya sebagai Adipati, wilayah kekuasaannya disebut Kadipaten. Terdapat dua Adipati yang berkuasa ketika itu yaitu:

- 1) Penguasa Kadipaten Paranggaruda, Adipatinya bernama Yudhapati dengan wilayah kekuasaannya meliputi sepanjang sungai Juwana ke arah Selatan, sampai pegunungan Gamping Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Grobogan. Adipati mempunyai putra bernama Raden Jasari.
- 2) Penguasa Kadipaten Carangsoka dipimpin oleh Adipati Puspa Andungjaya. Wilayah kekuasaannya meliputi bagian Utara Sungai Juwana hingga pantai Utara Jawa Tengah bagian Timur. Adipati Carangsoka mempunyai seorang putri bernama Rara Rayungwulan.

2.5.2 Kadipaten Carangsoka dan Paranggaruda Berbesanan

Kedua kadipaten tersebut hidup rukun dan damai, saling menghormati dan saling menghargai. Untuk melestarikan kerukunan dan memperkuat tali persaudaraan kedua adipati tersebut bersepakat untuk mengawinkan putra dan putrinya. Selanjutnya pola perkawinan tersebut diikuti oleh para opsir Tionghoa dikemudian hari pada abad ke-19 hingga abad ke-20 (Steve Haryono, 2017). Cerita perkawinan antar kedua kadipaten itu sebagai berikut: Utusan Adipati Paranggarud datang untuk meminang Rara Rayungwulan dan kemudian diterima. Namun demikian calon mempelai putri minta *bebana* (mahar) agar pada saat *pahargyan boja wiwaha daup* (resepsi) dimeriahkan dengan pagelaran wayang dengan dalang kondang yang bernama "Sapanyana". Untuk memenuhi *bebana* itu, Adipati Paranggaruda menugaskan *penggedekemaguan* (pejabat) yang bernama Yuyurumpung, *agul-agul* (salah satu pangkat dalam pemerintahan) Paranggaruda. Sebelum melaksanakan tugasnya, lebih dulu Yuyurumpung berniat melumpuhkan kewibawaan Kadipaten Carangsoka dengan cara menguasai dua pusaka milik Sukmayana di Majasemi. Dibantu oleh seseorang yang bernama Sondong Majeruk kedua pusaka itu akhirnya dapat dicurinya, namun sebelum dua pusaka itu diserahkan kepada Yuyurumpung, pusaka tersebut dapat direbut

kembali oleh Sondong Makerti dari Wedari. Perselisihan tersebut mengakibatkan Sondong Majeruk tewas sibunuh dalam perkelahian dengan Sondong Makerti itu. Kemudian pusaka tersebut diserahkan kembali kepada Raden Sukmayana. Usaha Yuyurumpung untuk menguasai dan memiliki dua pusaka itu gagal. Yuyurumpung tetap melanjutkan tugasnya untuk mencari Dalang Sapanyana agar perkawinan putra Adipati Paranggaruda tidak mengalami kegagalan. Pada malam *pahargyan bojana wiwaha* (resepsi) perkawinan dapat diselenggarakan di Kadipaten Carangsoka dengan Pagelaran Wayang Kulit oleh Ki Dalang Sapanyana.

Diluar dugaan *pahargyan* baru saja dimulai, tiba-tiba mempelai putri meninggalkan kursi pelaminan menuju ke panggung dan seterusnya melarikan diri bersama Dalang Sapanyana. *Pahargyan* perkawinan antara "Raden Jasari" dan "Rara Rayungwulan" gagal total. Adipati Yudhapati merasa dipermalukan, emosi tak dapat dikendalikan lagi. Sekaligus menyatakan permusuhan terhadap Adipati Carangsoka, peperangan tidak dapat dielakkan. Raden Sukmayana sendiri yang memimpin prajuritnya, mengalami luka parah dan kemudian wafat. Raden Kembangjaya (adik kandung Raden Sukmayana) meneruskan peperangan. Dengan dibantu oleh Dalang Sapanyana dan dengan menggunakan kedua pusaka itu dapat menghancurkan prajurit Paranggaruda. Adipati Paranggaruda, Yudhapati dan putera lelakinya gugur dalam palagan membela kehormatan dan gengsinya. Oleh Adipati Carangsoka, karena jasanya Raden Kembangjaya dikawinkan dengan Rara Rayungwulan kemudian diangkat menjadi pengganti Adipati di Carangsoka. Sedang dalang Sapanyana diangkat menjadi patihnya dengan nama "Singasari".

2.5.3 Kadipaten Pesantenan

Untuk mengatur pemerintahan yang semakin luas wilayahnya ke bagian Selatan, Adipati Raden Kembangjaya memindahkan pusat pemerintahannya dari Carangsoka ke Desa Kemiri dengan mengganti nama Kadipaten Pesantenan dengan gelar "Adipati Jayakusuma". Adipati Jayakusuma hanya mempunyai seorang putra tunggal yaitu Raden Tambra. Setelah ayahnya wafat, Raden Tambra diangkat menjadi Adipati Pesantenan, dengan gelar "Adipati Tambranegara". Dalam menjalankan tugas pemerintahan Adipati Tambranegara dinilai bertindak arif dan bijaksana. Sosok tersebut menjadi *songsong agung* [pelindung] yang sangat memperhatikan nasib rakyatnya. Dia sertamerta menjadi *pengayom* bagi hamba sahayanya. Kehidupan rakyatnya

penuh kedamaian dengan kerukunan, ketenangan dan kesejahteraan semakin meningkat.

2.5.4 Kabupaten Pati

Agar dapat mengembangkan pembangunan dan memajukan pemerintahan di wilayahnya Adipati Raden Tambranegara memindahkan pusat pemerintahan Kadipaten Pesantenan yang semula berada di desa Kemiri menuju arah Barat yaitu di Desa Kaborongan. Nama Kadipaten Pesantenan kemudian diganti menjadi Kadipaten Pati. Pergantian nama ini terdapat di dalam sebuah prasasti Tuhannaru yang ditemukan di Desa Sidateka, wilayah Kabupaten Majakerta. Prasasti tersebut kini tersimpan di Museum Trowulan, terdiri atas delapan lempengan baja, bertuliskan huruf Jawa kuna. Pada lempengan urutan yang keempat antara lain berbunyi bahwa Raja Majapahit, Raden Jayanegara menambah gelarnya dengan Abhiseka Wiralanda Gopala pada tanggal 13 Desember 1323 M. Bersama patihnya yang setia dan gagah berani bernama Dyah Malayuda dengan gelarnya "Rakai". Pengumuman tersebut bersamaan dengan *pisuwanan agung* yang dihadiri penguasa wilayah dari seluruh kadipaten di pantai utara Jawa Tengah bagian Timur termasuk Raden Tambranegara berada di dalamnya.

2.5.5 Pati Bagian dari Majapahit

Raja Jayanegara dari Majapahit mengakui wilayah kekuasaan para Adipati itu dengan memberi status sebagai *tanah perdikan* (wilayah yang diberi hak untuk tidak membayar pajak bumi kepada penguasa pusat), dengan syarat bahwa para Adipati itu setiap tahun harus menyerahkan Upeti berupa bunga. Persyaratan ini sebagai pengecualian atas kewajiban tanah perdikan. Bahwa pada *pisuwanan agung* ataupun pertemuan akbar yang dilaksanakan di keraton Majapahit tersebut Adipati Raden Tambranegara juga hadir. Peristiwa itu tertulis juga dalam Kitab Babad Pati yang disusun oleh K.M. Sosrosumarto dan S.Dibyasudira, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1980. Di dalam halaman 34, Pupuh Dandanggula pada: 12 yang lengkapnya berbunyi:

*Tan alami Pajajaran kendhah, keratonnya ing tanah Jawa angalih
Majapahite, ingkang jumeneng ratu, Brawijaya ingkang kapih kalih, ya
Jaka Pekik wasta, putra Jaka Suruh, Kyai Ageng Pathi nama, Raden
Tambranegara sumewa maring Keraton Majalengka.*

Artinya: Tidak lama kemudian Kerajaan Pajajaran kalah, Kerajaan Tanah Jawa lalu pindah ke Majapahit, adapun yang menjadi rajanya adalah Brawijaya II, yaitu Jaka Pekik namanya, putranya Jaka Suruh. Pada waktu itu Kyai Ageng Pati, yang bernama Tambranegara menghadap ke Majalengka, yaitu Majapahit.

Berdasarkan keterangan tersebut, jelaslah bahwa Raden Tambranegara, Adipati Pati, turut serta hadir dalam *pisowanan agung* di Majapahit pada tanggal 13 Desember 1323 M, dapatlah diperkirakan bahwa pindahnya Kadipaten Pesantenan dari Desa Kemiri ke Desa Kaborongan dan menjadi Kabupaten Pati itu pada bulan Juli dan Agustus 1323 M.



Gambar 2.4. Artefak Gerbang Majapahit di Kabupaten Pati.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019.

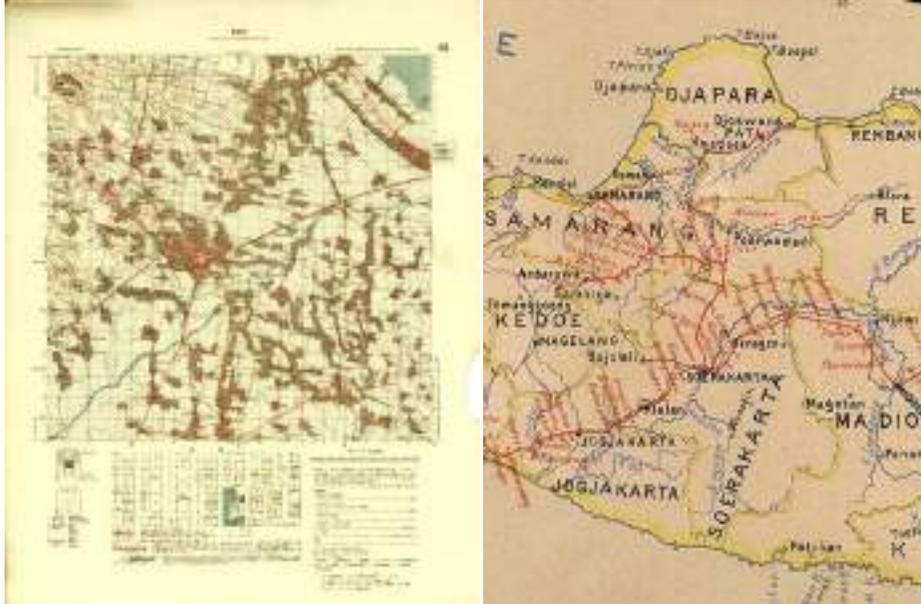
Masa kejayaan Demak diuraikan antara lain dalam sejarah perkembangan Kesultanan Bintoro Demak. Kesultanan Demak ini sebuah kerajaan maritim dan pusat pemerintahannya di daerah Glagah Wangi. Pantai Utara Pulau Jawa mengalami proses sedimentasi secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama. Perubahan permukaan tanah ini menyebabkan daerah Glagah Wangi yang semula berada di pinggir pantai sekarang berjarak sekitar 30 Km dari pantai. Analogi dari kasus pergeseran Glagah Wangi dari bibir pantai ini, sangat dimungkinkan terjadi pula pada bandar pelabuhan Juwana yang awalnya berada pada sebuah selat. Diperkirakan semula selat ini semula merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan Demak, Lasem, Tuban, dan Bawean yang berkembang menjadi pelabuhan besar saat itu. Ada



Gambar 2.6. Peta Juwana pada Saat Kesultanan Demak abad XVI.
 Sumber: <https://youtube.com/Evidence of Muria Strait in Pati Kudus Rembang Grobongan> [Javanese language, dimodifikasi penulis, 2020.



Gambar 2.7. Foto Lukisan Kuno Pelabuhan Juwana.
 Sumber: Kurniawan, Bagus, dalam Peta Hindia Belanda. 1893
 [gambar asli oleh H.Ph.Th.Wirkamp]. Dicitak oleh JH.



Gambar 2.8. Peta Zaman Kolonial Belanda.

Sumber: Peta Hindia Belanda, 1893, gambar asli dibuat oleh H.Ph.Th.Witkamp, dicetak oleh JH.

2.6 PERIODE KOLONIAL BELANDA

Di bawah pemerintahan Belanda, status Kota Juwana diubah menjadi pusat kota kawedanan (distrik). Mulai Januari 1902 kota yang membentang dari Tenggara ke Barat Laut, dalam posisinya yang tegak lurus dengan Sungai Juwana yang juga disebut sebagai Silugonggo. Dalam perjalanan sejarah kota pelabuhan, Kota Juwana tenggelam di antara ketenaran kota-kota di kawasan pesisir Utara Jawa Tengah lain seperti Semarang, Jepara, Lasem dan Rembang. Sebelumnya pada abad ke-16, Juwana merupakan kota pelabuhan penting di Pulau Jawa. Orang-orang asing membeli hasil bumi dan menjualnya ke lain tempat. Opium adalah satu komoditas yang menjadi saksi betapa Juwana merupakan jalur penting di pesisir Utara Jawa Tengah. Henri-Louis Charles Te Mechelen, inspektur Kepala Regimen Opium & Asisten Residen Juwana tahun 1882, memperhitungkan bahwa satu dari 20 orang Jawa mengisap opium pada masa itu. Sebagai kota pelabuhan Juwana memiliki potensi yang menyejarah karena pernah mengalami kejayaan sebagai kota pewaris tradisi dari para leluhur yaitu:

- 1) Alun-Alun Juwana merupakan satu kesatuan dengan rumah asisten Residen Belanda. Kawasan dan rumah tersebut sebagai simbol kekuasaan

Belanda sebagai pengejawantahan dari kekuasaan raja pedalaman yaitu Mataram. Alun-alun tersebut berada di tepi jalan raya *Grote Postweg* (jalan Pantura saat ini) dan saat ini menjadi alun-alun menjadi landmark Kota Juwana.

27 |



Gambar 2. 9. Alun-Alun Juwana Malam Hari.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- 2) Desa Kudukeras dan Desa Growong Kidul keduanya merupakan salah satu sentra industri kuningan yang masih tersisa dan tetap memproduksi hingga kini. Terdiri atas tiga kelompok usaha: [1] industri kuningan, [2] penyedia bahan baku (bahan rosok), dan [3] penyedia jasa lain yakni pengemasan dan pengiriman. Keahlian dasar mereka adalah perajin yang semua proses produksinya dikerjakan secara mandiri. Pada umumnya mereka mendesain dan memproduksi elemen bangunan berupa engsel pintu, krom onderdil sepeda motor, aksesoris mebel, komponen hidran dan santair, patung dan aksesoris interior bangunan.



Gambar 2.10. Industri Kerajinan Kuningan Desa Kudukeras.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- 3) Desa Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan. Kedua desa ini adalah sentra batik tulis. Pengrajin batik Bakaran terkenal dengan motif batik beraliran tengahankarena berasal dari kalangan kerajaan Majapahit. Perpaduan corak pesisir yang berwarna-warni dan corak tengahan yang cenderung monochrom. Selain motif kuno yang terus diproduksi, kini berkembang pula batik dengan corak kontemporer.



Gambar 2.11. Proses Batik di Desa Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- 4) Kelenteng Tjoe Tik Bio merupakan kelenteng Tridharma yang usianya sekitar 200 tahun. Langgam khas Tiongkok muncul pada ujung atap yang mirip burung walet dan melengkung cukup tinggi (*toukung*). Konon dibangun oleh seorang pedagang candu yang hanyut di Silugonggo dan diselamatkan warga sekitar sungai. Sebagai bentuk ucapan syukur orang tersebut membangun tempat ibadat ini.



Gambar 2.12 dan 13. Kelenteng Tjoe Tik Bio Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- 5) Masjid Agung Juwana. Terletak di sekitar alun-alun Juwana, di kawasan Kauman. Telah ada sejak zaman Majapahit sebagai bagian dari struktur kota kerajaan. Masjid yang sekarang adalah hasil pembangunan tahun 2018 dengan desain masjid modern, sehingga unsur keaslian masjid yang lama sudah tidak terlihat. Selain itu terdapat pula situs bersejarah yaitu Masjid Jami Sunan Ngerang Juwana yang berlokasi di jalan Panglima Sudirman (jalan Raya Tuban-Semarang/Pantura).



Gambar 2.14. Masjid Besar Juwana yang lama dan yang baru
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 2.15. Masjid Jami Sunan Ngerang Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- 6) Makam Bupati Juwana. Kompleks makam ini dinamai Makam Jatisari, yang berada di jalan Mangkudipuro desa Growong Kidul. Disini tempat peristirahatan Bupati Juwana yang pertama bernama Mangkudipuro, dan juga Bupati kedua dan ketiga Juwana beserta kerabatnya.



Gambar 2.16 Kompleks Makam Bupati I – II – III Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- 7) Industri rumahan Bandeng Presto berada di Desa Dukutalit. Kuliner jenis ini merupakan salah satu produk olahan unggulan tradisional khas tradisional yang diwariskan secara turun menurun masyarakat Juwana, walaupun banyak dipasarkan di Semarang.



Gambar 2.17. Bandeng Juwana.
Sumber: Shopee.co.id, 2020.

- 8) Punden Nyai Banoewati. Seperti biasanya masyarakat Jawa sangat menyukai legenda yang dituturkan secara turun-temurun. Nasehat dalam bentuk *folklore* (cerita rakyat, dongeng) dalam masyarakat misalnya tentang belajar membatik. Demikian pula di Juwana ada ceritera mengenai Nyai Banoewati yang menjadi legenda dalam pembelajaran batik di Desa Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan. Pembelajaran batik dilakukan di pelataran punden tempat dimakamkannya Nyai Banowati. Di lingkungan makam ini terdapat *sigit* (masjid tanpa mihrab), dahulu dimaksudkan sebagai penyamaran kegiatan agama yang dianut kelompok masyarakat. Ada pula tradisi lain yang unik misalnya tradisi *manganan* atau makan bersama. Acara ini bertujuan untuk menjalin *keguyuban*, kerukunan, warga masyarakat setempat.
- 9) Bangunan gedung yang difungsikan untuk Kantor Polisi Sektor Pati, Resor Juwana semula adalah kediaman Go Tat Thiong, seorang Letnan Tionghoa di Juwana. Ketika Jepang menduduki Juwana, bangunan tersebut dialihfungsikan menjadi markas polisi rahasia Kempetai Jepang. Setelah Indonesia merdeka, bangunan berlanggam Eropa-China ini digunakan sebagai kantor polisi hingga sekarang. Meskipun berulang kali mengalami perubahan fungsi, secara garis besar arsitekturnya tidak mengalami perubahan yang signifikan.



Gambar 2.18. Punden Nyai Banoewati.
Sumber: Foto dokumentasi Kepala Desa Doropayung Juwana, 2020.



Gambar 2.19 Kantor Polsek Juwana di jalan Silugonggo.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

10) Stasiun Lama. Didirikan sekitar tahun 1811, dahulu disebut Stasiun Joana yang melayani lalu lintas Rembang-Semarang dengan lokomotif diesel berukuran kecil. Sekarang bangunan stasiun tersebut lebih banyak

dipakai warga untuk tempat parkir dan bermain bulu tangkis. Fungsi lainnya sebagai tempat pengungsian warga ketika ada musibah banjir Kali Juwana.



Gambar 2.20. Bangunan Utama Kantor Polsek Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 2.21 Stasiun Juwana di Masa Lampau.
Sumber: Kepala Desa Doropayung, 2019.



Gambar 2.22. Sisa- sisa Bangunan Stasiun Juwana Masa Kini.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.

2.7 DARI KOTA KABUPATEN MENJADI KOTA KECAMATAN

Dalam konstelasi kota-kota, Juwana secara geografi terletak 12 km dari ibukota Kabupaten Pati dan 87 km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang. Juwana berbatasan langsung dengan Laut Jawa, kotanya terbelah dua oleh lintasan jalur Pantura yaitu jalan Anyer-Panarukan [dahulu: *Grote Postweg*]. Kota Juwana terbelah dua oleh sungai terbesar di Kabupaten Pati yaitu Sungai Juwana, atau nama lainnya Silugonggo. Penduduk Juwana mayoritas adalah suku Jawa dan suku lainnya adalah Tionghoa yang mendiami kawasan pusat kota. Kegiatan perekonomian masyarakat sangat terasa sekali diberbagai tempat seperti di sentra-sentra industri kecil, pusat

perdagangan-pertokoan, pasar tradisional, pelabuhan, tempat pelelangan ikan, perusahaan kerajinan kuningan, perusahaan rokok.

37 |

Juwana, sebuah kota tua dan merupakan kota kecil yang mungkin saja banyak orang belum mengenalnya. Akan tetapi di balik itu Juwana memiliki sejarah yang panjang dan kini geliat masyarakatnya tidak kalah ramainya dibandingkan dengan warga masyarakat di ibukota kabupaten yang terletak di Kota Pati. Juwana bisa dibilang kota yang jam tayangnya hampir 24 jam, menjadikan kota yang tak pernah tidur.

Sebagai kota terbesar kedua di Kabupaten Pati, kegiatan ekonomi di Juwana tak pernah sepi. Semenjak pukul 24.00 area sekitar Pasar Juwana sudah mulai menampilkan keramaiannya, tak terkecuali di alun-alun Juwana, para pemuda tak capek-capeknya untuk sekedar nongkrong untuk minum kopi di atas rumput alun-alun yang hijau dari malam sampai pagi hari. Jam-jam menjelang subuh jalanan dalam kota Juwana mulai hidup, ratusan ibu-ibu dan bapak-bapak yang bekerja di pangkalan pendaratan ikan terlihat sibuk mengayuh sepedanya menuju ke tempat kerja. Pagi hari jam 7.00, seperti kota-kota kecil lain, Juwana mulai mengalami jam-jam sibuknya ketika ratusan bahkan ribuan pekerja dari luar dan dalam Juwana memadati jalanan untuk berangkat kerja, ditambah dengan keberadaan anak-anak yang berangkat sekolah. Saat-saat yang amat sibuk ini akan terlihat setiap hari di Juwana kecuali hari minggu. Di siang hari, suasana kota Juwana juga selalu ramai. Menjelang sore hari sekitar jam 16.00 jalanan kembali dipadati oleh para pekerja yang baru pulang dari kegiatan kerjanya. Sedangkan mulai menjelang sore, malam dan tengah malam keramaian terkonsentrasi di alun-alun dan di area pasar Juwana.

Banyak warga dari kecamatan di sekitar Juwana seperti Batangan, Trangkil, Wedarijaksa, Jaken, Jakenan, Pucakwangi bahkan banyak juga yang dari kecamatan Todanan (wilayah Blora) yang datang di Juwana untuk berbelanja. Juwana memang belum mempunyai mall, namun disini banyak terdapat rukoruko pusat perbelanjaan/pusat bisnis seperti Plaza Juwana, Juwana Mega Plaza, Silugonggo Square, Juwana Mandiri Center, Bringin Commercial Center (di perbatasan kecamatan) dan lain sebagainya. Tak ketinggalan dengan adanya lima outlet Indomaret, tiga outlet Alfamart, sebuah outlet Micromart dan delapan minimarket milik warga lokal. Bank-bank terkemuka juga banyak yang membuka kantor cabangnya di Juwana sejak dahulu yaitu BCA, BNI, BRI, DANAMON, BANK JATENG, CIMB NIAGA(ex Lippo Bank), BANK MANDIRI, BTPN. Kebanyakan kantor cabang bank yang ada di Juwana ini berlokasi di

seputaran alun-alun di jantung kota. Belum terhitung bank-bank Perkreditan Rakyat yang membuka perwakilannya disini. Selain itu juga terdapat banyak koperasi, seperti misalnya Koperasi Muria dan Koperasi Pangestu, yang keduanya merupakan koperasi besar berkantor pusat di Juwana. Banyaknya lembaga keuangan ini menandakan perputaran ekonomi dan keuangan di Juwana baik dan memberikan kepercayaan kepada para pengusaha, khususnya di tingkat lokal. Juwana bersama Pati, Jepara, dan Kudus masuk dalam kawasan andalan ekonomi terpadu yang diberinama WANARAKUTI akronim dari: Juwana, Jepara, Kudus dan Pati.

Juwana sendiri mempunyai peranan besar bagi Kabupaten Pati, diantaranya sebagai pusat industri kerajinan kuningan, industri kerajinan meubel, industri galangan kapal, industri kerajinan batik, pusat perikanan kabupaten dan pusat budaya di Kabupaten Pati. Banyaknya adat, tradisi, dan budaya di Juwana yang masih dilestarikan sampai saat ini yang menjadikan kota ini pantas disebut sebagai “kota budaya” di Kabupaten Pati. Namun demikian disisi lain masih dibutuhkan sarana jalan sekunder di dalam kota yang lebih memadai, lancar dan aman khususnya bagi para pejalan kaki. Peningkatan kebersihan lingkungan, prasarana kota dan penataan elemen hias kawasan, *street furniture*, lebih ditingkatkan lagi termasuk pelebaran jalan lingkungan yang ada.

Kelebihan lain dari kota kecamatan ini adalah adanya pelabuhan yakni Pelabuhan Juwana yang terletak di Bajomulyo. Pelabuhan lainnya adalah Pelabuhan Juwana Pos II yang berada di Pajeksan-Kudukeras, kedua menjadi tempat berlabuh di Sungai Juwana atau Silugonggo. Tingkat kepadatan lalu lintas di sungai tergolong sibuk, hingga kini merupakan salah satu sungai sibuk di pantura Jawa Tengah. Setiap harinya, ratusan kapal ditambatkan di sungai ini. Di balik itu Sungai Juwana merupakan suatu berkah dan juga “bencana” bagi kota Juwana. Berkahnya yaitu sungai ini menjadi modal dasar bagi hajat hidup warga Juwana, sehingga banyak warga menjadi sukses terutama yang berusaha sebagai nelayan. Nelayan di Juwana adalah pengecualian dari nelayan-nelayan lainnya. Nelayan di Juwana banyak yang memiliki rumah gedongan, mobil, dan barang mewah lainnya. Hal ini dapat dilihat pada nelayan yang berasal dari daerah Bendar dan Bajomulyo. Sedangkan sungai Silugonggo berubah menjadi biangnya kesengsaraan warga di sekitarnya karena mendatangkan bencana banjir yang terjadi hampir setiap tahun. Kawasan yang terkena dampak banjir terutama Bumirejo dan Doropayung karena meluapnya air sungai yang debitnya besar dan tidak tertampung lagi.

2.8 KOTA DENGAN DESA NELAYAN TERKAYA SE INDONESIA

39 |

Bendar adalah sebuah desa nelayan yang terletak berjarak kurang lebih 3,9 km di sebelah Timur Laut alun-alun Juwana. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Bendar justru beralih profesi menjadi pengusaha kapal yang sukses, setiap orang bisa memiliki lebih dari satu kapal. Pekerja yang mengoperasikan kapal dan para tenaga buruhnya yang melaut dan mencari ikan berasal dari luar desa lain karena secara perorangan tidak memiliki kapal. Kebanyakan para awak kapal ini adalah para petani yang sedang lega waktunya saat menunggu masa tanam atau menjelang panen.

Sukses masyarakat Bendar sebagai pemilik kapal tentu saja tidak datang begitu saja. Selain niat, banyak hal yang harus mereka kerjakan dalam rangka memperjuangan nasibnya. Secara umum para pengusaha kapal yang ada di Bendar pekerja yang ulet tetapi berpendidikan rendah. Banyak dari pengusaha tersebut yang hanya lulusan Sekolah Dasar atau bahkan tidak lulus berhenti di tengah jalan. Pada tahun 80-an, Bendar sama seperti kampung nelayan lainnya, masih biasa saja. Namun, dengan tekad, kerja keras, usaha, warga Bendar bisa menjadi sejahtera seperti sekarang. Desa nelayan ini amat jauh dari kesan kumuh, gubuk reot dan tentunya bau amis sebagaimana umumnya kampung nelayan dibanyak tempat. Bau amis yang tercium samar-samar hanya berasal dari Tempat Pelelangan Ikan, TPI, di pinggir sungai Silugonggo.

Jika masuk ke Desa Bendar yang akan terlihat adalah deretan rumah-rumah mewah, berlantai dua atau lebih dengan desain yang modern. Bahkan rumah yang dilengkapi dengan kolam renang. Kekeluargaan dan semangat bersama yang membuat Desa Bendar semakin maju.



Gambar 2. 23. Desa Bendar di Juwana dan bangunan milik nelayan Desa Bendar.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019.



Gambar 2. 24. Gambaran Lingkungan Desa Bendar di Juwana dan rumah tinggal milik para nelayan setempat.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

Menurut pegawai bagian administrasi perkapalan disalah satu pengusaha kapal di Bendar, Aimmatul Himmah yang diwawancarai oleh penulis pada tahun 2019, jenis kapal yang digunakan ada kapal dengan peralatan *cantrang*, kapal penampung, kapal *holler* atau pancing, kapal *cumi*, kapal *cakalan*, kapal *kursin manual*. Ada jenis yang terbaru disebut dengan kapal *kursin freezer*. Selain *gross* (berat) yang berbeda, biaya pembuatan masing-masing kapal pun berbeda. Untuk kondisi saat ini, 2020, yang sedang menjadi primadona adalah kapal *kursin freezer* yaitu kapal yang sudah menggunakan mesin pembeku untuk menyimpan ikan tangkapan agar awet selama perjalanan melaut berlangsung. Keawetan ikan yang berada di dalam *freezer* dapat bertahan hingga kapal pulang menuju TPI. Dengan demikian kualitas ikan akan bertahan tetap baik dalam jangka waktu yang lebih lama. Tidak seperti kapal lain yang masih menggunakan es balok untuk mengawetkan ikan, pembuatan kapal *freezer* ini juga membutuhkan biaya yang lebih mahal yaitu sekitar 6,5 milyar rupiah. Tidak hanya jenis kapal tetapi kapasitasnya [*gross*] termasuk yang menentukan harga menjadi berbeda, demikian pula jenis ikan yang ditangkap pun juga berbeda. Jenis kapal *holler* atau pancing menangkap ikan

pancingan, krapu, kakap, manyung atau yang biasa dikenal dengan nama patin. Jenis kapal cumi hanya menangkap cumi-cumi dan sejenisnya.

41 |

Sistem sewa kapal dan cara pembagian keuangan yang umum berlaku adalah sistem bagi hasil. Sistem sewa ini berlaku secara umum di Desa Bendar, semua hasil tangkapan dijual ke tempat pelelangan ikan. Hasilnya akan dikurangi pengeluaran dan biaya lainnya sebelum berangkat hingga pulang kembali. Contohnya adalah biaya bahan makanan, bahan bakar, obat atau mungkin ada perbaikan kapal yang mengalami kerusakan. Biaya ini oleh mereka disebut dengan biaya “perbekalan”. Setelah seluruh perhitungan selesai hasil bersihnya akan dibagi untuk pemilik kapal, nahkoda dan montoris (pemegang kendalimesin) dan awak kapal (dalam istilah Jawa “pendega”). Pembagian hasil untuk setiap jenis kapal juga berbeda-beda. Misalnya, untuk jenis kapal holler atau pancing, perbekalan yang dibutuhkan jika tidak melakukan perbaikan kapal, rata-rata 110 juta. Untuk hasil jual, bergantung seberapa banyak ikan yang didapat dan harga ikan itu sendiri. Jika dirata-rata, kapal holler menghasilkan 210 juta untuk sekali melaut. Jadi, sistem bagi hasil yang dilakukan 210 juta dikurangi 110 juta, didapatkan 100 juta, kemudian sejumlah 100 juta tersebut akan dibagi 45% untuk pemilik kapal dan 55% untuk nahkoda, montoris, dan awak kapal (ABK). Kebiasaan mereka berada di tengah laut membutuhkan waktu 1-2 bulan lamanya dengan jumlah semua awak kapal antara 15-25 orang, tergantung jenis kapalnya. Desa Bendar menjadi desa yang sering digunakan, bahkan sudah menjadi tempat kerja praktek murid-murid SMK Pelayaran se Nusantara.

Menurut penuturan Kepala Desa Bendar, Sutopo ketika diwawancarai pada tahun 2016, menyatakan bahwa sebagian besar penduduknya atau setidaknya 95% bekerja sebagai nelayan murni. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Bendar banyak yang sudah memiliki sejumlah kapal. Berkat perjuangan, kerja keras dan disiplin bekerja para warga tersebut akhirnya sukses sebagai nelayan sekaligus pengusaha kapal. Padahal dari sisi pendidikan formalnya para pengusaha kapal ini rata-rata hanya berpendidikan rendah namun karena etos kerja yang tinggi dan tidak ada hentinya menekuni usahanya menjadikan mereka bisa meraih keberhasilan yang luar biasa.

Pada tahun 80-an, Bendar sama seperti kampung nelayan lainnya, masih biasa saja. Namun melalui tekad dan kerja keras serta usaha tiada henti masyarakat Bendar bisa menjadi sejahtera seperti sekarang. Saat ini banyak dibangun rumah mewah dan megah berlantai dua atau lebih dengan desain

yang modern. Bahkan rumah yang dilengkapi dengan kolam renang dan taman yang asri. Tidak ketinggalan pula sejumlah merk mobil mewah juga terparkir di halaman rumah warga desa tersebut.

Dengan kerja keras, disiplin dan perjuangan dari warganya saat ini bisa meraih penghasilan tinggi. Rata-rata setiap warganya sudah memiliki kapal. Ada sekitar 500 kapal besar dan kecil yang dimiliki para nelayan Bendar. Rata-rata setiap melaut atau satu trip bisa menghasilkan 25 juta rupiah hingga 100 juta rupiah. Setiap tahunnya satu kapal bisa melakukan trip antara 6 hingga 7 kali. Untuk meraih keberhasilan dan mendukung usahanya semua warganya menjalin mitra dengan perbankan. Dengan usaha dan kerja keras akhirnya Desa Bendar dikenal sebagai “Desa Nelayan Terkaya’ yang ada di Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Desa yang keberadaannya diapit oleh Laut Jawa dan Jalan Raya Pos (*De Grote Postweg*), bersisian dengan Sungai Juwana. Di desa ini, bayangan tentang kampung nelayan seperti yang ditulis Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya, *Gadis Pantai*, seperti kehilangan jejak. Di buku itu, Pram menulis kemiskinan desa nelayan di Rembang yang persis berbatasan dengan Juwana, “Dia (kampung itu) pun tidak berubah. Atap-atap rumbainya tak ada yang baru. Tahun 80-an, desa kami memang masih seperti itu. Rumah-rumah masih kumuh dan masyarakat masih miskin,” kata bapak H.Sariyani, nelayan desa Bendar. Sariyani mulai melaut sejak tahun 1952 dengan perahu layar. Kini, Sariyani memiliki tujuh kapal, masing-masing berbobot di atas 100 gross ton. Harganya lebih dari 10 miliar rupiah per unit.



Gambar 2. 25. Kapal yang dimiliki para nelayan Desa Bendar.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019.

Sariyani salah satu contoh nelayan Bendar yang sukses memulai usaha dari nol. Kisah serupa dituturkan nelayan Bendar lainnya; tengoklah Bendar kini tak lagi tercium bau selokan yang menyengat. Hanya bau amis laut yang samar-samar dari TPI. Selebihnya, udara segar menguar dari rimbun tanaman di depan rumah gedongan, bersisian mobil-mobil keluaran terbaru. Di Sungai Juwana, kapal-kapal ditambatkan. Salah satunya milik Saudara Hadi Sutrisno (41). Kapal berbobot di atas 100 GT itu tengah dimodifikasi dengan menambah alat pembeku (*freezer*) dan tiang penarik jaring. Sasaran tangkap kami sekarang di area ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kata alumnus Universitas Diponegoro (UNDIP) ini.

Kehidupan nelayan mulai membaik ketika pemerintah mengeruk Sungai Juwana tahun 1980-an. Sebelumnya, pelumpuran sempat mematikan Juwana, yang dua abad lalu merupakan bandar dan pusat industri galangan kapal Pantai Utara Jawa, selain Rembang dan Lasem. Dengan ramainya kapal ke Sungai Juwana setelah pengerukan itu, industri pengolahan ikan pindang marak. Pernah dalam setahun omzet tangkapan nelayan di sini mencapai 340 miliar rupiah kata Sariyani. “Saya pernah ke Desa Bendar di Juwana, kaget juga melihat nelayan makmur. Tapi, saya belum tahu persis apa yang

membuat mereka sejahtera”; ujar Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan Ali Supardan. Mungkin banyak orang yang sulit percaya ada nelayan makmur di negeri bahari yang tidak menghargai lautnya ini!

Menurut Direktur Riset dan Kajian Strategis Institut Pertanian Bogor (IPB) Arif Satria mengatakan bahwa dari sejumlah dua juta nelayan 70 persen tergolong dalam kategori miskin. Kesuksesan Desa Bendar ternyata meluber ke luar desa. Ratusan petani yang berada di sebelah Selatan Jalan Raya Pos menggantungkan hidupnya dari nelayan Bendar. Begitu musim tanam lewat, segera mereka berbondong-bondong ke Bendar untuk melaut. Hampir 90 persen awak kapal di sini petani kata Hadi Sutrisno, seorang nelayan dengan empat kapal. Dia lulusan Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Untuk modal tanam, kami biasa menjadi anak buah kapal (ABK). Hasil bertani hanya cukup untuk makan, sering kali kurang kata Jarpan (42), petani dari Desa Tunggul Sari, Kecamatan Kaliori. Sejak tahun 1980-an, seiring lonjakan ekonomi Bendar, desa ini mulai kekurangan awak kapal. Hampir semua nelayan di sini memiliki kapal sendiri. Bahkan, ada yang punya kapal hingga 25 buah. Satu kapal rata-rata membutuhkan awak hingga 40 orang. Di kedai kopi, di tepi Sungai Juwana, Zuhdi (59) menegaskan tentang kelebihan nelayan Bendar adalah mereka mempunyai sifat tidak mudah menyerah.

Nelayan Bendar juga tidak berfoya-foya. Sejak dari awal menjadi ABK, kami berhemat agar dapat membeli kapal sendiri; ujar Zuhdi. Zuhdi tidak membual, ia mengisahkan perjalanan hidupnya sendiri. Lelaki yang tak tamat sekolah dasar itu hanya bisa tanda tangan, tapi tak bisa baca-tulis. Zuhdi mesti memulai dari nol. Bermula dari tukang bersih lantai kapal, enam kapal dimilikinya. Kini, Zuhdi membangun dua rumah mewah bertingkat untuk dua anaknya. Ketika nelayan di tempat lain mulai tiarap, tidak beraktivitas pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), Zuhdi malah membuat perahu lebih 100 GT untuk memperkuat armadanya. Zuhdi menambahkan, ekonomi nelayan ditopang peran perempuan yang ikut bekerja. Merekalah yang biasa menjual hasil tangkapan. Sisanya diolah menjadi ikan pindang, katanya.



Gambar 2. 26. Pengolahan Ikan Pindang/Asap.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 2. 27. Suasana Pagi di Desa Bandar, Desa Nelayan Kaya.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2018.

Hubungan kekerabatan sangat kental di Bendar. Nakhoda dan Kepala kamar mesin rata-rata memiliki hubungan saudara dengan Pemilik kapal. Sistem ijon tak dikenal, yang ada bagi hasil. Nakhoda dan krunya kebanyakan memiliki saham di kapal yang mereka operasikan. Dengan sistem ini, tak ada lagi kemiskinan struktural di Bendar." Dengan hubungan kekerabatan ini dan pembagian saham, kemungkinan penjualan hasil tangkapan di tengah laut

jadi tipis. Kita kerja saling percaya; ujar Saudara Hadi Sutrisno. Hampir 70 persen dari 800 keluarga nelayan di Desa Bendar adalah pemilik kapal. Di Desa Bendar, bayangan suram tentang nelayan kehilangan jejaknya. Pemilik kapal yang mendapatkan penghasilan sekitar 45% dari hasil bersih tangkapan adalah warga desa Bendar. Tak mengherankan bila kemudian mereka memang menjadi kaya dan meramaikan wajah desanya.



Gambar 2. 28. Pembuatan Kapal di Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

Juwana juga dikenal sebagai tempat pembuatan kapal-kapal nelayan besar yang berbobot sesuai dengan permintaan pembeli. Mereka, para pembeli kapal itu, kebanyakan nelayan yang berasal dari berbagai daerah lainnya seperti kota Lasem yang bertetangga dengan kota Juwana. Di sepanjang Silugonggo banyak terdapat galangan kapal tempat pembuatan kapal. Beberapa pembuat kapal bahkan juga mendapatkan pesanan dari negeri Jepang.

BAB III

POLA MAKRO KOTA JUWANA

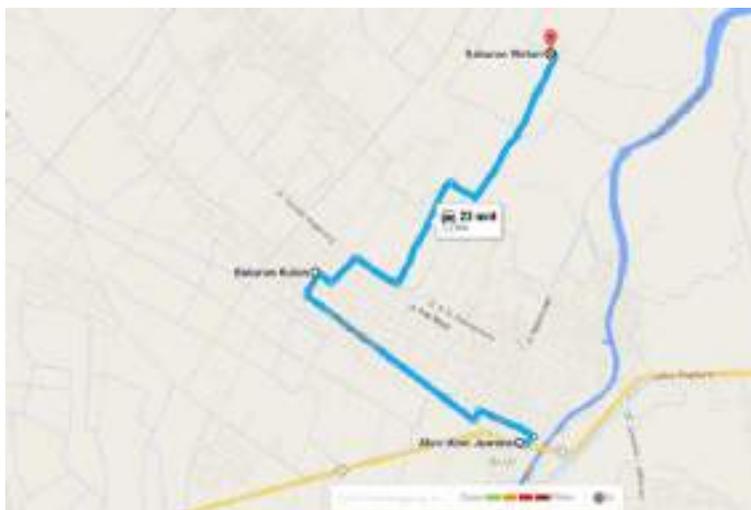


Peta Kota Kecamatan Juwana
Sumber: Google, 2020.

Ditinjau dari pola kota dan fungsi secara makro Kota Juwana memiliki peran besar bagi pertumbuhan wilayah Kabupaten Pati, utamanya pada sektor perekonomian, sektor industri kecil kerajinan kuningan, perajin batik tulis, budidaya dan produksi pengolahan bandeng serta usaha kecil lainnya. Berikut adalah letak dan posisi Kecamatan Juwana dalam lingkup kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 3.1. Letak geografis Juwana terhadap wilayah sekitarnya.
Sumber: Wongpati.com, diakses April 2017, dimodifikasi, 2020.



Gambar 3.2. Peta Jalan Utama Juwana.
Sumber: Wongpati.com, diakses April 2017, dimodifikasi, 2020.



Gambar 3.3. Peta Jalan dan Fasilitas Umum Juwana.
 Sumber: Wongpati.com diakses April2017, dimodifikasi, 2020.

Berdasarkan kondisi saat ini pola jalan yang membentuk jaringan pergerakan di dalam kota Juwana ditengarai membentuk pola *grid*. Pola ini merupakan bentukan yang dirancang semenjak pemerintahan kolonial Belanda. Nampak adanya perubahan pola pada masa lalu ketika Sungai Silugonggo masih berperan sebagai lalu lintas air. Perubahan tersebut diakibatkan oleh jaringan jalan-jalan yang berkembang kemudian hari. Di tengah kota terdapat sebuah ruang terbuka, *openspace*, yang berfungsi sebagai alun-alun kota. Posisi alun-alun ini menjadikan pola kota sangat spesifik ditambah pada sisi yang berbeda masih ada pola kota linier pada sepanjang tepian Silugonggo dan adanya garis pantai.

3.1 JUWANA HADIAH DARI SILUGONGGO

Keberadaan sungai Juwana (Silugonggo) merupakan suatu rahmat bagi masyarakat kota Juwana. Karena melalui sungai tersebut mampu menghidupi warga kota Juwana bahkan penduduk di sekitar Kota Juwana. Walaupun keberadaan Silugonggo terjadi karena terbentuk dari pendangkalan dalam proses yang panjang dari selat Muria sehingga seringkali disaat musim hujan membuat musibah banjir. Penyebabnya karena air sungai yang meluap melebihi kapasitas aliran sungai menyebabkan banjir di beberapa wilayah kota Juwana. Silugonggo ini menjadi tempat bersandarnya ratusan kapal-



kapal nelayan yang berlabuh setelah menangkap ikan di laut bebas. Wilayah pelayaran dan arean tangkapan ikan mereka sampai di perairan Laut Papua. Di sepanjang sungai tersebut merupakan tempat pembuatan, galangan, kapal-kapal nelayan yang berbobot hingga 100 GT. Itulah yang menjadi keahlian nelayan masyarakat Kota Juwana. Dari galangan

| 50

kapal Juwana, para nelayan dari berbagai penjuru di Nusantara membeli kapal-kapalnya. Pemasaran kapal buatan Juwana hingga ke luar negeri seperti pernah mendapat pesanan dari Jepang.

Desa-desa yang mengapit daerah aliran sungai Silugonggo adalah desa Bajomulyo dan desa Bendar. Kedua desa tersebut menjadi area pelabuhan kapal untuk nelayan sekaligus juga memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Fasilitasnya tergolong lengkap karena sudah memiliki ruang pengawet ikan berupa area *cold storage* yang banyak. Pelabuhan nelayan Juwana memiliki keunikan dengan posisi dan keberadaannya yang tidak langsung di pantai tepian laut tetapi berada pada bantaran Sungai Silugonggo. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembentukan kota dari zaman dahulu yang menyebabkan terbentuknya pinggiran pantai yang mempunyai karakteristik tertentu pula. Saat ini disepanjang pantai terdapat tambak-tambak ikan yang menjorok jauh ke daratan hingga sejauh 7 Km., dari bibir laut. Tambak-tambak inilah penghasil utama ikan bandeng yang terkenal dengan nama Bandeng Presto Juwana. Dikarenakan komoditas ini terkenal menyebabkan Kota Juwana mendapat julukan sebagai kota bandeng. Julukan ini diwujudkan dalam sebuah monumen patung ikan bandeng yang terlihat berada di tengah Kota. Monumen Patung Ikan Bandeng.

3.2 ALUN-ALUN SEBAGAI PUSAT KOTA JUWANA

Dilihat dari aspek kesejarahannya Juwana pada awal kehidupannya dimulai di sepanjang Silugonggo dan sepanjang tepian pantai. Pemilihan lokasi permukiman mereka disebabkan mata pencaharian pokok masyarakat adalah mencari ikan di laut. Sudah sejak lama kehidupan masyarakat tergantung kepada aliran sungai Silugonggo yang merupakan jantung transportasi utama Juwana. Saat itu Juwana masih merupakan embrio kota yang berada di bawah kekuasaan Mataram.

Juwana sebagai bagian dari kerajaan Mataram dapat dilihat adanya alun-alun sebagai pusat kotanya. Tahun 1825 Daendels mulai membangun jalan utama dari Anyer sampai Panarukan yang melewati kota Juwana. Selesai pembangunan jalan tersebut pusat perdagangan Juwana mulai bergeser ke tepi jalan tersebut. Pengembangan ini berdampak pada pola permukiman dan bentuk kotanya. Dapat dicatat bahwa dalam kurun waktu yang panjang pola permukiman penduduk Juwana mengalami beberapa fase perubahan menyesuaikan struktur dan pola kotanya.



Gambar 3.4. Alun-alun Kota Juwana dilihat dari salah satu sudut jalan.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2017.

Alun-alun Juwana sekarang ini selalu ramai dipadati oleh pedagang kaki lima dan menjadi satu-satunya ruang publik kota. Ketidak teraturan kawasan alun-alun ini menyebabkan keberadaan alun-alun sebagai *landmark* kota menjadi pudar. Di tengah alun-alun terdapat icon yaitu logo Kota Juwana yang dibangun oleh perusahaan Rokok Jarum sebagai penanda bagi yang melewati.

Juwana merupakan salah satu wilayah yang dikuasai kerajaan Mataram ketika raja Amangkurat IV sampai Paku Buwana II sekitar tahun 1743. Penandanya masih terlihat adanya jalan yg dinamai dengan nama para pangeran di era Paku Buwana yaitu; Jl. Mangkudipuro dan Jl. Dipokusumo. Ciri lain yang menunjukkan adanya kehidupan semasa Mataran di Juwana ditunjukkan dengan adanya perajin batik yang tetap melangsungkan beberapa motif batik menyerupai batik Surakarta. Bupati Mangkudipura juga berasal dari keturunan keluarga Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1743 merupakan tahun penting bagi Juwana karena terjadi perubahan kepemimpinan. Selama ini Juwana berada di bawah Mataram. Sedangkan

pada tahun tersebut Mataram berpindah tangan di bawah pemerintahan Belanda. Sesuai dengan perjanjian Paku Buwana II dengan Hogendorff ketika Belanda membantu Paku Buwana II naik tahta di Surakarta tahun 1743 yang menjanjikan harus menyerahkan seluruh pantai utara Jawa kecuali Semarang (Setiadi dalam Widayati, 2015: 79). Sejak saat itu Juwana di bawah kekuasaan Belanda yang ditandai dengan didirikannya benteng Belanda di Juwana. Menurut ceritera orang tua yang menjadi narasumber bahwa benteng tersebut terletak di pinggir Silugonggo dengan latar belakang Gunung Muria.

Dilihat dari letak geografis kota ini sangat strategis sehingga banyak didatangi oleh para perantau salah satunya dari Bugis dan Bajo. Mereka berjasa dalam menjadikan penduduk Kota Juwana menjadi orang-orang yang pandai membuat kapal. Banyak galangan kapal di sepanjang Silugonggo yang memberikan kemudahan warga setempat memiliki kapal. Pada kenyataannya di Juwana merupakan pusat industri kapal besar yang dapat menampung ber ton-ton ikan di atas 100 GT. Kapal buatan Juwana dilengkapi dengan *refrigerator* yang besarnya setara dengan rumah tinggal mereka. Mereka tergolong 'nelayan besar' yang sanggup mencari ikan ke lautan di Timur Indonesia hingga perairan Papua. Waktu tempuh sekali berlayar menghabiskan waktu di laut sekitar 3 bulan. Adapun alat yang dipakai mencari ikan adalah *cantrang* (sejenis jaring yang dapat menjangkau dasar laut) sehingga ikan kecil-kecil dan terumbu karang terangkut semuanya. Kehidupan para nelayan kelompok ini tergolong makmur dan mereka menjadi kaya raya. Kekayaan yang melimpah menyebabkan mereka mampu membuat rumah mewah yang mengelompok di sepanjang pantai di Desa Bendar.

Adapun keluarga yang tidak bekerja sebagai nelayan mereka dikenal sebagai pande besi yang membuat perkakas dan hiasan interior bangunan dari bahan logam kuningan. Pada masa Belanda industri tersebut berkembang dengan pesat hingga sekarang. Ada dua perusahaan kuningan yang pangsa pasarnya ekspor.

3.3 JALAN RAYA POS MEMBELAH KOTA JUWANA

Pada masa kolonial dibangun jalan raya pos atau dikenal dengan *Grote Postweg* oleh gubernur Jenderal Daendels menggunakan sistem *rodi*. Kerja paksa ini mempekerjakan penduduk pribumi Hindia Belanda, nama sebelum

menjadi Indonesia. Di bawah pemerintahan Belanda, Juwana dijadikan kota administratif setingkat Kota Kawedanan atau *Distrik*.

Pembangunan jalan raya pos ini menyebabkan Juwana menjadi jalur utara pulau Jawa yang padat dilewati oleh berbagai kendaraan darat yang menjadi perekonomian di kota Juwana tetap menjadi hidup dan ramai. Jalan raya yang menghubungkan kota-kota besar, sedangkan posisi Juwana berada diantara Kota Pati dan Rembang. Dengan adanya pelabuhan besar di Juwana memiliki dua orientasi ke laut dan ke darata. Letak yang strategis ini menyebabkan jalan raya pos ini sampai sekarang tetap menjadi jalur perekonomian kota-kota di pulau Jawa bagian utara. Seiring dengan perkembangan kota keberadaan jalan raya pos membelah Kota Juwana menjadi dua bagian; Sisi Utara yang menuju ke laut dan area tambak. Pada sepanjang sungai Silugonggo dan pinggiran pantai terdapat permukiman nelayan. Adapun Juwana sisi Selatan berhubungan dengan ibukota kabupaten Pati. Padabagian selatan ini, sekitar alun-alun kota merupakan kota lama banyak bermukim masyarakat Tionghoa yang berdagang dan memiliki beberapa usaha seperti industri rokok, kerajinan kuningan, dan pertokoan di pasar lama yang berada dekat dengan Masjid Agung Juwana.

Dibagian kota yang lain bermukimlah masyarakat Jawa di desa-desa seperti di Bakaran merupakan penduduk asli asyarakat Jawa yang asalnya dari wilayah pedalaman. Para peneliti menempatkan posisi mereka sebagai penduduk yang datang dari pedalaman yang masih ada hubungannya dengan para penerus Majapahit. Masyarakat ini kebanyakan mempunyai usaha industri kerajinan Batik. Sedangkan yang berada di Desa Dukualit berprofesi sebagai pengusaha ikan bandeng dengan resepnya yang khas yaitu Ikan bandeng Duri Lunak. Bandeng yang diolah dengan pemanasan suhu tinggi ini menyebabkan durinya selunak dagingnya, banyak dipasarkan keluar kota Juwana terutama ke Semarang.

Grote Postweg yang melintas membelah kota Juwana kini menjadi kawasan pusat perkantoran pemerintah dan swasta. Pada sepanjang jalur jalan tersebut didirikan bangunan fasilitas umum berupa perkantoran dan pertokoan modern. Kini kawasan pada penggal jalan ini menjadi potensial sekali karena tumbuh sebagai jalur ekonomi yang gemuk yang menjadi tumpuan layanan masyarakat di dalam kota maupun dari luar kota. Kawasan ini menjadikan Juwana sebagai pusat pelayanan yang bernuansa moderen, masa kini, yang berkembang di pesisir Utara Jawa.

BAB IV

POLA PERMUKIMAN DAN KARAKTERISTIK BANGUNAN



4.1. BENTUK DAN POLA KOTA JUWANA

Sebagai ibukota kecamatan, sarana dan prasarana yang dimiliki Juwana menjadi aset kabupaten yang amat penting, salah satunya adalah pelabuhan Juwana yang sudah dilengkapi dengan tempat pelelangan ikan, TPI. Secara geografis, Juwana mempunyai wilayah yang berbatasan dengan laut, tentu saja kondisi alam ini mendukung kegiatan transportasi barang dan jasa melalui laut. Teluk Juwana menjadikan bandar Juwana menjadi pelabuhan yang besar. Sarana angkutan darat di Juwana dilayani oleh angkutan umum seperti kendaraan mini bus, 'angkutan kota', becak, ojek dan dokar. Sedangkan angkutan barang dilayani oleh truk dan sejenis *pick up*.

| 56

4.1.1 Karakteristik Jaringan Pergerakan

Trayek kendaraan angkutan umum hanya berlaku untuk mengangkut penumpang dengan jam operasi yang terbatas. Ada kecenderungan angkutan umum mulai tidak disukai penduduk, sebagaimana kecenderungan yang terjadi di kota-kota saat ini mereka lebih menyukai kendaraan pribadi. Trayek angkutan barang tidak diatur selama tidak melanggar ketentuan bobot muatannya dan tetap harus memperhatikan kelas jalan yang diizinkan. Juwana merupakan kota kecamatan yang sangat diperhitungkan di Kabupaten Pati mengingat posisi strategisnya dilalui oleh jaringan jalan arteri primer sebagai layanan jalur regional. Jalur ini sangat sibuk karena melalui tengah kota dan membagi Juwana menjadi dua bagian, yaitu sebelah Utara dan sebelah Selatan kota. Jaringan jalan yang semestinya menghindari pusat kota ini sekarang justru menjadi sumbu utama pergerakan regional sekaligus lokal. Juwana memiliki pola jaringan jalan yang memusat di kawasan pusat kota. Pola ini terbentuk karena didukung oleh faktor geografis. Selayaknyalah kota ini dapat berfungsi sebagai simpul distribusi energi perkotaan karena berada pada simpul jalur transportasi utama penghubung Jakarta - Surabaya. Selain itu, Juwana juga merupakan daerah yang strategis karena memiliki dua sistem jaringan pergerakan seperti adanya pelabuhan. Pola jaringan tersebut memudahkan kegiatan di dalam kota dan efektif dalam pergerakan. Struktur ini mempengaruhi pemusatan aktivitas sehingga memungkinkan pusat aktivitas yang terkonsentrasi pada satu pusat saja.



Gambar 4.1. Jaringan infrastruktur Kota Juwana.
Sumber: Google.com dimodifikasi Peneliti, 2020.

4.1.2 Karakteristik Bangunan

Kota Juwana memiliki bangunan bersejarah dengan ciri khas Arsitektur Indis terutama gaya arsitektur Belanda selain arsitektur China dan Jawa. Apabila dikelompokkan dan diklasifikasikan akan terlihat bahwa bangunan kuno dengan ciri arsitektur Jawa sebagian besar banyak yang berada di Desa Bakaran Kulon, Bakaran Wetan, Desa Bringin. Sedangkan bangunan kuno dengan ciri arsitektur Belanda berada di Desa Kauman dan Doropayung. Bangunan yang berarsitektur China berada di Desa Truwah, Jepuro, Pajeksan, Kebonsawahan, Bajomulyo dan Desa Bendar. Peninggalan sejarah berupa arsitektur dan bangunan lama dengan gaya arsitektur yang beragam tersebut berpotensi untuk dijadikan obyek wisata. Salah satu pertimbangan yang utama adalah dengan mempertimbangkan pelestarian keaslian dan keunikan arsitektur bangunannya.



Gambar 4.2. Persebaran bangunan berlanggam Arsitektur Jawa, Arsitektur China dan Arsitektur Indisch [Kolonial].
Sumber: Tugas Mahasiswa Arsitektur Universitas Tarumanagara, bidang keahlian Pemugaran, 2015, dimodifikasi Penulis, 2020.

4.2. POLA PERMUKIMAN KOTA INTI

Permukiman kota Juwana tumbuh dan berawal dari sepanjang tepian Silugonggo. Sungai tersebut menjadi sumber kehidupan masyarakat Juwana sejak jaman dahulukala. Di samping itu keberadaan pusat kota sudah ada semenjak zaman kerajaan Mataram. Kini yang tersisa adalah peninggalan berupa alun-alun, kantor kecamatan yang berlokasi di kawasan jalan raya Pati-Juwana yang semula merupakan rumah Residen Belanda. Kantor POLSEK di jalan Silugonggo 11 Kauman menempati rumah tinggalnya Letnan Go Tat Thong. Pola kota Juwana sat ini menunjukkan sebuah tipologi kota lama pada zaman kerajaan. Beberapa elemen kota yang masih terlihat yaitu: [1] alun-alun, [2]

dayakan lahannya sesuai kondisi dan potensinya sebagai area tambak dan kegiatan pelabuhan. Terdapat tempat pengolahan ikan hasil penangkapan nelayan berupa tempat pengasapan ikan (dalam rangka pengawetan) dan ruangan pendingin *cold storage* berupa gudang pendingin untuk menampung tangkapan ikan sebelum didistribusi ke luar kota. Pelabuhan Juwana ini menjadi salah satu kekuatan perekonomian besar di Kecamatan Juwana dan Kabupaten Pati karena merupakan salah satu pintu masuk kapal-kapal. Beberapa kapal besar dulunya berlabuh dengan membawa kayu dari Kalimantan, namun sekarang ini sudah tidak lagi ada kegiatan ini.

| 60

Kini Juwana menjadi salah satu pelabuhan kapal nelayan yang berbobot besar dan bahkan menjadi yang terbesar di pesisir Utara Jawa setelah Jepara dan Lasem. Di sisi lain Desa Bendar lebih berkembang sebagai area permukiman nelayan yang seiring dengan pertumbuhan kota Juwana. Jumlah penduduk Desa Bendar terus meningkat mengakibatkan permukiman nelayan itu terus menerus melakukan perluasan. Akibat dari perkembangan permukiman di Desa Bendar yang baru ini mulai dirasakan menjadi kurang terkendali sehingga menurunkan kualitas lingkungannya. Tingginya kepadatan bangunan ini disebabkan oleh pendangkalan dan penyempitan Silugonggo. Kualitas air sungai menurun dan banyak bagian dari sungai yang diuruk menjadi daratan untuk pembangunan permukiman. Belum lagi perkembangan permukiman nelayan Desa Bendar yang tidak dibarengi dengan pembangunan sarana dan prasarana lingkungan yang terencana secara terintegrasi semakin menyebabkan kurang tertatanya pola dan lingkungan permukiman di desa tersebut. Akibat dari ini semua adalah berubahnya pola hunian masyarakat terutama yang berada di dekat bantaran sungai Juwana, permukiman tumbuh secara tidak teratur. Jarak antar rumah sangat dekat, jalan-jalan saling tidak terpolakan satu sama lain. Belum lagi banyak masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah sehingga lingkungan bantaran sungai menjadi sangat tidak nyaman dan tidak sehat bagi masyarakat yang menghuni. Terjadi proses penurunan kualitas lingkungan hidup pada permukiman nelayan Desa Bendar.

Menanggapi kondisi menurunnya kualitas lingkungan permukiman nelayan di sekitar kawasan bantaran sungai. Maka pada tahun 2011 Pemerintah Kabupaten Pati mulai melakukan penataan kawasan. Harapan pemerintah dengan upaya memperbaiki kawasan bantaran sungai, dapat menjadikan lokasi permukiman nelayan bersih dan nyaman. Sepanjang pinggiran sungai yang telah dibangun jalan inspeksi, ditanami pohon-pohon sayur dan obat-obatan di kiri-kanan jalan tersebut, dapat dijadikan ruang komunal bagi penghuninya. Sesuai dengan

61 | undang-undang no 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman dikatakan bahwa perumahan dan permukiman merupakan sebagian dari kebutuhan dasar. Pemukiman dan permukiman tidak hanya menyangkut aspek fisik saja seperti bangunan rumah, infrastruktur, akan tetapi perlu dikembangkan juga fasilitas ekonomi dan fasilitas sosial sehingga perkembangan bisa berjalan secara seimbang.

4.4. KARAKTERISTIK BANGUNAN BERARSITEKTUR JAWA

Karakteristik bangunan berarsitektur Jawa banyak dijumpai di kota Juwana. Guna mengenali bangunan tersebut maka uraian akan dimulai dari pemahaman tentang: [1] Asal usul bangunan Rumah Jawa, [2] Prototipe bangunan Berarsitektur Jawa, dan [3] Tipologi Bangunan Berarsitektur Jawa.

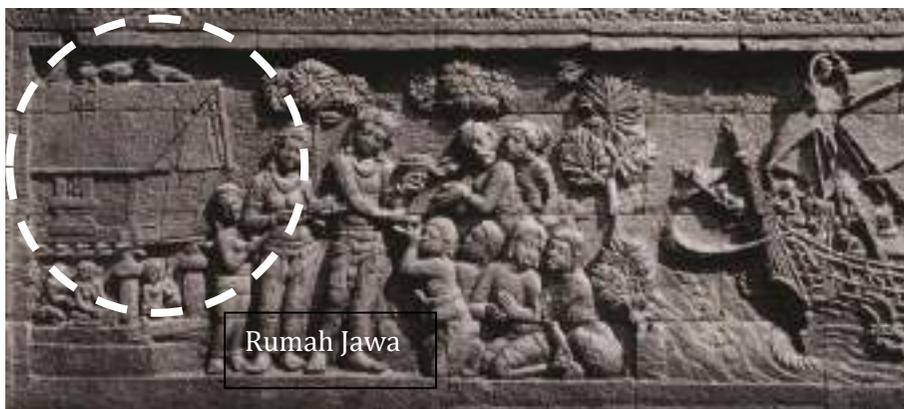
4.4.1 Asal Usul Bangunan Rumah Jawa

Bangunan rumah Jawa adalah bangunan berarsitektur Jawa khususnya yang berada di Kota Juwana dan di kota-kota bagian Utara Jawa Tengah dapat ditelusuri melalui asal usul Arsitektur Jawa. Berdasarkan telaah teoritis Pratiwo, 2010; 246, rumah tradisional Jawa setelah masuknya Islam di pulau Jawa. Sebagaimana yang sekarang banyak dijumpai di daerah Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan rumah Jawa di jaman Hindu Majapahit. Masuknya agama Islam pada abad ke-14 tidak memberi dampak pada transformasi arsitektur rumah tinggal setempat. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat ahli arkeologi melalui argumentasinya bahwa pengaruh Islam di Jawa jelas tidak mengubah tradisi sebelumnya. Agama dan budaya Islam dengan mudah teradaptasi pada masyarakat yang ada (Prioharijono, dalam Pratiwo, 2010). Teori tersebut berdasar pada bentuk rumah yang digambarkan pada inkripsi yang terpampang di relief dinding candi-candi di Jawa Tengah. Jika melihat pembagian ruang rumah Jawa terbagi dalam tiga ruang seperti yang banyak dijumpai pada rumah-rumah berarsitektur Jawa umumnya. Tipologi ini justru berpengaruh terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang datang ke tanah Jawa sebagaimana nampak pada rumah para pendatang dari Yunan, Tiongkok Selatan, pada abad ke-16. Para pendatang banyak yang mengadopsi bentuk dasar rumah tinggal di tempat tersebut sembari menambahkan detil dan ornamen yang memberi karakter suku bangsanya.

Rumah tradisional Jawa di kota-kota pesisir Utara Jawa seperti Rumah Kudus, juga rumah-rumah di Lasem tidak memiliki pendapa. Rumah didominasi oleh

dalem ageng dengan pembagian tiga ruang ke arah trasversal dengan konsep *hall* ada di bagian tengah yang diapit oleh kamar. Di bagian dalam rumah tidak terdapat ruang keramat seperti kebanyakan rumah Jawa di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Ruang tengah yang tertutup dan dinamai *gedongan* merupakan ruang tempat menyimpan pusaka seperti halnya *krobogan* pada rumah-rumah tradisional Jawa di daerah pedalaman.

Berdasarkan penelusuran konsep ruang rumah tradisional Jawa yang umumnya ada di daerah pesisir Utara Jawa menunjukkan adanya proses transformasi secara bertahap dan dilakukan dalam tempo yang cukup lama. Berbagai pengaruh datang dan memperkaya arsitektur setempat melalui adaptasi gaya dan selera arsitektur rumah tinggal Tiongkok Selatan yang dibawa ke Jawa. Pengaruh lainnya adalah bentukan arsitektur dari Eropa atau yang sering disebut sebagai arsitektur kolonial Belanda. Di lain pihak berdasarkan acuan yang terdapat pada relief candi yang sudah ada semenjak abad ke-9 terdapat gambar bentuk rumah Jawa. Pada waktu itu gaya arsitektur setempat mempunyai ciri yang sama dengan pola dasar Arsitektur Austronesia. Cirinya adalah memiliki pondasi bertumpuk, atap memuncak dan bumbungan yang memanjang (rumahjoglo.net 2019).



Gambar 4.4. Rumah Jawa yang terdapat dalam relief beberapa candi di Jawa.

Sumber: Revianto B. Santoso, materi presentasi Seri Seminar Online M.Ars, (*Orang Jawa dan Rumah Jawa, Ruang dan Kebutuhan Manusia*, 15 Agustus 2020).

Arsitektur rumah tradisional Jawa yang ditemukan di Juwana, sama seperti halnya rumah tradisional Jawa lainnya yang berada di lingkup wilayah budaya Jawa Tengah, lebih banyak dikenal awam dengan sebutan 'Rumah Joglo'. Pada umumnya rumah joglo terdiri atas beberapa ruangan, diantaranya adalah

Pendapa, Pringgitan, Dalem, Senthong, Gandok tengen dan Gandok kiwo. Masing-masing ruang tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda yaitu; Pendapa merupakan ruang terbuka yang luas biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan, tempat menyambut tamu, juga sebagai tempat pertunjukan wayang, musik (gamelan), tari dan kesenian tradisional lainnya. Keunikan dari pendapa joglo adalah keberadaan tiang yang disebut dengan soko guru, soko pengeret dan konstruksi atap yang disebut tumpang sari. Fungsipringgitan adalah ruang penghubung antara pendapa dengan dalem. Masing-masing dapat diberi pembatas yang dikenal dengan sebutan sketsel (*rono*) yaitu untuk membatasi ruangan antara pendapa dengan pringgitan. Adapun gebyok juga merupakan dinding pembatas yang dipasang pada perbatasan antara pendapa dengan dalem. Gebyok sesungguhnya merupakan dinding yang terbuat dari rangkaian papan. Adapaun ruangan di pringgitan biasanya digunakan sebagai ruang tamu.

4.4.2 Pemahaman Prototipe Bangunan Berarsitektur Jawa

Pembahasan ini dimulai dengan mengkaji tentang pemahaman yang akan digunakan dalam membahas tentang prototipe itu sendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) prototipe adalah; [1] Model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh, [2] Contoh baku dan [3] Contoh khas. Sedangkan dari Wikipedia Indonesia *prototype* (bahasa Inggris) atau *purwarupa* atau *arketipe* adalah rupa pertama atau rupa awal (contoh) atau standar ukuran dari sebuah entitas. Dalam arsitektur prototipe sebagai sebuah produk desain, prototipe dibuat sebelum dikembangkan atau dibuat khusus untuk pengembangan sebelum dibuat atau di produksi secara massal.

Mengutip pendapat Floyd, 1990, dalam jurnal "*Architectural Prototyping: An Approach for Grounding Architectural Design and Learning*", mengartikan prototipe adalah produk yang digunakan sebagai kendaraan pembelajaran dalam memberikan ide yang lebih tepat tentang apa-apa targetnya dari sistem sesuai dengan maksud serta tujuan dari perancangan. Atau bisa juga diartikan bahwa prototipe memberikan kemudahan menyelesaikan kebutuhan desain dalam jumlah maupun skala menengah hingga skala besar, tentunya yang didukung oleh kelengkapan data dan ketepatan analisis sebagai dasar perancangannya. Selanjutnya bisa juga prototipe tidak hanya membantu menyelesaikan kebutuhan masa dalam skala menengah sampai besar, namun juga dapat memberikan kesan hingga dalam tingkatan tertentu dapat menjadi sebuah identitas dari suatu perancangannya. Berdasarkan pandangan Floyd tersebut prototipe yang akan dibahas lebih ditekankan pada produk yang

memiliki ide yang sesuai dengan tujuan dari perancangan itu sendiri. Dengan demikian prototipe terkait dengan masalah identitas atau karakter khusus dari perancangan bangunan berarsitektur Jawa yang berada di kota Juwana.

Ada pula pendapat dari beberapa pakar mengenai prototipe ini. Prototipe adalah sesuatu yang tidak dapat terlepas pada masalah pola ruang, bentuk dan struktur bangunan. Seperti yang diungkapkan dalam kajian teori bahwa untuk menguraikan tentang prototipe, harus dipahami dahulu maksud tipologi sebagai awal menyusun prototipe bangunan sebagai obyek arsitektur. Tipologi berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya obyek-obyek arsitektural. Ada tiga tahapan yang harus ditempuh yaitu: [1] Menentukan bentuk-bentuk dasar (formal structures) yang terdapat pada bangunan arsitektur Jawa, [2] Menentukan sifat-sifat dasar (properties) yang dimiliki bangunan arsitektur Jawa, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya, [3] Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai kepada perwujudannya saat ini. Pandangan tersebut didukung pula oleh pakar arsitektur Jawa, Parmono Atmadi dalam bukunya yang berjudul "Apa yang terjadi pada Arsitektur Jawa?", 1984. Diuraikan bahwa obyek arsitektur bukan saja menghasilkan sebuah pengulangan melainkan juga dihasilkan dari sebuah pengulangan. Atas dasar anggapan itu dapat diartikan ada satu pegangan yaitu; bentuk-bentuk dasar beserta sifat-sifat dasarnya yang perlu dibedah bila akan membahas tentang prototipe bangunan arsitektur Jawa. Berdasarkan uraian tentang pengertian atau definisi prototipe atau purwarupa atau arketipe maka pembahasan akan dimulai dari asal usul atau awal arsitektur Jawa.

4.4.3 Tipologi Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur memiliki peran penting sebagai penanda kekuatan, status dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologi Jawa juga mencakup makna dikotomi. Misalnya tentang sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik (Ronald, 1988). Tipologi arsitektur Jawa diklasifikasi terutama dalam karakter atap bangunannya dan pembagian ruangnya. Bentuk bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu: [1] Tajug digunakan untuk bangunan ibadah/keagamaan (masjid), [2] Joglo digunakan oleh golongan bangsawan, [3] Limasan digunakan oleh masyarakat golongan menengah (pedagang), dan [4] Kampung digunakan oleh masyarakat biasa dan [5] Panggang pe kebanyakan digunakan oleh masyarakat biasa. Berdasarkan bentuk dan jenis atap tersebut kita dapat membedakan penghuni rumah atau pemilik bangunan tersebut karena sekaligus menunjukkan

kedudukan sosial dan ekonomi dari pemilik bangunan tersebut (Cahyandari, Gerarda Orbita, 2007).

Menurut Ronald, 2005, dalam pembahasan pada bab Pelestarian Lingkungan Rumah Tradisional Jawa, tingkatan rumah muncul bermula dari sikap manusia Jawa yang menempatkan dirinya dalam tingkatan tertentu yang dikarenakan oleh adanya faham paternalisme dan parentalisme. Dengan adanya fenomena kultural yang bertingkat-tingkat itu, maka kehidupan manusia Jawa juga tumbuh berakar pada konsep tingkatan/hirarki. Dikalangan masyarakat kebanyakan tingkatan itu berwujud dalam: [1] Rumah berskala universal atau rumah kebanyakan, [2] Rumah berskala keluargainti atau keluarga batih dan [3] Rumah berskala kerabat atau keluarga majemuk.



Gambar 4.5. Hirarki Rumah Jawa di kalangan masyarakat Jawa.
Sumber: Ronald A, Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, 2005
Digambar ulang oleh Hardiman, 2021.

Berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa pada umumnya tersebut diyakini bahwa rumah berarsitektur tradisional Jawa memiliki makna simbolis dan kultural. Rumah tradisional Jawa diwujudkan dalam aturan dan karakteristik tertentu yaitu stratifikasi sosial. Untuk aktivitas dalam rumah mencerminkan hubungan sosial dalam suatu rumah tangga. Keluarga Jawa menganut sistem patrilineal yang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Sehingga pola kehidupan masyarakat Jawa tersebut tercermin pula dalam pola aktivitas dan ruang tempat tinggalnya. Hal ini menyebabkan bangunan rumah berarsitektur Jawa memiliki makna-makna yang membagi ruang dalam kehidupan pribadi dan kehidupan dalam hubungan sosial dengan orang lain (Santoso, 2000).

Rumah Jawa sebagai lingkungan buatan manusia memiliki lingkungan alamiah yang disebut dengan kosmos, yaitu alam semesta atau keadaan alam di sekitar manusia atau lingkungan non fisik atau lingkungan sosial. Dalam ciptaan rumah

Jawa akan hadir satu kesatuan sistem yang memberikan gambaran yang berpadu dari aspek alam, kehidupan manusia dan ruang (jarak). Aspek alamiah di dalam rumah menjelaskan adanya perbedaan yang harus dipisahkan dengan tegas antara alam luar (alam bebas) dan alam dalam (alam biologis kehidupan manusia). Maka akan timbul pengertian tentang sistem kosmos yang berhubungan dengan alam yang bertingkat-tingkat, hirarkis, menggambarkan ruang lingkup tempat tinggal yang dibutuhkan oleh manusia secara individu atau mikro, dalam kelompok kecil atau meso dan dalam kelompok besar atau makro.

Keseluruhan sistem rumah tinggal Jawa merupakan pencerminan dari lingkungan alam, seperti matahari, angin, air, tanaman, dan kehidupan sosial. Berdasarkan hipotesis dari Ronald (1992) disimpulkan bahwa dalam proses penemuan bentuk rumah tinggal Jawa merupakan kebutuhan dari:

1. Pola pikir, yaitu kepercayaan kosmologis yang sangat kuat,
2. Pola klasifikasi kehidupan sosial, peran, status dan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial,
3. Pengembangan kehidupan budaya, yang tampak pada penampakan sosok bangunan utama dengan berbagai ornamen seni.

Masyarakat Jawa mempunyai pola tata kerja yang diarahkan pada tiga sasaran hasil yaitu; kepuasan diri, pengakuan dari masyarakat di sekitarnya dan kasih sayang dari masyarakat di lingkungannya. Dari pola tata kerja bila dikaitkan dengan tipe bangunan, bentuk bangunan dan lokasi bangunan rumah yang mempertimbangkan aspek geografis, sosial, dan pribadi di lain pihak, maka akan diperoleh hubungan sebagai berikut:

1. Tipe bangunan rumah sangat tergantung pada aspek sosial. Hal ini terkait erat dengan hubungan pemilik rumah untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat di sekitarnya,
2. Bentuk bangunan tergantung pada aspek geografis dan sosial, konten ini erat hubungannya dengan upaya pemilik rumah untuk memperoleh kasih sayang dari lingkungan di sekitarnya (lingkungan alam, sosial, dan spasial) sehingga tidak timbul konflik.
3. Penentuan lokasi tergantung pada aspek geografis, dalam hal ini upaya pemilik rumah untuk memperoleh kepuasan bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Dari uraian pembahasan tipologi arsitektur rumah tradisional Jawa tersebut maka terdapat hirarki rumah berarsitektur Jawa menurut golongan sosial, hubungannya dengan bentuk bangunan. Dalam hal ini

tampak pada atap rumah yang terbagi dalam tiga hirarki seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

67 |

	Tipe Bentuk	Bagian Bangsawan	Bagian Orang Kaya	Bagian Orang Kebanyakan
Bangsawan		Anggota keluarga dan kerabat, Sepuluh bagian para bangsawan	Anggota keluarga dan kerabat, Sebagian besar untuk orang kaya	Pelayan atau para pembantu rumah tangga, Sebagian kecil orang kebanyakan
Mananggi		Tamu kehormatan dan kerabat, Sepuluh bagian para bangsawan	Anggota keluarga dan kerabat, Sebagian besar untuk orang kaya	Pegawai, pelayan atau para pembantu rumah tangga, Sepuluh bagian lain orang kebanyakan
Kebanyakan		Tamu kehormatan dan utusan Sultan atau Sunan, Sebagian kecil para bangsawan	Tokoh masyarakat dan undangan dari luar, Sebagian lagi orang kaya	Anggota keluarga dan kerabat sendiri, Sebagian besar orang kebanyakan

Gambar 4.6. Diagram Tingkatan Rumah Tradisional Jawa menurut Golongan Sosial, Hubungannya dengan bentuk atap bangunan rumah.
Sumber: Ronald, A, 2005, dimodifikasi Penulis, 2020.

Rumah berarsitektur Jawa yang berada di kota Juwana antara lain adalah Anggota keluarga dan kerabat sendiri. Sebagian besar orang kebanyakan.



Gambar 4.7. Lokasi Rumah Tinggal Perajin Batu Akik, Juwana.
Sumber: Google earth, dimodifikasi Penulis, 2020.

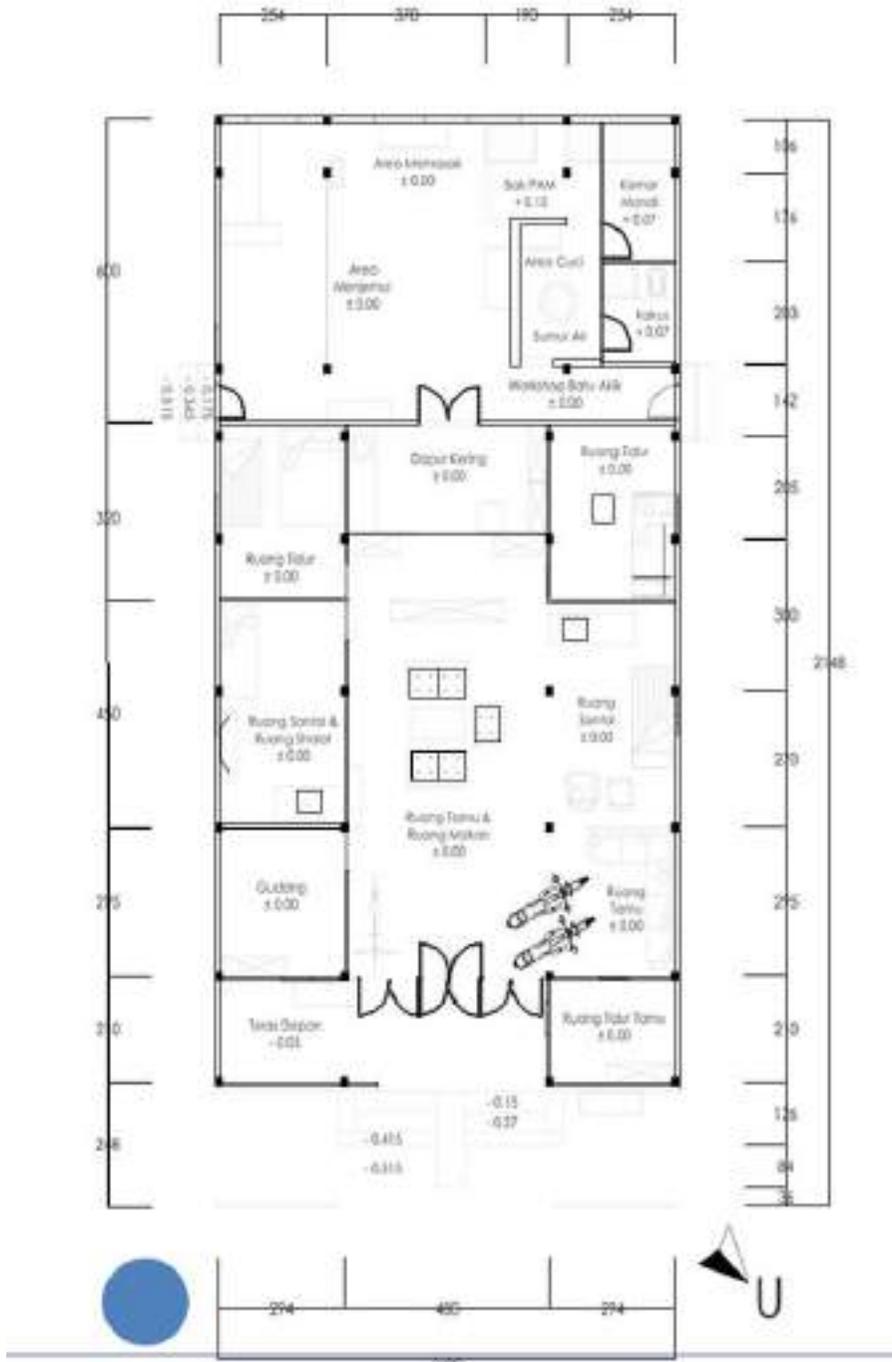
Rumah Tinggal Perajin Batu Akik yang terletak di Jl. Mangundipuro, Kecamatan Juwana.



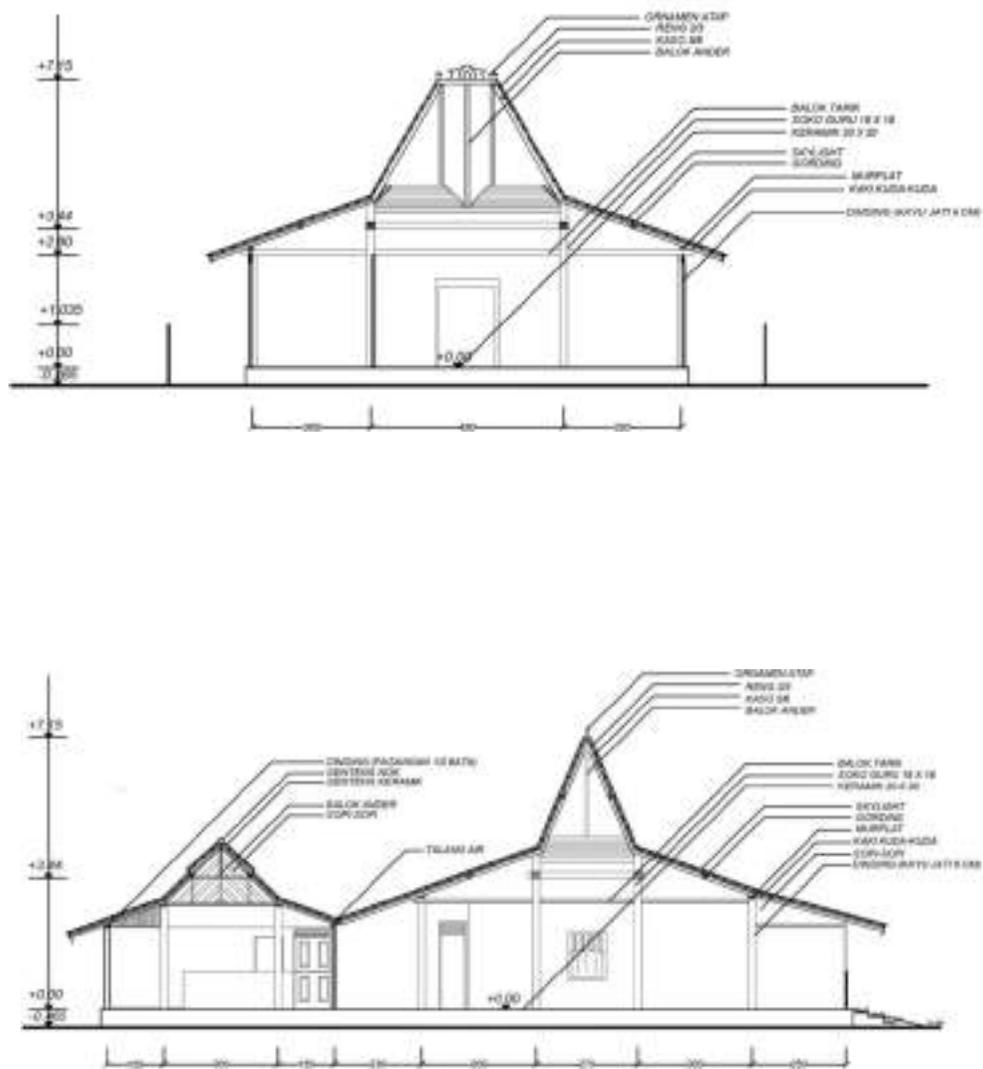
Gambar 4.8. Bagian depan rumah tinggal perajin batu akik Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.



Gambar 4. 9. Foto Teras dan Serambi Rumah Tinggal Pengrajin Batu Akik, Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



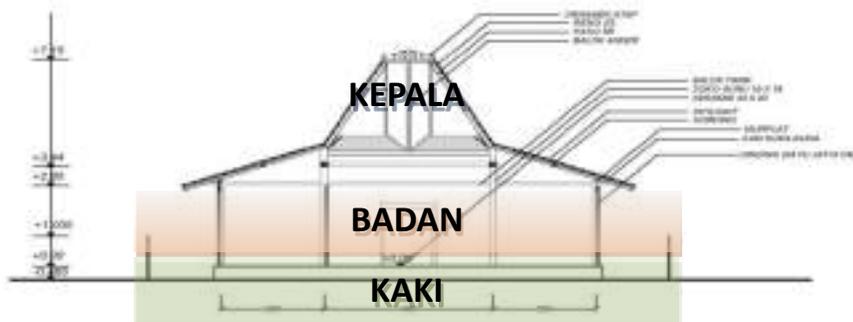
Gambar 4. 10. Denah Rumah Tinggal Pengrajin Batu Akik, Juwana.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4.11. Potongan Rumah Tinggal Pengrajin Batu Akik, Juwana.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

4.4.4 Analisis Bagian Bangunan Tradisional Jawa

71 |



Gambar 4.12. Analisis Bagian Atap.
Sumber: Tugas Mahasiswa, Dimodifikasi Penulis 2020.

Atap yang biasanya disebut sebagai bagian kepala terdiri atas dua model yaitu: [1] rumah dengan model atap berbentuk Joglo dan [2] rumah dengan model atap berbentuk 'pelana'. Penutup atap masih menggunakan genteng tanah liat berwarna coklat tua. Berikutnya adalah Tumpang Sari dengan lima tingkatan. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik rumah bahwa atap bangunan miliknya telah mengalami perubahan pada bagian penutup atap yang semula adalah genteng kuno dengan dimensi besar diganti dengan genteng keramik kecil. Sebagian dari atap tersebut ada bagian yang diganti dengan lembaran *polycarbonate* dimaksudkan untuk memperoleh penerangan alami [*skylight*]. Adapun alasan perubahannya adalah genteng yang lama sudah banyak yang pecah dan rusak, sedangkan untuk membeli yang baru sekarang ini sudah sangat susah mencari bentuk genteng kuno yang sama bentuknya. Dampak dari perubahan tersebut jarak reng terhadap kaso terpaksa dirubah mengikuti genteng yang dipasang sekarang. Rangka kayu karena tidak diberi obat anti rayap ketika memasangnya dahulu, sekarang kayunya banyak yang dimakan rayap. Penanggulangan kayu yang sudah terpasang hanya dilakukan dengan mengoleskan solar dengan cara dikuas.

Dinding bangunan biasanya disebut dengan istilah 'badan bangunan'. Bagian ini terbuat dari dinding papan kayu jati, tiang penyangganya atau yang biasa disebut dengan 'saka' dalam bahasa Jawa, juga menggunakan bahan kayu jati. Bagian depan rumah ada pintu angin-angin yaitu pintu yang jika dibuka akan menutup sendiri. Tipe pintu seperti ini biasanya terbuat dari dua lembar daun pintu. Di

Jawa namanya pintu *kupu tarung* atau kupu yang saling bertarung, terbuat dari kayu jati. Jendela dari panel kayu jati bergaris-garis. Pada bagian 'badan bangunan' tahun 1986 mengalami perubahan yaitu papan kayu tersebut dilapisi cat, seperti terlihat sekarang ini. Adapun alasan pemilik karena selama sepuluh tahun bangunan ini tidak ditempati maka rumah terlihat kotor, dengan dicat ulang akan terlihat lebih bersih. Alasan yang sangat sederhana bagi kebanyakan orang awam, seperti halnya ketika lantainya dipasang ubin mereka biasa mengatakan supaya lantainya terlihat bersih. Kebanyakan masyarakat tidak akan mengatakan supaya bangunan menjadi indah.



Gambar 4. 13. Detail lantai teras dan penyekat serambi rumah tinggal perajinbatu akik.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

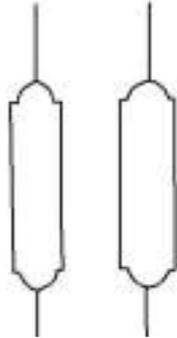


Material : Kayu Jati
Warna : Hijau Tosca
Makna : Persatuan Semua Kalangan
Letak : Teras (emper)
Objek : soko
Corak : Padma (stillisasi arab)
Material : Kayu Jati
Makna : Ajaran yang suci

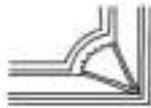
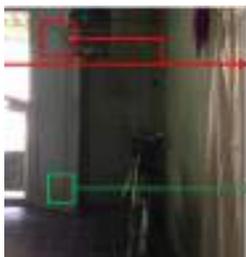
Gambar 4. 14. Detail penopang balok rumah tinggal perajin batu akik.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Salah satu ciri rumah tradisional Juwana adalah pada bagian ujung atapnya, di atas *dudur* atau balok nok, diberi sepasang ragam hias yang terbuat dari tanah liat. Adapun bentuknya sesuai dengan keinginan pemilik rumah. Ornamen tersebut kini hanya sebagai hiasan yang tanpa makna tertentu. Selain itu ada juga

ornamen yang terletak pada pintu, jendela, balustrade [pagar penghalang tingginya relatif rendah] yang berada di teras.



Letak : Teras Rumah (emper)
 Objek : Pagar Teras
 Corak : Monumental
 Materia : Kayu jati
 Warna : Hijau Tosca
 Tinggi : 150cm



Letak : Teras rumah
 Objek : Detail dinding
 Corak : Chou (garis melengkung)
 Material: Kayu Jati
 Warna : Hijau Tosca



Letak : Teras Rumah
 Objek : Peyekat pagar
 Corak : Chou (garis melengkung ritmis)

Gambar 4. 15. Detail balustrade rumah tinggal perajin batu akik.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

4.5 BANGUNAN BERARSITEKTUR INDISCH/KOLONIAL DI JUWANA

Arsitektur Kolonial menurut Akihari (1990), Handinoto & Soehargo (1996) dan Nix (1994), dapat dipilah berdasarkan periodenya menjadi dua zaman yaitu: Arsitektur sebelum abad XVIII dan Arsitektur setelah abad XVIII. *Indische Empire Style*, adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke-20. Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada abad ke-20 disebut dengan istilah Arsitektur Indis, indies, atau Arsitektur Kolonial. Gaya ini merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan, dan

iklim yang ada di Hindia Belanda bersejajaran dengan gaya Empire Style yang sedang berkembang di Perancis.

Ciri-ciri umum gaya arsitektur *Indische Empire Style* yakni bangunannya tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya sangat luas, massa bangunannya terbagi menjadi bangunan pokok atau induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang. Tata letak ruangnya, denah, simetris, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar batu tinggi bergaya Yunani (order *Corintian, Ionic, Doric*). Ruangan antar serambi dihubungkan oleh koridor tengah, *round-roman arch* pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan, serta penggunaan lisplank batu bermotif klasik mengelilingi atap. Tampak depan bangunan atau muka bangunannya simetris mengikuti denah yang simetris tersebut. Elemen bangunan bagian depan menjadi datum yang memperkuat gaya *Indische Empire Style* ini antara lain adalah bentukan kolom dan materialnya, detail bukaan pada *entrance* serta detail pada atap bangunan.

| 74

Gaya ini berkembang mulai awal tahun 1900-an. Coraknya hampir sama dengan *Indische Empire Style* tetapi mengalami beberapa perubahan pada penggunaan bahan bangunan seperti besi dan terdapat penambahan elemen-elemen bangunan dengan tujuan agar dapat lebih menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Terdapat penambahan teritis [*luifel*] yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan yang lebih landai. Atap tambahan ini ditopang oleh konsol besi cor bermotif sulur tanaman [lebih populer disebut besi cor keriting]. Kolom kayu atau kolom yang terbuat dari besi cor berdimensi lebih kecil dan langsing daripadakolom-kolom bangunan terdahulu. Ada penambahan pagar besi [*balustrade*], penambahan variasi *gevel* berbahan batu pada bagian tengah dan tepi listplank atau sekadar variasi pada *gevel* yang terletak di atas serambi depan. Detil keindahan ini dipengaruhi oleh aliran romantisme Eropa. Denah yang masih simetris tidak memengaruhi tampak penampilan muka bangunannya. Tampak depan pada bangunan utama saat itu mulai dirancang dalam komposisi yang asimetri. Rumah dilengkapi dengan beranda bagian depan yang terbuka memanjang tetapi kolom bangunan yang dahulu tampaknya mendominasi tampilan bangunan sudah mulai menghilang atau ditata semakin menyempit diganti dengan penonjolan ruang pada denah hingga bidang terdepan muka bangunan.

Muka bangunan menonjolkan elemen vernakular arsitektur Belanda berupa *gavel*, *luifel* atau teritis dan masih terdapat variasi mahkota batu pada ujung

gavel dan masih memasang tepi *listplank* terbuat dari beton. Masih terdapat *balustrade*. Demikianlah ciri Arsitektur *Indisch* itu yang semula berawal dari arsitektur Landhuiz. Bentuk baru ini merupakan penyesuaian arsitektur lampau Eropa, kolonial, terhadap kondisi iklim tropis dan lingkungan budaya setempat. Termasuk pula di dalamnya terjadi perubahan mulai dari teknik pembangunannya dan material yang dipakainya. Tujuannya untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat bangunan itu berada. Pada zaman kolonial tersebut arsitektur ini dikenal istilah *Indische Huizen* atau *Indo Europeesche Bouwkunst*. Sebutan untuk bangunan bergaya Eropa tetapi yang tidak murni, sudah tercampur dengan bagian dari rumah adat Indonesia. Bangunan Indies oleh pemerintah Belanda dinyatakan sebagai gaya yang harus ditaati sebagai simbol kekuasaan serta status sosial dan kebesaran penguasa.

Dengan demikian istilah Arsitektur *Indisch* dapat diartikan sebagai asimilasi atau bercampurnya unsur-unsur budaya barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia terutama arsitektur Jawa. Arsitektur Indies ini puncak masa kejayaannya pada akhir abad ke-19. Indies merupakan perpaduan dalam berbagai aspek kehidupan yang memengaruhi bentuk arsitektur pada rumah tinggal, kantor pemerintahan sampai pada bangunan pertokoan. Karakteristik bangunan berarsitektur Indies antara lain adalah:

1. Tampak sepiantas seperti bangunan tradisional beratap joglo limasan,
2. Bagian depan sebagai selasar terbuka untuk penerimaan tamu,
3. Ruang duduk di dalam, Kamar tidur di bagian kiri dan kanan (di tengah ada koridor),
4. Ruang makan dan perjamuan di belakang deretan kamar tidur,
5. Area belakang terbuka sebagai area minum teh/ruang dansa,
6. Ruang servise (dapur, kamar mandi, kamar cuci, kamar pembantu) berada terpisah di belakang yang dihubungkan dengan selasar ke bangunan utama.

4.5.1 Kantor Polisi Resor Pati, Juwana

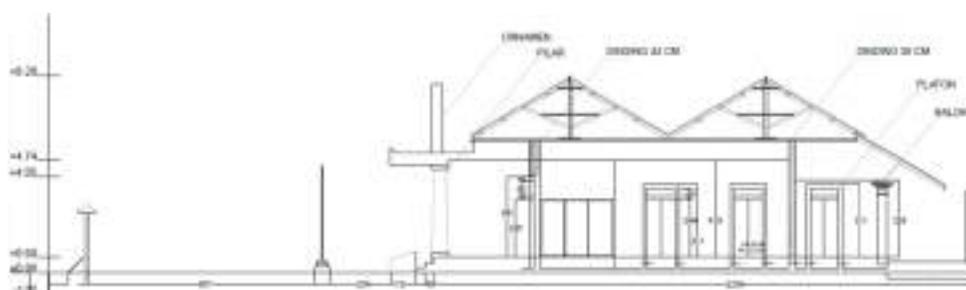
Bangunan ini semula merupakan rumah kediaman Go Tat Thiong, seorang Letnan Tionghoa di Juwana. Ketika Jepang menduduki Juwana, beralih fungsi menjadi markas polisi rahasia Kempetai Jepang. Setelah Indonesia merdeka, bangunan berlanggam arsitektur Indis ini digunakan sebagai kantor polisi sampai sekarang. Meskipun demikian, secara garis besar arsitekturnya tidak mengalami perubahan.



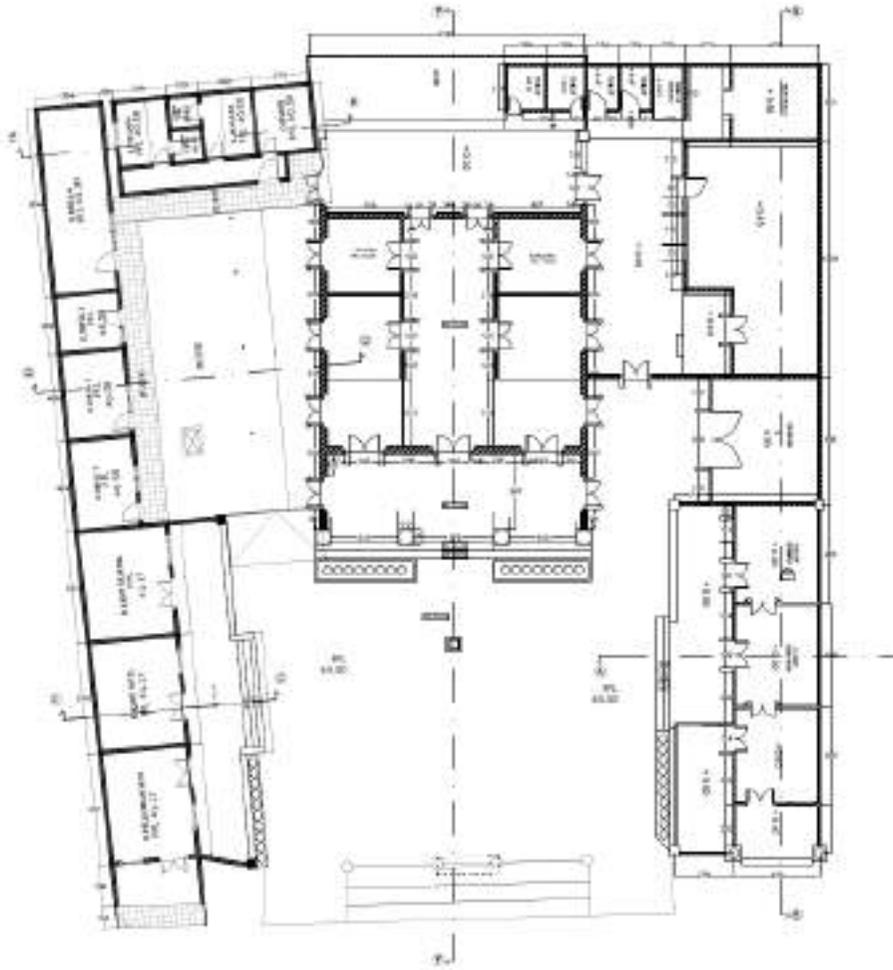
Gambar 4. 16. Lokasi Kantor Polisi Resor Pati, Juwana.
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2020.



Gambar 4. 17. Tampak depan kantor polisi Resor Pati, Juwana.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4. 18. Potongan bangunan kantor polisi Resor Pati, Juwana.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4. 19. Denah kantor polisi Resor Pati, Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4. 20. Pembagian ruang kantor polisi Resor Pati, Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Gedung Kantor Polisi Resor Juwana adalah bangunan yang dahulu adalah rumah tinggal petinggi masyarakat Tionghoa. Keindahan masa lalu masih dapat melihat dari ukiran-ukiran yang dipasang pada bagian depan maupun yang ada di samping kanan dan kiri gedung. Ragam hias termasuk ukiran tersebut bagi masyarakat Tionghao merupakan penanda atau bahkan perlambangan tertentu yang berkaitan dengan adat kebiasaan mereka.



Gambar 4. 21. Kantor polisi Resor Pati, Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

Warna dan ukiran juga menunjukkan tingkat status seseorang dan jabatan yang disandangnya. Pada bangunan ini terdapat tiga buah patung burung yang arah hadap berbeda-beda menyebar ke vista di depan dan sampingnya. Apabila dicermati lebih lanjut ragam hias yang berada di atas atap bangunan terlihat kedua patung sama-sama menghadap ke arah tengah bangunan. Ragam hias tersebut berupa patung burung elang yang menghadap ke atas. Berdasarkan seni patung burung elang adalah tanda dari jabatan yang tinggi sehingga melihat posisi dan orientasi patung ini sudah menunjukkan bahwa pemilik bangunan adalah seseorang yang jabatannya tinggi.



Gambar 4. 22. Ornamen kantor polisi Resor Pati Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 4. 23. Burung Garuda menghadap ke atas.
Sumber: Leman, Sunarjo. 2018.

Burung Garuda yang menengok ini menunjukkan bahwa pada jaman dahulu semua rakyat tunduk kepada Belanda termasuk Letnan Go Tat Thong ini. Selain itu terdapat ornamen bunga juga merupakan salah satu ornament khas dari masyarakat Tionghoa yang melambangkan tradisi kehidupan mereka. Kolom Pada kolom struktur utama bangunan ini terdapat ukiran sebagaimana lazimnya rumah tinggal yang dibangun pada masa itu.



Gambar 4. 24. Detail kolom bangunan.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 4. 25. Detail Penyangga Balok Ukiran dari besi.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018

Pintu pada gedung kantor polisi, terdapat ukiran khas arsitektur hybrid. Nampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 26. Salah satu detail pintu di Kantor Polisi.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

4.5.2 Bangunan Kantor Kecamatan Juwana

Bangunan Kantor Kecamatan Juwana berdiri sejak tahun 1800-an merupakan bangunan peninggalan pada jaman pendudukan Belanda. Gedung tersebut adalah rumah tinggal Residen Belanda yang berkuasa di Juwana. Bentuk bangunan bergaya Indis.

| 82

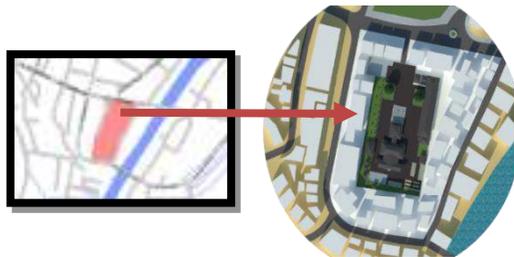


Gambar 4. 27. Kantor Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.

Apabila dilihat dari pola makro tata ruang wilayah kotanya posisi bangunan ini menunjukkan bahwa area tersebut adalah bagian penting dari elemen kota zaman kerajaan. Diduga dahulu ada bangunan penting yang berdiri di tanah tersebut, setidaknya tempat tinggal seseorang yang pangkatnya setingkat adipati dari masa kerajaan Majapahit atau masa Kasunanan Surakarta. Penanda yang kuat adalah adanya lahan yang luas dan di depan bangunan tersebut yang di depannya tumbuh pohon beringin kembar. Selain itu di seberangnya terdapat alun-alun, masjid, kampung Kauman dan pasar. Sampai sekarang belum ada penelitian arkeologis mengenai hal itu.



Gambar 4. 28. Tampak depan bangunan Kantor Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.

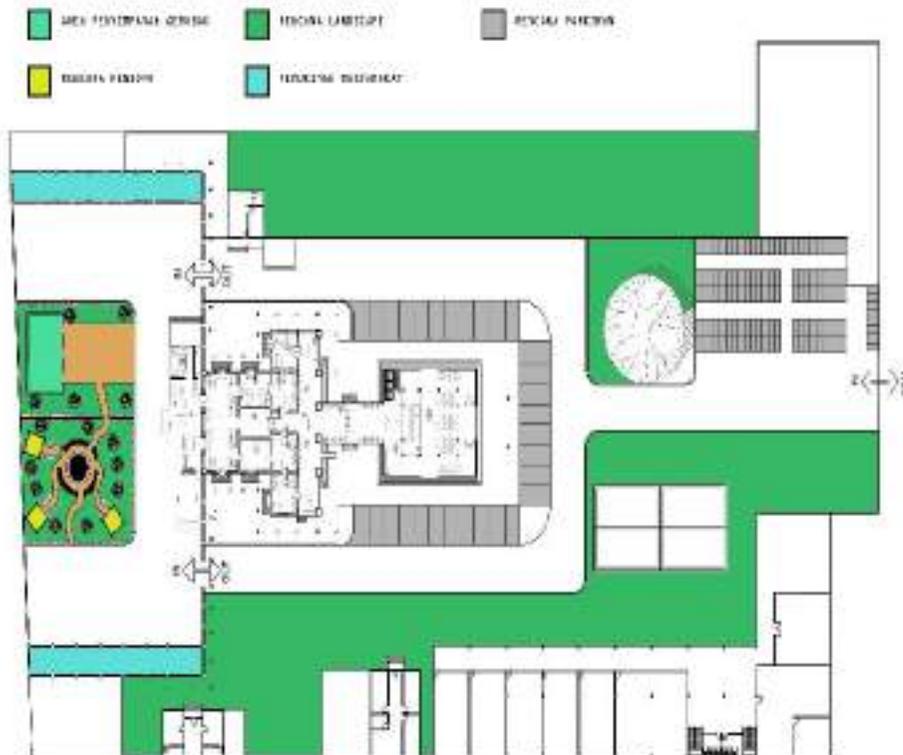


Gambar 4. 29. Peta Lokasi Kantor Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.

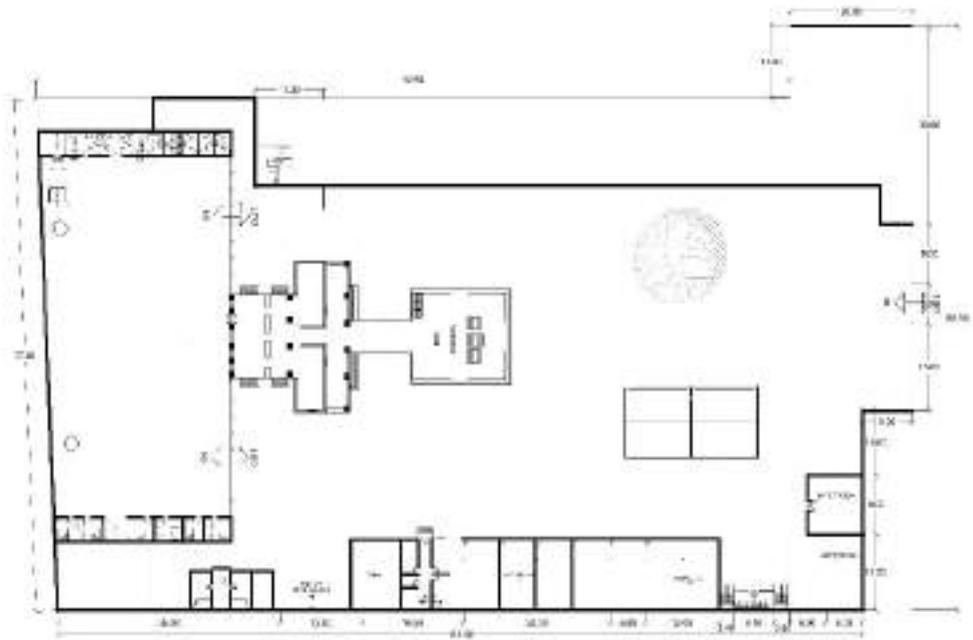
Informasi teknis bangunan Kantor Kecamatan antara lain adalah:

- Material bangunan umumnya adalah kayu, dinding, beton
- Plafond teras depan terbuat dari kayu jati
- Genteng pernah di ganti (genteng yang lama memiliki cetakan yang lebih kecil)
- Cat setiap 1 tahun diganti dari warna putih abu-abu menjadi putih kuning (berbeda setiap berganti Kepala Camat), biasanya di cat ulang sebelum acara 17 Agustusa

- Profil kolom depan telah diganti
- Kantor Sekolah (tanah milik Kecamatan, dahulu fungsinya sebagai paseban/ruang tunggu tamu, sekitar tahun 1800 an).
- Sekolah dipindahkan tahun 1990-an karena tempat lama sekolah sering banjir



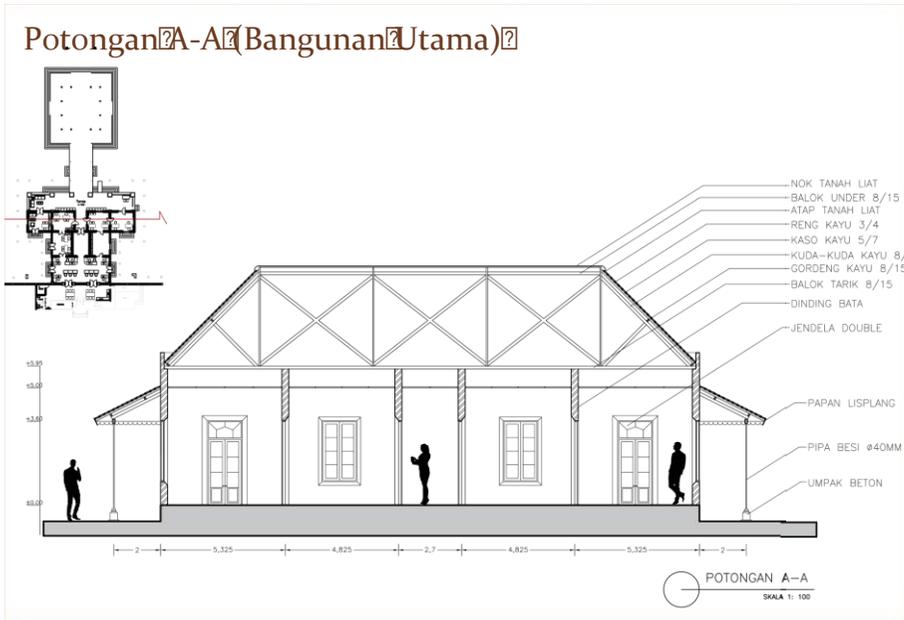
Gambar 4. 30. *Siteplan* Kantor Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.



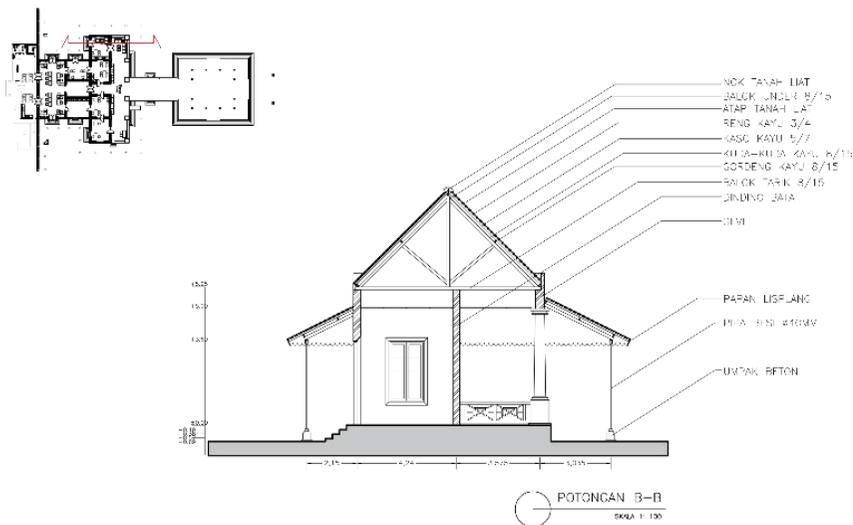
Gambar 4. 31. Denah kantor Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.



Gambar 4. 32. Tampak bangunan Kantor Kecamatan Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.



Gambar 4. 33. Potongan bangunan Kantor Kecamatan Juwana.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.



Gambar 4. 34. Potongan gedung Kantor Kecamatan Juwana.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.

4.6 KARAKTERISTIK BANGUNAN BERARSITEKTUR HYBRID

87 | Bangunan berlanggam arsitektur campuran atau *Hybrid* terdapat di beberapa tempat di dalam Kota Juwana. Pada umumnya bangunan-bangunan tersebut dimiliki oleh masyarakat Tionghoa. Banyak darai bangunan itu yang masih terlacak tatanan ruang dengan pola yang mengikuti kebiasaan masyarakat Tionghoa tatkala merancang dan membangun rumahnya. Salah satunya tepat di hadapan pintu masuk utama terdapat altar berupa meja khusus untuk berdoa dan bersembahyang pada arwah leluhur. Salah satu rumah yang ditemui dan diizinkan merekam suasanaanya adalah rumah saudagar kuningan yang bernama Koh Sun.



Gambar 4. 35. Peta jalan di dalam Kota Juwana.

Sumber: Wongpati.com, diakses April 2017, dimodifikasi Penulis, 2020.



Gambar 4. 36. Rumah Koh Sun.

Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

4.6.1 Rumah Hybrid di Jalan Silugonggo

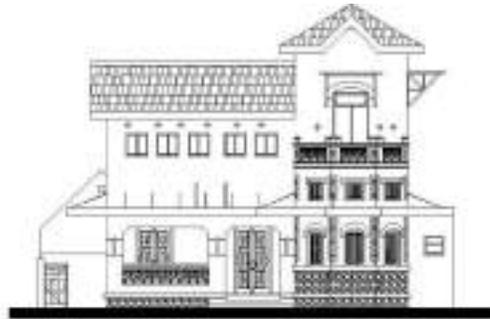
Rumah saudagar kuningan ini merupakan keluarga Tionghoa yang sukses. Mereka keturunan marga The. Pemilik awal rumah tersebut memiliki dua orang anak; yang pertama bernama The Kim Hin yang menjadi pengusaha rokok Tapal Kuda. Sedangkan anak kedua bernama The Kim Min. Adapun yang menempati rumah tersebut adalah anak kedua yang membuka usaha toko obat. Anak pertama tinggal tidak jauh dari rumah tersebut, berdampingan di sebelah kanannya rumah ini. Satu ketika disebabkan usahanya hancur maka rumah tersebut dijual kepada mertuanya Tante Koh Sun yang suaminya adalah pengusaha kerajinan kuningan yang sukses juga.



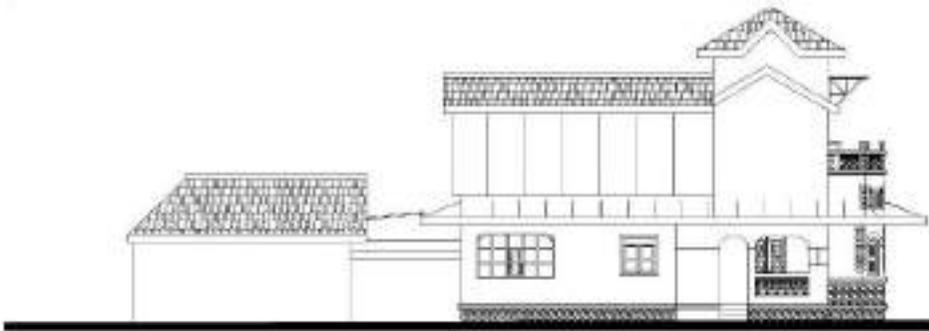
Bangunan tersebut dibangun pada tahun 1900-an memiliki gaya arsitektur hybrid yaitu gabungan antara arsitektur peranakan China dan arsitektur Eropa khususnya Belanda. Pada era itu gaya arsitektur hybrid banyak bermunculan tak terkecuali rumah Koh Sun. Dengan kata lain bangunan tersebut dibangun oleh saudagar China di era pemerintahan kolonial Belanda. Karakteristik arsitektur China terdapat dalam susunan ruang yang sangat memperhatikan faktor fengshui sebagai pendekatan perancangannya. Sedangkan pengaruh arsitektur Indish atau kolonial tampak dengan adanya elemen bangunan seperti tower pada bagian depan yang berfungsi sebagai kamar tidur. Salah satu tipologi yang khas dari bangunan Belanda kala itu biasanya selalu memiliki tower di sudut depannya.

Gambar 4. 37. Denah rumah.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

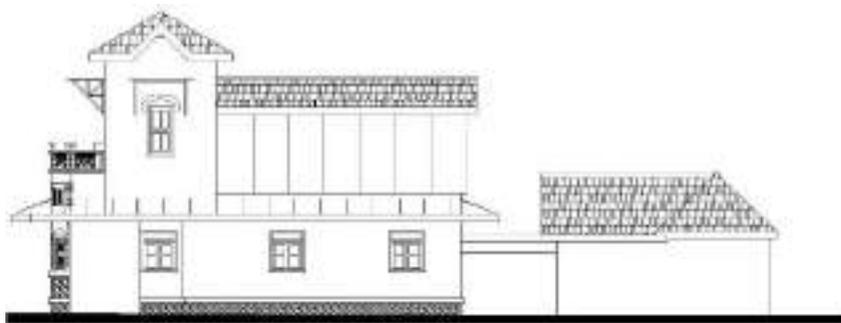
Elemen bangunan yang tergolong atraktif adalah adanya tiga bukaan pintu dan jendela yang sejajar (garis merah). Namun berdasarkan aturan fengshui sebetulnya penataan bukaan seperti itu tidak boleh. Alasannya karena ada yang mempercayai bahwa semua rejeki yang datang akan habis. Upaya untuk mengatasinya sial tersebut ruangnya diberi sekat diberi sekat. Sekat tersebut tidak lain adalah altar tempat bersembahyang atau untuk mendoakan para leluhur mereka. Terdapat beberapa kamar tidur yang selalu sebaris hadap-hadapan, baik hanya satu baris atau dua baris.



Gambar 4. 38. Tampak depan bangunan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



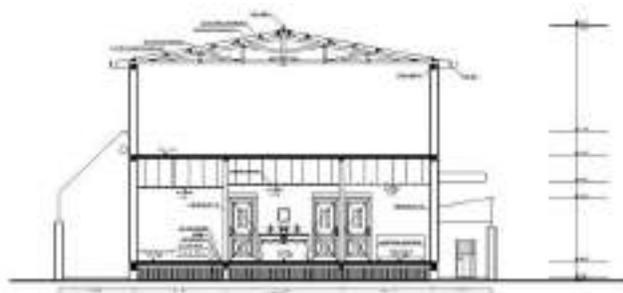
Gambar 4. 39. Tampak samping bangunan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



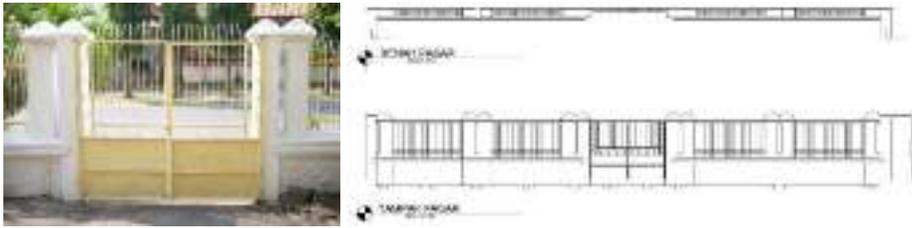
Gambar 4. 40. Tampak samping bangunan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



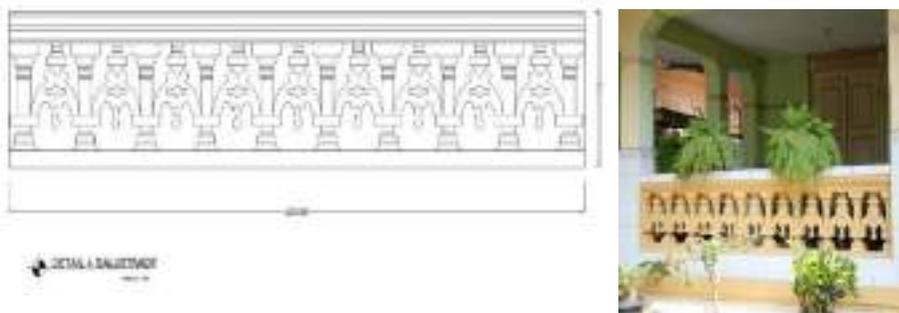
Gambar 4. 41 Potongan bangunan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



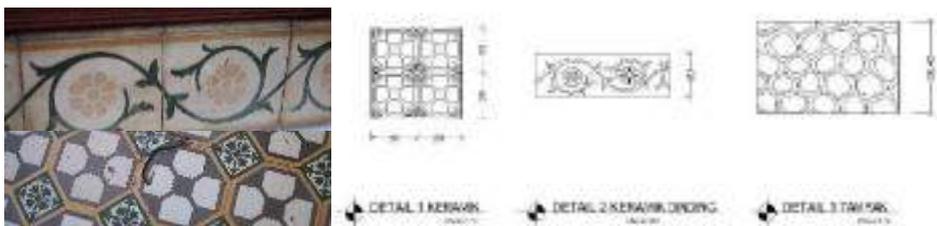
Gambar 4. 42. Potongan bangunan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4. 43. Detil Pagar Rumah Koh Sun.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4. 44. Detil balustrade.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4. 45 . Detil keramik lantai dan keramik dinding.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

4.6.2 Rumah Hybrid di Jalan Diponegoro

Bangunan Rumah Tinggal bergaya Arsitektur *Hybrid* (Jawa dan China) terletak di jalan Diponegoro no. 14. Juwana, adalah rumah kediaman kakek ibu Mulyani yaitu bapak Kwik Djie Han dan istrinya Tan Wat Nio, yang dahulunya merupakan pedagang palawija di Juwana. Rumah ini memiliki gaya Arsitektur *Hybrid* campuran arsitektur tradisional China secara susunan keruangannya namun bentuk keseluruhan bangunan sangat kuat gaya Arsitektur Jawanya. Suasana ruang dalam yang sangat kental menandakan ini kediaman orang Tionghoa di Juwana dengan adanya meja pemujaan leluhur berada di bagian utama bangunan. Diperkirakan bangunan ini telah berusia sekitar 120 tahun.

| 92

Apabila dilihat material bangunannya merupakan material yang terpilih, pintu dan jendela dari kayu jati kelas 1, furniturnya juga dari kayu yang berkualitas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemiliknya Tan Wat Nio bukan orang sembarangan atau dengan kata lain orang kaya. Perdagangan palawija yang dilakukan bukan perdagangan ritel/kecil-kecilan tetapi sebagai grosir besar, yang memasok ke pasar-pasar di kota Juwana dan sekitarnya.

Bangunan tersebut sekarang ini masih utuh terpelihara dengan baik, ibu Mulyani sebagai keturunan ketiga merawatnya dengan benar, karena beliau seorang Arsitek yang menyenangi pelestarian bangunan bersejarah. Di Juwana bangunan *hybrid* antara Arsitektur China dan Jawa tinggal sedikit, hal ini disebabkan para keturunannya tidak lagi tinggal di Juwana, kebanyakan berpindah ke luar kota Juwana.



Gambar 4. 46. Rumah berarsitektur *Hybrid* (Jawa & China).
Sumber: Dokumentasi Mulyani, 2021.



Gambar 4. 47. Tampak Bagian Muka Bangunan yang simetris, dengan serambi seperti umumnya Rumah Jawa.
Sumber: Dokumentasi Mulyani, 2021.



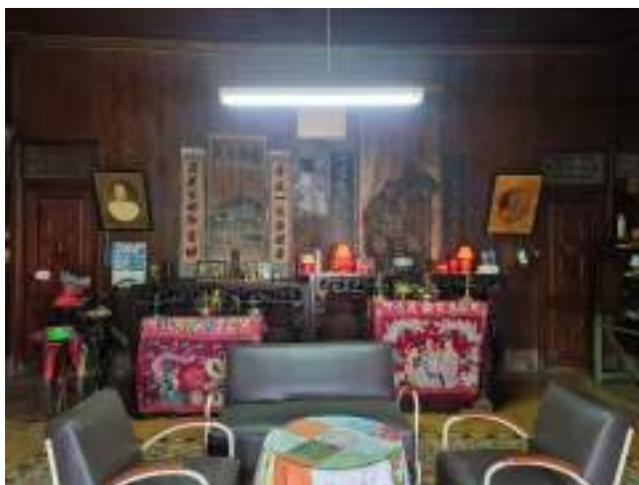
Gambar 4. 48. Serambi bangunan *Hybrid* dengan Ornamen bergaya Oriental.
Sumber: Dokumentasi Mulyani, 2021.



Gambar 4. 49. Ruang Tamu sekaligus merupakan ruang sembahyang untuk leluhur.
Sumber: Dokumentasi Mulyani, 2021.



Gambar 4. 50. Detail pintu dan jendela Rumah *Hybrid* (Jawa dan China).
Sumber: Dokumentasi Mulyani, 2021.



Gambar 4. 51. Ruang utama bangunan yang ditandai dengan hadirnya meja altar leluhur.
Sumber: Dokumentasi Mulyani, 2021.

4.7 KARAKTERISTIK BANGUNAN NELAYAN YANG FENOMENAL

Sejak pemerintah daerah Kabupaten Pati melakukan pengerukan sungai Juwana (Silugonggo) pada tahun 1982, menyebabkan lancarnya lalu lintas jalur air. Dampak positifnya kehidupan nelayan Juwana mengalami peningkatan pendapatan dari hasil penangkapan ikan. Mereka memiliki kapal-kapal yang

besar sehingga bisa berlayar selama 3 sampai 6 bulan menjelajah laut di perairan Nusantara bahkan hingga zona ZEE. Kapal nelayan yang berkapasitas besar bisa menangkap ikan dengan hasil yang banyak sehingga meningkatkan kehidupan mereka. Nelayan di Juwana semakin meningkat apalagi mereka bekerja secara kekeluargaan dengan berbagi hasil antara pemilik kapal dengan nelayan lainnya.

Kehidupan nelayan yang meningkat ini berakibat pada lingkungan perumahan dan permukiman nelayan yang kebanyakan bermukim di desa Bendar. Mereka dengan hasil tangkapannya mampu membangun rumah-rumah mewah bertingkat layaknya perumahan mewah di kota-kota besar. Pandangan masyarakat umumnya beranggapan bahwa kehidupan nelayan adalah sebuah kemiskinan tidaklah terbukti di Desa Bendar. Terbukti disana rumahnya bertingkat dan dirancang dengan gaya arsitektur terkini. Beberapa rumah berlantai dua hingga tiga dan di dalamnya terdapat kolam renang. Beberapa rumah tinggal nelayan tersebut berlantai tiga hingga empat. Perkembangan pembangunan perumahan yang demikian cepat tidak sebanding dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah setempat sehingga pembangunan perumahan mewah tersebut mengikuti caranya sendiri-sendiri, membentuk cluster yang eksklusif. Kebanyakan mereka memiliki beberapa mobil mewah sehingga selalu memiliki garasi dan pelataran untuk parkir mobil. Mereka memerlukan akses jaringan jalan yang memadai untuk mencapai pantai langsung dari rumah masing-masing.

Pembangunan prasarana infrastruktur seperti jalanan dan saluran seperti riol kota serta utilitas pembuangan sampah dan kotoran lainnya tidak seiring dengan perkembangan pembangunan perumahan. Desa nelayan yang kaya raya ini lingkungannya mengalami penurunan kualitas yang mengakibatkan kurang sehat dan berkurang kenyamanannya. Dampak pembangunan rumah-rumah mewah tersebut harga tanah di Desa Bendar dan sekitarnya melambung, menyebabkan harga tanah semakin mahal tanpa dapat dikendalikan. Aturan pembangunan, *building code*, yang selalu ketinggalan dibandingkan dengan percepatan pembangunan permukiman nelayan itu tidak dapat dilaksanakan. Akibatnya pembangunan rumah tinggal bertingkat yang bebas itu semakin tidak terkendali menyebabkan kepadatan bangunan meningkat, termasuk tidak terwujudnya *Koefisien Dasar Bangunan* [KDB] dan *Koefisien Area Ratio* [FAR] yang ideal-memadai. Di bawah ini gambaran mengenai rumah para nelayan di desa Bendar.



Gambar 4. 52. Gerbang Masuk Nelayan Desa Bendar.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.



Gambar 4. 53. Beberapa Contoh Rumah Mewah di Desa Bendar.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

SAUJANA JUWANA SEBAGAI POTENSI PARIWISATA



Saujana (*cultural landscape*) merupakan hasil bentukan interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus menerus dalam rentang waktu yang lama. Istilah 'saujana' dipakai sebagai padanan kata '*cultural landscape*' berasal dari kosa kata Indonesia yang makna harfiahnya adalah "sejauh mata memandang". Kata saujana telah disepakati dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 untuk digunakan sebagai terjemahan dari 'lanskap budaya'. Saujana merefleksikan tata cara masyarakat dalam mengolah lahan dan sumberdaya alam yang berkelanjutan. Banyak saujana merefleksikan keberadaan dan perkembangan masyarakat lokal dalam sistem lingkungannya dalam waktu yang lama. Sehingga dapat dicapai keharmonisan hidup dengan alam dan terpeliharanya identitas budaya masyarakat. Saujana fenomena merupakan komplek dengan identitas pusaka yang ragawi (*tangible*) dan bukan ragawi (*tangible*).

Melalui telaah mengenai Saujana Juwana maka peluang untuk menjadikan Juwana sebagai tujuan wisata domestik maupun mancanegara dapat dilakukan mengingat potensi yang dimiliki oleh kota Juwana. Pariwisata yang bisa diusung adalah pariwisata heritage mengingat cukup banyak obyek bersejarah dan menarik yang bisa dieskplorasi. Ungkapan 'Juwana Mutiara pesisir Utara Jawa' dimaksudkan bahwa keberadaan Juwana bak sebutir mutiara yang perlu diasah dan dikomoditikan agar menjadi peluang pengembangan kota dan masyarakatnya itu sendiri.

5.1 ALASAN BERWISATA

Wisata budaya sekarang ini banyak diminati oleh wisatawan. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 2005 mencatat bahwa kunjungan ke-obyek-wisata warisan budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Kausar, D. 2013: 13).

Studi tahun 2009 yang dilakukan oleh Mandala Research (Georgia, 2010 p.12) "*The vast majority of these travelers (65%) say that they seek travel experiences where the "destination, its buildings and surroundings have retained their historic character"*. Dengan demikian, pariwisata *heritage* merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap daerah karena pada dasarnya setiap daerah memiliki sejarah budaya yang unik sehingga menjadi karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain.

Sillberberg dalam Damanik (2013: 118) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga.

99 |

Sedangkan Kristiningrum (2014: 47) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah. Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya.

Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*).

Dalam upaya meningkatkan wisata ini berdasarkan daya tariknya maka beberapa langkah yang dapat dilakukan khususnya di kota Juwana ini adalah menyusun beberapa perjalanan wisata yang bisa diruntun berdasarkan jejak warisan, jejak geografis, memilih lokasi node, dan akhirnya merancang jejak wisata

5.2 JEJAK WARISAN

Penyebutan "jejak warisan" mengacu kepada "rute yang mengarahkan wisatawan menuju ke titik-titik destinasi wisata yang diinginkan". Sedangkan "heritage koridor", "heritage walk" dan "jejak sejarah" sering digunakan secara bergantian untuk merujuk pada hal yang sama yaitu perjalanan menuju titik-titik destinasi wisata.

Pada praktik lapangan sering wisatawan dalam perjalanan menuju titik-titik destinasi wisata diberikan suatu tema yang diatur ke jalan setapak untuk melayani tujuannya dan mempromosikan wisata warisan, mendidik tentang sejarah suatu tempat atau seseorang, atau menghargai nilai-nilai warisan suatu tempat. Sedangkan Heritage Trails adalah cara mendorong orang untuk mendapatkan yang terbaik dari lingkungan kunjungan yang memiliki minat budaya, alam, sosial, dan sejarah tertentu. Jejak dapat dirancang untuk membantu orang yang mengunjungi satu bangunan atau lokasi. Hal ini dapat membantu pengunjung memahami desa, kota, atau bidang minat tertentu

dan, pada skala yang lebih besar; dapat diletakkan di seluruh wilayah, atau wilayah.

Dalam mengelola pariwisata jejak warisan menjadi hal yang sangat penting karena jejak warisan mengandung nilai kesejarahan dari suatu tempat. Pembelajaran sejarah merupakan strategi penting untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

| 100

- Menciptakan kesadaran di antara warga tentang area bersejarah utama di dalam kota.
- Membantu warga dan wisatawan untuk berhubungan dengan bagian-bagian bersejarah kota dengan cara yang lebih pribadi dan intim.
- Penduduk setempat dan wisatawan dapat bersinergi ke dalam kawasan Warisan budaya dan arsitektur, yang belum termasuk dalam rencana perjalanan wisata.
- Meningkatkan kepekaan penduduk lokal terhadap nilai historis dan mendorong masyarakat lokal untuk melestarikan dan melestarikan warisan mereka sendiri dan menanamkan rasa bangga dan penghargaan di antara mereka.
- Memulai upaya konservasi berbasis masyarakat yang melibatkan warga, sukarelawan, dan organisasi lainnya.

5.3 JEJAK GEOGRAFIS

Cara terbaik untuk merencanakan Jejak Warisan adalah dengan memilih serangkaian titik minat khusus, atau area dimana pengikut jejak dapat berhenti untuk mengumpulkan dan menyelidiki informasi. Ini mewakili “*Node*” (tanda) atau informasi yang akan membantu pengunjung untuk menavigasi jejak dan menciptakan pengalaman yang berharga dan lengkap. Ada beberapa rute yang bisa di *mapping* kan yaitu:

5.3.1 Rute Linear

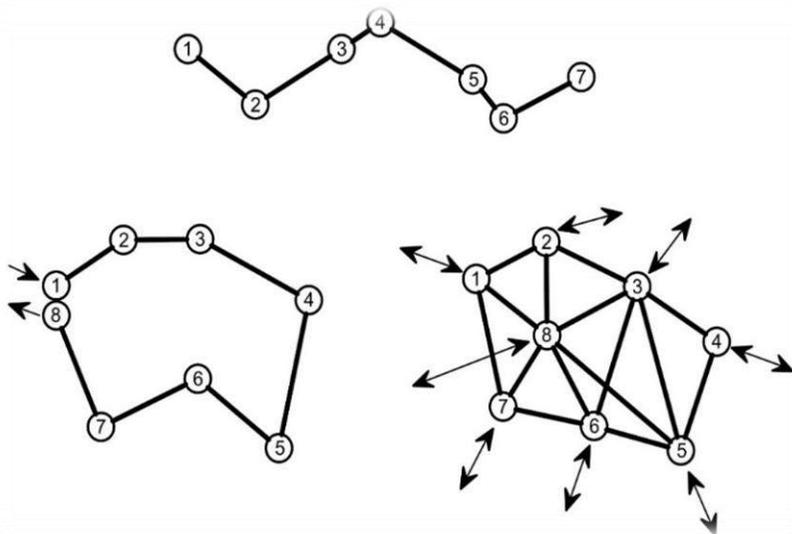
Jalur linear sangat berguna ketika mengikuti fitur geografis seperti sungai, atau kanal. Mereka juga dapat berguna untuk mengontrol akses melalui atau melintasi, lingkungan yang sensitif atau rapuh dimana pengunjung ingin tetap berada dalam area yang ditentukan. *Node* dapat menyoroti titik-titik tertentu yang menarik dan informasi jejak dapat menjelaskan apa yang harus dicari di bagian selanjutnya.

5.3.2 Rute Sirkuit

Jalur Sirkuit dapat digunakan dalam keadaan seperti padang bunga, hutan, bangunan tertentu, lokasi pertanian, dan pabrik tempat masuk dan keluar terbaik melalui jalur akses tertentu dan jejak mengikuti urutan logis dari prospek atau fitur yang menarik. Jalur sirkuit yang lebih panjang juga dapat direncanakan ketika titik masuk optimal adalah parkir mobil, atau taman siklus, atau gerbang masuk yang mengontrol akses ke area tersebut.

5.3.3 Rute Jaringan

Jejak jaringan menawarkan pilihan terbaik untuk kota dan desa tempat pengunjung dapat masuk dan meninggalkan jejak di titik mana pun, memilih rute mereka sendiri melalui jejak dan mencakup sebanyak atau sesedikit titik yang mereka inginkan. Dalam jejak jaringan, simpul informasi diberi nomor hanya untuk tujuan identifikasi dan memerlukan semacam penanda, atau fitur yang jelas, yang memungkinkan navigasi yang mudah di sekitar jejak. Jejak jaringan seringkali paling baik didukung oleh papan informasi tetap.



Gambar 5.1. Titik-titik Destinasi Wisata dan *Roadmap* per Kelompok Kegiatan Wisata.

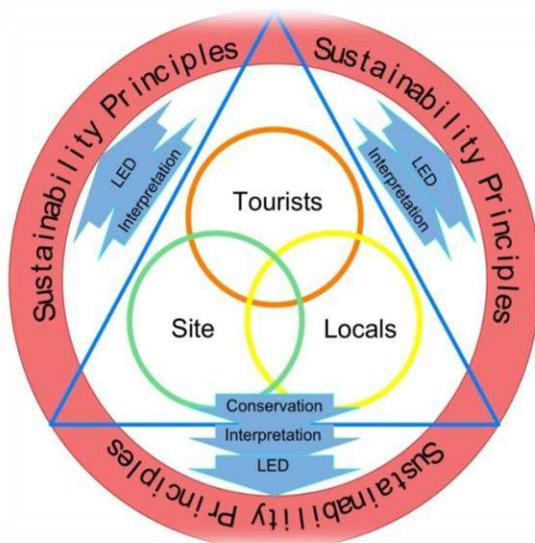
Sumber: Small, K, *A Short Guide To Heritage Trail*.
Published by Leicestershire County Council, UK, 2010.

5.4 MEMILIH LOKASI NODE

Memilih lokasi *Node* adalah keputusan awal yang harus diambil ketika merencanakan jejak warisan. Ada empat pertimbangan penting yang harus dipertimbangkan:

| 102

- Fitur yang menjadikan lokasi ini sebagai tempat tujuan yang wajar. Berupa tempat yang mengandung nilai sejarah atau sosial, bangunan atau kelompok bangunan tertentu, fitur alami seperti kolam dan pohon;
- Kenyamanan lokasi untuk navigasi yang mudah di sekitar jejak. Jumlah *node*, jarak jauh, dekatnya antar *node* berikutnya, tempat yang menarik untuk dikunjungi;
- Kemudahan jejak pengguna dapat dikumpulkan dalam kelompok untuk meninjau informasi *node*;
- Dalam era digitasi ini, jejak sangatlah penting dan oleh karena itu setiap simpul harus dipastikan aman dan nyaman.



Gambar 5.2. *A Journey through the History: Introduction to Heritage Tourism and Tourist Trails for the Renewal of Old Dhaka.*

(Sumber: Dipa Saha, Sazdik Ahmed, Abu Towab Md. Shahriar, S. M. Naeem Hossain Mithun
American Journal of Civil Engineering and Architecture. 2017, 5(3), 98-107. DOI:
10.12691/ajcea-5-3-4Published online: July 06, 2017 [conservation heritage tourism intangible heritage tourist trail urban renewal.](#)

5.5 MERANCANG JEJAK WARISAN

Dari analisis rute perjalanan tidak dapat dipisahkan dengan pemberian fitur yang jelas dalam pilihan lokasi keberadaan obyek wisata. Dengan demikian maka merencanakan jejak warisan ada empat pertimbangan penting yang harus dipertimbangkan yaitu:

- Fitur yang menjadikan lokasi ini sebagai tempat tujuan yang wajar atau menarik, seperti mengandung nilai sejarah, bangunan atau kelompok bangunan, spiritual. Fitur ini antara lain; Alun-alun, bangunan berarsitektur khas seperti kantor kecamatan, gedung kantor resot kepolisian, rumah-rumah disepanjang jalan Silugonggo, Masjid Agung Juwana, Gereja Santa Maria de La Sallete, Kelenteng Tjoe Tik Bio. Makam Bupati Juwana 1, Punden Nyi Baloewati, makam Sunan Ngerang.
- Kenyamanan lokasi untuk navigasi yang mudah di sekitar jejak. Jumlah node jarak jauh, disini node berjauhan dengan node berikutnya sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi, seperti: Kampung Nelayan desa Bendar dari lokasi alun-alun.
- Kemudahan jejak wisatawan yang dapat dikumpulkan dalam kelompok untuk meninjau suatu informasi node.
- Dalam era digital, wisatawan juga harus dipastikan bahwa setiap node yang dikunjungi dipastikan aman dan nyaman.

Perencanaan jejak warisan adalah rencana perjalanan yang akan ditentukan sebagai tempat atau lokasi perjalanan wisata. Dalam *travelling pattern* (jejak warisan) akan dibahas tentang data-data segala sesuatu yang terkait dengan hal-hal sebagai berikut: [1] Dimana, [2] Mengapa, [3] Kapan dan [4] Bagaimana.

5.5.1 Dimana

Dalam konteks ‘dimana’ merujuk pada lokasi perjalanan wisata di Kota Juwana, salah satu kota kecamatan dengan Pati sebagai kota kabupatennya. Juwana yang berlokasi di pantai Utara Pulau Jawa dilalui oleh jalur jalan raya Pantura (jalan raya Daendels/Pos) serta dilalui oleh sebuah sungai sebagai sumber kehidupan masyarakatnya Silugonggo.

5.5.2 Mengapa,

Dalam konteks ini ‘mengapa’ Juwana dijadikan jejak wisata dengan *Heritage Koridor* adalah karena kota Juwana memiliki cukup banyak *heritage* yang

unik, menarik dan bisa dikembangkan agar dapat lebih meningkatkan pariwisata daerah sebagai kota nelayan terbesar di pulau Jawa. Uraian tentang 'mengapa' merujuk pada hal-hal unik atau kekhasan apa yang dimiliki oleh obyek yang akan dijadikan tujuan wisata. Berdasarkan butiran pertama dimana, jelas diuraikan obyek yang menjadi jejak wisata kota Juwana tersebut adalah karena memiliki daya tariknya masing-masing. Mengapa harus dijadikan obyek kunjungan wisata dalam hal ini Juwana dikenal sebagai kota nelayan di pesisir pantai Utara Jawa. Sehingga wisata yang berhubungan dengan kehidupan nelayan di pesisir dapat diangkat menjadi obyek wisata. Obyek kehidupan nelayan ini meliputi pelabuhan, tempat pelelangan ikan hasil dari penangkapan ikan nelayan melaut, juga permukimannya, serta tempat mereka membuat kapal-kapal untuk melaut.

Berikutnya Juwana tidak lepas pula dari sejarah kerajaan Mataram sehingga pengaruh dan jejak warisan kerajaan Mataram juga terdapat di kota Juwana, antara lain: pola kotanya yang memiliki alun-alun sebagai pusat kota dengan bangunan-bangunan disekitarnya. Sebagai kota pelabuhan dengan Silugonggo sebagai jalur utama pelayaran membuka Juwana menjadi kota yang banyak disinggahi oleh pendatang dari luar seperti orang-orang Bugis, pendatang dari Cina, dan kolonial Belanda. Keberadaan mereka meninggalkan jejak yang masih terdapat di beberapa lokasi di kota Juwana menjadi obyek wisata yang dapat dikemas secara terintegrasi.

Kehidupan masyarakat kota Juwana yang beragam menyebabkan pula timbulnya industri dengan sentra-sentranya seperti; sentra industri batik Bakaran, sentra industri pengolahan ikan (bandeng presto), sentra industri kerajinan kuningan, sentra industri rokok Tapal Koeda dan lain-lainnya.

Dibangunnya jalan Daendels (jalan pos) di jaman penjajahan kolonial Belanda yang melintasi kota Juwana juga meninggalkan jejak serta keberadaan kota Juwana semakin menjadi penting dan hidup. Jejak transportasi darat selain jalan pos sekarang menjadi jalur jalan pantura, terdapat pula jaringan kereta api yang didukung oleh keberadaan stasiun kereta api Juwana masih tersisa. Letaknya di Desa Kauman, Juwana.

5.5.3 Kapan

Dalam konteks ini menunjukkan waktu dilakukannya suatu perjalanan wisata. Kalender kegiatan yang bisa diatur sepanjang tahun dengan menyiapkan kegiatan, *event*, pariwisata sesuai dengan aktivitas masyarakat yang sudah ada. Wisata harus diatur melalui *event* yang berhubungan dengan

kegiatan masyarakatnya sendiri. Seperti kegiatan sedekah laut yang diselenggarakan setiap tahun menjadi *event* unik dan dapat dipromosikan kepada wisatawan. Setelah hari raya Idul Fitri seminggu kemudian para nelayan Juwana menyelenggarakan kegiatan sedekah laut sebagai suatu kegiatan ritual yang melibatkan seluruh masyarakat nelayan dan non nelayan. Untuk menggiatkan kegiatan wisata di kota Juwana seharusnya diatur kegiatan-kegiatan tahunan atau berkala lainnya sehingga bisa masuk dalam agenda perjalanan wisata domestik maupun mancanegara.

Selain yang berhubungan dengan *event*/kegiatan, kapan ini merujuk pula pada masalah waktu berapa lama di suatu obyek heritage dikunjungi oleh seorang atau serombongan wisatawan? Soal ini tentunya akan sangat tergantung pada obyek apa yang disajikan, obyek apa yang dapat diperlihatkan dan faktor lainnya pada setiap obyek wisata. Terkait dengan waktu yang juga menentukan adalah waktu perjalanan atau jarak tempuh dari satu node ke node lainnya harus dapat diukur dengan cermat secara berjalan kaki, bersepeda, sepeda motor atau berkendaraan mobil atau bis dan alat transportasi lainnya.

5.5.4 Bagaimana

Dalam konteks ini terkandung maksud agar jejak wisata yang akan dikemas menjadi sebuah perjalanan wisata yang dapat menarik wisatawan yaitu melalui peran serta masyarakat. Peran pemerintah daerah mendukung, *support*, kegiatan melalui upaya membenahi sarana dan prasarana kota seperti adanya angkutan umum kota, jalan yang baik, trotoir yang terpelihara dan terawat, juga akomodasi yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Upaya menjadikan kota Juwana sebagai tujuan wisata tentunya harus diatur selain menata obyek-obyek wisata yang dapat diatur tersebut menjadi paket-paket wisata sesuai dengan minat dan kepentingan turis dalam melakukan perjalanan wisatanya. Bagaimana hal ini bisa diatur agar efektif dan efisien serta tidak menjemukan wisatawan. Dapat dilakukan paket-paket yang disesuaikan dengan lama kunjungan wisatawan dan paket-paket terkait dengan minat atau pengelompokan yang khas,

Jejak warisan adalah perjalanan yang ditentukan untuk membawa penjelajah jejak mempelajari lebih lanjut tentang sejarah, budaya, arsitektur, gaya hidup, dan kegiatan festival melalui berbagai situs bersejarah, bangunan, dan jalan-jalan. Dengan demikian itu mencakup sejumlah bangunan bersejarah dan tempat-tempat dengan materi yang menyertainya tentang sejarah lokal,

bentuk arsitektur dan praktik konservasi, kegiatan manusia yang berada di dalamnya (sebagai *living monument*), dengan memasukkan masyarakat lokal dan kegiatan sebagai bagian penting dari jalan setapak. Perjalanan dapat ditempuh dengan berjalan kaki, bersepeda, naik becak, naik kereta kuda atau bahkan kombinasi moda transportasi apa pun. Adapun cakupan wilayah *mapping* yang dapat dilakukan di Juwana adalah:

Trail 1: Daerah Wisata Nelayan

Trail 2: Daerah Wisata Tambak dan Sentra Bandeng Presto

Trail 3: Daerah Wisata Sentra Industri Batik

Trail 4: Daerah Wisata Sentra Industri Kuningan

Trail 5: Daerah Wisata Sejarah

Trail 6: Daerah Wisata Kota Tua

Kota Juwana sendiri telah memiliki beberapa cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia No 11 tahun 2010. Cagar budaya tersebut perlu diberdayakan menjadi obyek wisata karena didalamnya memiliki pesan yang dapat disampaikan kepada generasi yang akan datang tentang historis kota Juwana sejak jaman kerajaan Mataram hingga sekarang. Berdasarkan analisis Sunaryo, 2013;159, dalam tulisannya yang berjudul Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia disebutkan kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri atas komponen utama pariwisata sebagai berikut:

1. Obyek daya tarik wisata (*attraction*) keunikan yang terdapat di kota Juwana adalah sebuah kota yang memiliki sejarah sebagai kota pesisir dengan peranan sungai (Silugonggo) menjadi urat nadi kehidupan masyarakatnya. Bisa dikatakan Juwana tanpa Silunggogo tidak ada kehidupan. Silunggogo menjadi berkah bagi masyarakat kota Juwana namun acapkali juga menjadi bencana, berupa banjir, karena posisi daerah yang rendah yang dahulunya memang merupakan pedangkalan dari sebuah selat. Gunung Muria dahulunya sebuah pulau yang terpisah dari pulau Jawa. Atraksi alami (*natural resources*) Silugonggo ini yang dapat dijadikan modal atraksi. Selanjutnya atraksi wisata budaya, melengkapi daya tarik bagi wisatawan dengan berwisata menuju:
 - a. Bangunan yang memiliki arsitektur khas seperti antara lain;
 - o bangunan rumah tinggal berarsitektur Jawa tradisional khas Juwana,

- o bangunan berarsitektur Indies dan arsitektur *hybrid*; arsitektur Eropa, Jawa, dan Tiongkok.



Gambar 5. 3. Salah satu contoh rumah tinggal di Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 5. 4. Salah satu contoh rumah tinggal dengan regol motif Candi Bentar.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- b. Situs arkeologi berupa makam atau artefak lainnya seperti; Pulau Sprapat, Makam Bupati Juwana I, Makam Sunan Ngerang serta Punden Nyi Baloewati yang menjadikan sebagai awal mula keberadaan batik Bakaran, kesemuanya berada di Kota Juwana.



Gambar: 5. 5. Keramat Pulau Sprapat.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 5. 6. Makam Sunan Ngerang.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 5. 7. Artefak Punden Nyi Banoewati.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- c. Karya seni dan kerajinan yang dimiliki Juwana adalah; Sentra Kerajinan Kuningan dan Batik Bakaran.



Gambar 5. 8. Industri Kerajinan Kuningan.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.



Gambar 5. 9. Industri Kerajinan Batik Bakaran Juwana.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

Ritual berupa sebuah festival yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat nelayan bersama dengan masyarakat Juwana dan sekitarnya berupa sedekah laut. Acara ini diselenggarakan selama seminggu setelah hari raya Idul Fitri usai. Festival ini sudah menjadi agenda masyarakat, suatu kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan syukur atas berkah yang telah diberikan oleh yang maha kuasa pada masyarakat Juwana.



Gambar 5. 10. Suasana Festival Sedekah Laut.
Sumber: www.antvklik.com, diunduh 28 Juli 2019.



Gambar 5.11. Suasana Arak-Arakan Toapekong.
Sumber: Leman, Sunarjo, 2018.

- d. Kehidupan masyarakat petani tambak dan nelayan bertumpu pada hasil panen serta industri makanan hasil olahan ikan tambak dan jenis usaha lainnya seperti; kecap, terasi, udang dan bandeng banyak dijumpai di Juwana. Kegiatan usaha komersial ini menjadi mata pencaharian masyarakat kota Juwana yang salah satunya dikenal dengan produksinya 'Bandeng Presto Juwana'. Makanan khas Juwana selain Bandeng Duri lunak yang diolah dengan berbagai menu sajian, juga dikenal dengan makanan khas lainnya seperti; sego gandum, Kepala Ikan Manys dan lain-lainnya.



Gambar 5.12. Bandeng Presto duri lunak Juwana.
Sumber: Bantentribun.id.



Gambar 5.13. Oleh-Oleh Olahan Hasil Laut Juwana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2028

Keunikan tersebut harus terus dikembangkan mengingat potensi yang sudah ada menjadi komponen atraksi wisata yang melibatkan seluruh pihak aparat pemerintah daerah, masyarakat dan *stakeholder* dunia pariwisata.

1. Accesibility

Aksesibilitas merupakan komponen kedua yang diperlukan dalam menunjang pariwisata. Komponen ini merujuk pada sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu tujuan wisata. Komponen ini antara lain meliputi penunjuk arah, terminal dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan wisata, termasuk pula biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi tujuan wisata. Komponen aksesibilitas ini perlu dilakukan terutama oleh pihak pemda dengan mengajak investor untuk mau melakukan investasi menyediakan alat transportasi yang sangat dirasakan kurang di kota Juwana. Untuk rambu-rambu penunjuk arah sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah menyediakan dan memasang pada area perjalanan wisata di kota Juwana.

2. Amenities

Meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (hotel), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya. Walaupun amenities bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun bila amenities ini terbatas akan mempengaruhi niat wisatawan untuk berkunjung. Kota Juwana minim memiliki akomodasi walaupun cukup banyak ada di kota Pati sebagai kota Kabupaten yang berjarak sekitar 15 menit dari kota Juwana. Amenitas yang lengkap lebih banyak terdapat di kota

kabupaten Pati dari pada Juwana. Secara bertahap amenities ini perlu disiapkan setelah tingkat kunjungan wisatawan memang terus meningkat.

3. Ancillary

- 113 | Merupakan pelayanan yang lebih terhadap ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang akan digunakan oleh wisatawan. Keberadaan bank, anjungan tunai mandiri (ATM), telekomunikasi, rumah sakit, toilet umum yang higienis dan lain-lain. Keberadaan fasilitas umum komersial seperti bank, koperasi sudah memadai, cukup banyak kantor cabang bank ternama ada di Juwana, demikian pula dengan fasilitas umum lainnya seperti rumah sakit, jaringan telekomunikasi dan lain-lainnya.

5.6 KELEMBAGAAN PARIWISATA,

Disini yang dimaksudkan adalah keseluruhan institusi pemerintah (pemerintah pusat dan daerah), swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, mekanisme operasional serta regulasi yang terkait dengan kepariwisataan harus dipermudah dan digiatkan. Dengan diaktifkannya seluruh perangkat lembaga kepariwisataan ini maka diharapkan seluruh komponen yang menunjang keberhasilan pariwisata akan dapat direalisasikan.

BAB VI

RUTE PERJALANAN

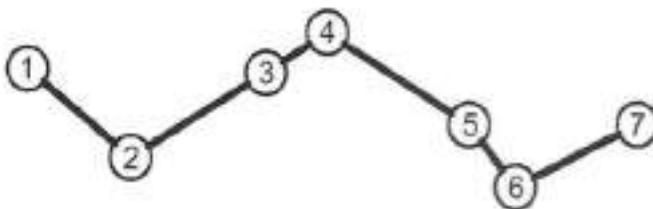
TRAVELLING PATTERN



Pembahasan tentang rute perjalanan, *travelling pattern*, mengarah pada ruteperjalanan wisatawan menuju titik-titik tujuan wisata yang diinginkan. Guna menghasilkan rute perjalanan wisata yang efisien dan efektif bagi wisatawan maka dilakukan analisis terhadap rangkain titik minat khusus atau area tempat jejak wisata dapat menikmati. Harapannya agar wisatawan akan mendapatkan pengalaman yang berharga dan lengkap dalam satu kesatuan tema berwisata. Sekumpulan titik minat khusus tersebut akan menjadi perjalanan wisatanya yang disebut sebagai *Node*. Ada beberapa rute perjalanan wisata di Kota Juwana yang bisa di petakan (*mapping*) yaitu sebagai berikut di bawah ini:

6.1 RUTE LINIER

Jalur rute linier umumnya mengikuti fitur geografis seperti keberadaan sungai Silugonggo yang menjadi akses nelayan dalam proses melaut serta aktivitas kehidupan di dalamnya. Dalam kasus ini *node* dapat berupa pelabuhan kapal nelayan, tempat pelelangan ikan (TPI), tempat pembuatan kapal (galangan kapal) yang semuanya berada di sepanjang Silugonggo. *Node* di rute ini akan menjelaskan adanya jejak nelayan dalam keseharian kehidupannya sebagai suatu warisan yang diturunkan oleh leluhur nelayan Juwana sampai sekarang.



Gambar 6. 1. Rute Linier.

Sumber: Small, K, *A Short Guide to Heritage Trail*.
Published by Leicestershire County Council, UK, 2010.

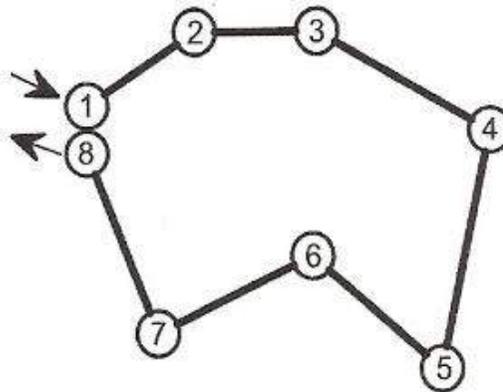
6.2 RUTE SIRKUIT

117|

Jalur rute sirkuit dalam lingkup Kota Juwana dengan segenap potensinya dapat dikatakan kurang memenuhi pola rute ini, diantaranya kondisi dan potensi yang ada kurang menunjang terjadinya rute sirkuler. Jejak-jejak rute ini mengikuti urutan logis dari fitur menarik yang ada di Juwana. Namun demikian jenis rute ini dapat dilakukan berdasarkan potensi yang sama sehingga rute sirkuit lebih mengutamakan *node-node* yang memiliki kesamaan tema atau aktifitas kehidupannya yaitu;

- Rute 1, Sirkuit Wisata Kota Lama dan
- Rute 2, Sirkuit Wisata Kehidupan Nelayan Juwana

Berikut ini jejak yang membentuk rute sirkuit:



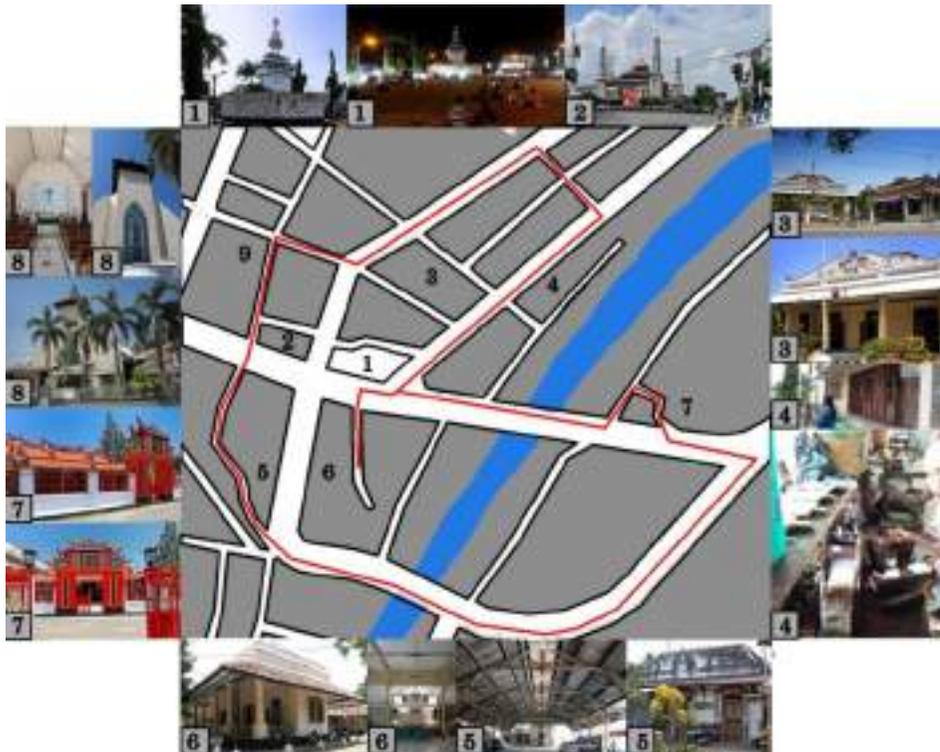
Gambar 6. 2. Rute Sirkuit

Sumber: Small, K, *A Short Guide to Heritage Trail*.
Published by Leicestershire County Council, UK, 2010.

6.2.1. Gambar Rute Sirkuit 1

Wisata Kota Lama Juwana merangkai titik-titik *noded* dengan titik utamanya pada kawasan alun-alun kota dan kembali di tempat yang sama. Rute selengkapnya dapat digambarkan sebagai berikut:

| 118



Gambar 6. 3. Rute Sirkuit 1.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021.

1. Alun-alun kota Juwana (sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
2. Masjid Agung Juwana (sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
3. Kantor Polesek Juwana (sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
4. Pabrik rokok Tapal Koeda (sumber: Data Pribadi, 2019)
5. Eks Stasiun Kereta Api, (sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
6. Kantor Kecamatan (sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
7. Kelenteng Tjoe Tik Bio (sumber: Agus Priyadi, 2011)
8. Gereja Katolik Maria La Salette (sumber: Leman, Sunarjo, 2018)

6.2.2. Gambar Rute Sirkuit 2

Wisata Kehidupan Nelayan yang berada di Desa Bajomulyo dan Desa Bendar. Rute ini merangkai titik-titik *node* yang terkait dengan Silugonggo yaitu sebagai berikut:

119|

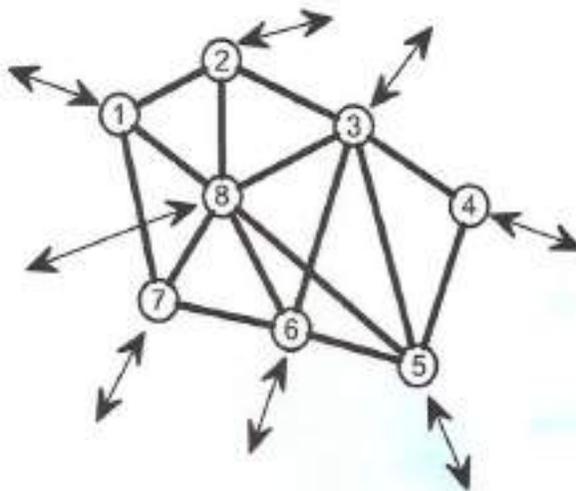


Gambar 6. 4. Rute Sirkuit 2.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021.

1. Desa Kampung Nelayan Bendar (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
2. Industri Pembuatan Kapal Nelayan (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
3. Pelabuhan Kapal Juwana/Silugonggo (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
4. Tempat Pelelangan Ikan Juwana (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
5. Tambak disepanjang Silugonggo (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018)
6. Industri rakyat pengasapan ikan laut (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018)

6.3 RUTE JARINGAN

Jalur rute jaringan merupakan rute terbaik untuk sebuah kota seperti Juwana sebagai obyek kunjungan dengan keragaman *node*-nya. Wisatawan dapat memulai rute perjalanannya maupun meninggalkan rute di titik atau '*node*' yang mana saja. Wisatawan dengan lebih fleksibel dapat memilih rute jaringan sendiri secara individual tidak terikat dengan lainnya/rombongan. Demikian pula dengan cakupan titik *node* yang akan dikunjungi bisa disesuaikan (banyak atau sedikit) sesuai ketersediaan waktu wisatawan. Juwana yang memiliki beberapa *node* yang layak menjadi titik-titik rute perjalanan sehingga pemberian tanda pada node menjadi penting dengan gambaran fitur yang jelas. Wisatawan dapat memilih sesuai dengan kehendak dan minatnya masing melalui fitur dari *node* yang disajikan secara lengkap dan menarik.



Gambar 6. 5. Titik Node Jaringan
Sumber: Small, K, *A Short Guide to Heritage Trail*.
Published by Leicestershire County Council, UK, 2010.

Dalam konteks wisata di Kota Juwana, rute jaringan dapat terdiri atas beberapa kombinasi rute jaringan yang lebih sesuai yakni sebagai berikut:

Rute Jaringan I: Wisata Industri Batik Bakaran, Kuliner Bandeng Presto Duri Lunak dan pengolahan ikan lainnya. Selain itu juga beberapa tempat kuliner khas Juwana seperti; Warung Sop Kepala Ikan Manyung Bu Marni, Resto Rindang 88 yang berlokasi di jalan Silugonggo dan resto-resto lainnya.

Gambaran Rute Jaringan I terdiri atas Sentra-sentra Industri Kerajinan Rakyat Juwana dengan *node-node* sebagai berikut:

121|



Gambar 6. 6. Rute Jaringan I.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021.

1. Industri Kerajinan Batik Bakaran disepanjang jl. Pangeran Mangkubumi dan desa Bakaran lainnya (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
2. Industri pengolahan ikan tambak Bandeng Presto Juwana disepanjang jl. Pangeran Mangkubumi (Sumber: dokumen pribadi, 2019),
3. Industri Kerajinan Kuningan Krisna di desa Kudu Keras, & Growong Lor (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
4. Pasar Juwana Baru & Pasar Porda (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
5. Warung Kuliner khas Juwana Sok kepala ikan Mangut (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018).

Gambaran Rute Jaringan II meliputi wisata sejarah yang terangkai dalam beberapa node dari kesejarahan kota Juwana. Gambaran Rute Jaringan II dengan beberapa node adalah sebagai berikut:



Gambar 6. 7. Rute Jaringan II.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021.

1. Masjid Agung Juwana yang berlokasi di alun-alun kota (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
2. Kelenteng Tjoe Tik Bio dipinggir Silugonggo (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
3. Makam Sunan Ngerang di desa Pekuwon (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
4. Makam Bupati Juwana di jl. Pangeran Mangkubumi (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
5. Masjid Jami Baitul Iman desa Bajomulyo (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018),
6. Punden Nyi Banoewati asal mula Batik Bakaran (Sumber: Leman, Sunarjo, 2018).

Gambaran Rute Jaringan III adalah Wisata Kota Lama dan Pelabuhan Juwana. Pada dasarnya rute hampir sama dengan rute sirkuit 1, hanya pada rute ini merupakan sebuah jaringan rute wisata yang akan dilakukan pada beberapa

node yang sifatnya tidak menerus atau berpola *linier*. Akan tetapi wisatawan dapat memilih beberapa *node* saja sesuai yang mereka kehendaki. Dalam konteks ini beberapa *node* yang berada di Kota Lama mengelompok terfokus di alun-alun kota, sedangkan sebagian *node* lainnya berada di sekitar area pelabuhan berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Juwana.



Gambar 6. 8. Rute Jaringan III.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021.

Node yang terangkai dalam jaringan Kota Lama akan meliputi beberapa bangunan dengan titik pusatnya di alun-alun:

1. Alun-alun, 2. Masjid Agung Juwana, 3. Kantor Polsek, 4. Arsitektur Bangunan sepanjang Jl. Silugonggo, 5. Eks Stasiun Kereta Api Juwana, 6. Kantor Kecamatan Juwana.

Node yang terangkai dalam jaringan Pelabuhan Juwana akan meliputi:

1. Tempat Pelelangan Ikan Juwana, 2. Pelabuhan Kapal Nelayan, 3. Makam Pulau Seprapat, 4. Masjid Baitul Imam, 5. Industri Kerajinan Kuningan Sampoerna.

| 124

Berdasarkan informasi dan data penelitian sebelumnya telah dikategorikan empat rute jejak warisan sebagai Heritage Koridor (menurut Chow 4). *Node* pada masing-masing rute adalah sebagai berikut:

6.3.1 Rute Jejak Warisan Sejarah

Berlokasi di daerah tempat situs-situs tersebut berada, mulai di daerah Utara Pulau Seprapat desa Growong Lor menuju ke Selatan yaitu Makam Bupati pertama Kabupaten Juwana di Jl. Pangeran Mangkudipuro Desa Dukutalit, menuju situs Makam Sunan Ngerang di Desa Karangrejo.

6.3.2 Rute Jejak Warisan Kota Tua dan Arsitektur Bangunan

Letak dan lokasinya berada di Desa Kauman dengan alun-alun sebagai pusat kota sekaligus pusat orientasi jejak warisan wisata kota tua. Titik berikutnya yang masih berada didekatnya adalah Masjid Agung Juwana yang kini sudah direnovasi. Kemudian ke Kantor Kecamatan di Desa Doropayung, kantor Polsek Juwana di Jl. Silugonggo Desa Kauman serta beberapa bangunan lama lainnya yaitu bangunan eks Stasiun Juwana di Desa Doropayung termasuk bangunan-bangunan lama yang ada di sekitarnya namun harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan cara direvitalisasi.

6.3.3 Rute Jejak Warisan Desa Nelayan Bajomulyo dan Bendar

Posisi *node* berlokasi di sepanjang Sungai Silugonggo yang selama ini menjadi urat nadi pelayaran kapal-kapal nelayan. Di Desa Bajomulyo terdapat berbagai kegiatan antara lain adalah Pelabuhan Juwana I dan II, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Tambak peternak ikan bandeng dan udang serta tempat spiritual Pulau Seprapat. Desa Bendar merupakan tempat permukiman nelayan yang lingkungannya adalah rumah-rumah mewah kebanyakan bertingkat. Obyek ini merupakan salah satu fenomena khas Kota Juwana yang tidak ada di tempat lainnya sehingga menjadi keunikan tersendiri. Walaupun perencanaan permukiman di Desa Bendar ini kurang tertata rapi, terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana nya seperti jalan, saluran pembuangan serta pembuanagn sampah, Desa Bendar

menjadi istimewa karena terdapat tempat pembuatan kapal-kapal dengan bobot besar.

6.3.4 Rute Jejak Warisan Sentra Industri Kriya

125| Sentra industri kriya di Juwana ada di beberapa tempat, pelakunya adalah warga kota yang telah dilakukan secara turun menurun. Letaknya tersebar di beberapa lokasi, membentuk sebuah sentra industri yang unik dan menarik untuk menjadi jejak wisata kota Juwana. Industri yang bersifat rumahan, *home industry*, adalah: [1] Sentra industri Batik Bakaran berlokasi di Desa Bakaran, [2] Sentra industri pengolahan ikan (bandeng presto Juwana) terletak di Desa Dukualit. [3] Sentra industri kerajinan kuningan di Desa Growong Lor dan Desa Kudukeras.

6.3.5 Rute Jejak Warisan Kuliner

Kegiatan masyarakat terkait dengan kuliner tradisional ada, ditambah dengan yang baru sehingga sekarang memiliki berbagai macam kuliner khas Juwana seperti: [1] Bandeng Presto Juwana, [2] Kepala Ikan Manyung, [3] Nasi Gandul, dilengkapi dengan penganan lain dengan rasa yang khas Juwana dan sekitarnya. Perjalanan rute jejak warisan kuliner ini merupakan bagian yang selalu diikutsertakan dalam setiap paket-paket wisata yang dirancang. Ragam dan jenis pilihannya disesuaikan dengan kebutuhan selera dan waktunya. Makanan berat dirangkai dengan rute jejak yang dilakukan pada kesempatan jam makan siang atau pada waktunya melakukan makan malam. Bahkan ada pula kuliner yang dapat mendukung perjalanan diwaktu pagi hari yang cocok untuk hidangan sarapan pagi. Demikian pula pada sore hari bisa memilih santapan yang sesuai dengan suasana sore hari di Kota Juwana, berupa hidangan minum teh, minum kopi beserta kelengkapannya.

Beberapa analisis terhadap rute perjalanan dan mapping keberadaan lokasi jejak warisan yang berada di Kota Juwana dan sekitarnya maka dapat disusun lima paket wisata, yaitu:

1. Paket Wisata Spiritual,
2. Paket Wisata Kota Tua Juwana,
3. Paket Wisata Kehidupan Nelayan Juwana,
4. Paket Wisata Arsitektur dan Pelabuhan Juwana
5. Paket Wisata Sentra Industri Kerajinan.

Kelima paket wisata Juwana tersebut dapat dirinci lebih lanjut berdasarkan sifat dan nuansanya yaitu sebagaimana dirinci di bawah ini:

a) Paket Wisata Spiritual

Paket perjalanan wisata ini dapat diatur selama satu hari dengan obyek-obyek kunjungan Pulau Seprapat, Makam Bupati Juwana, Makam Pangeran Sunan Ngerang, Masjid Agung Juwana, Punden Nyi Banoewati, Kelenteng Tjoe Tik Bio, Gereja Katolik Maria La Salette. Masjid Baitul Iman.

| 126



Gambar 6. 9. Peta dan obyek wisata spiritual berupa makam, situs dan artefak.
Sumber: Google map dimodifikasi Penulis, 2020.

b) Paket Wisata Kota Tua Juwana

Perjalanan dalam rangkaian paket wisata dapat dilaksanakan selama kurang lebih empat jam. Berawal dari alun-alun sebagai titik kumpul kemudian menuju bangunan Kantor Kecamatan, bangunan eks Stasiun Kereta Api dan sekitarnya. Perjalanan dilanjutkan ke beberapa bangunan yang berarsitektur Indies berada pada sepanjang Jl. Silunggogo.

RUTE SIRKUIT 1 Wisata Kota Lama

- 1 Alun - Alun Juwana
- 2 Masjid Agung Juwana
- 3 Kantor Polisi
- 4 RT Tapel Rukla
- 5 Eks Stadion Juwana
- 6 Kantor Pemukiman
- 7 Klambang Tjoe Tik Wia
- 8 Gereja Katolik Maria La Salette



- Alun-Alun - Kantor Polisi: 200 m (1 menit)
- Alun-Alun - Kantor Camat: 100 m (1 menit)
- Kantor Polisi - RT Tapel: 180 m (1 menit)
- RT Tapel - Gereja Katolik: 600 m (3 menit)
- Gereja Katolik - Masjid Agung: 200 m (1 menit)
- Masjid Agung - Eks Stadion: 250 m (1 menit)
- Eks Stadion - Kantor Camat: 400 m (2 menit)
- Kantor Camat - Klambang Tjoe Tik Wia: 600 m (3 menit)



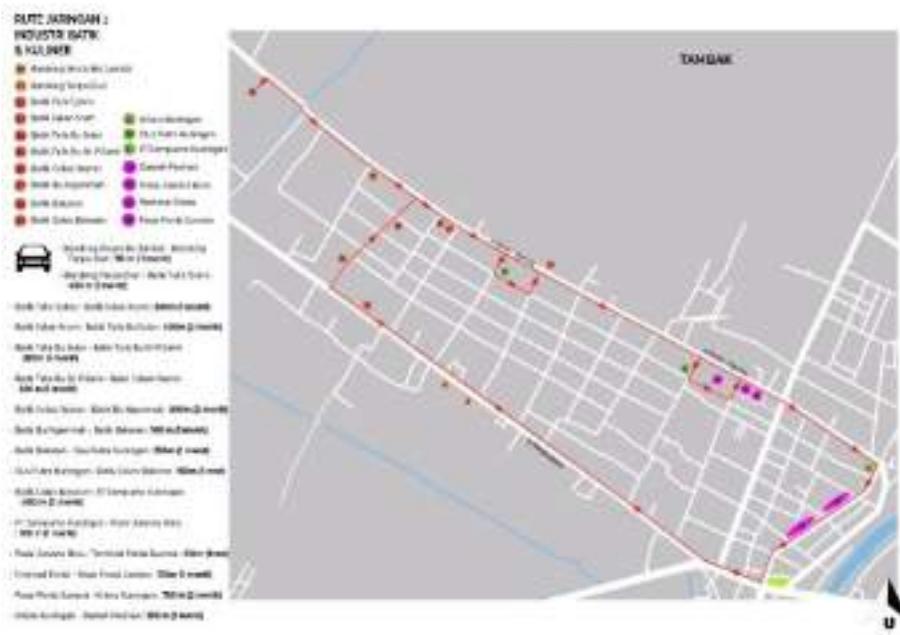
Gambar 6. 10. Peta dan obyek wisata Kota Lama berlokasi disekitar Alun-Alun.
Sumber: Google dimodifikasi Penulis, 2020.

c) Paket Wisata Kehidupan Nelayan Juwana

Perjalanan dalam paket wisata ini dapat dilaksanakan selama satu hari dengan obyekbantaran Sungai Silunggogo sebagai poros utama kunjungan. Kehidupan nelayan yang sukses dan kaya raya disepanjang sungai ini dapat menjadi obyek yang menarik, diantaranya adalah pelabuhan kapal nelayan, tempat pelelangan ikan, permukiman nelayan di Desa Bajomulyo dan Desa Bendar. Paket wisata ini dapat dilengkapi dengan wisata kuliner yang paling khas adalah menikmati menu bandeng duri lunak yang sudah sangat terkenal sebagai hasil utama dari Kota Juwana.

e) Paket Wisata Sentra Industri Kerajinan

Kerajinan yang dimiliki warga Kota Juwana adalah kerajinan Batik Bakaran, Bandeng Presto, kerajinan kuningan, pabrik rokok Tapal Koeda. Wisata ini sebagian bisa digabungkan dengan paket wisata spiritual, paket wisata kehidupan nelayan atau paket wisata arsitektur dan kota tua. Sentra industri kerajinan ini dapat menjadi tempat wisatawan berbelanja oleh-oleh khas Kota Juwana, yang dilakukan setelah mengunjungi obyek-obyek wisata yang terangkum dalam beberapa paket tersebut.



Gambar 6. 13. Peta dan Obyek Wisata Industri Kerajinan.
Sumber: Google map, dimodifikasi Penulis. 2020.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab VII

PENUTUP



Senja di Silugonggo

Kota merupakan salah satu tempat kehidupan manusia yang menghasilkan beberapa artefak serta sejarah yang kompleks dan menarik. Oleh karenanya setiap kota akan memiliki keunikan dan kompleksitasnya masing-masing. Perkembangan kota yang telah terjadi menjadi sebuah bukti kemajuan dan kejayaan masyarakatnya pada waktu tersebut. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya catatan-catatan sejarah dan perkembangan suatu kota sebagai sebuah kebijakan masa mendatang bagi generasi penerusnya.

Sebuah kota berkembang sesuai dengan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat menjadi suatu proses yang hasilnya dapat dilihat oleh masyarakat banyak, sehingga dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya. Sebuah kota juga mempengaruhi kehidupan masyarakat di segala bidang yang berdampak pada timbulnya masalah-masalah yang akan semakin kompleks bila tidak dikendalikan dengan bijak. Melalui penggalian berbagai potensi yang dimiliki kota Juwana dan kehidupan masyarakat sejak beberapa generasi sampai saat ini akan bisa ditemui beberapa hal menarik seperti yang dikupas dalam penulisan buku ini.

Berawal dari sejarah asal-usul dan perkembangan kota Juwana, setelah dilakukan pembedahan kota Juwana dalam beberapa tahapan kajian secara makro kota, dilanjutkan dengan melakukan kajian terhadap pola karakteristik lingkungan dan bangunan yang terdapat di Juwana, ternyata berdasarkan penelitian kajian makro dan mikro, kota Juwana, memiliki banyak potensi yang bisa diangkat menjadi berbagai kemungkinan peluang sebagai rute perjalanan wisata yang menarik.

Hasil kajian penelitian perkembangan makro ini, Kota Juwana menunjukkan perkembangan kota pada awal mulanya dimulai dari sepanjang sungai (Silugonggo). Silugonggo menjadi sumber kehidupan masyarakat dan kaum pendatang yang berniaga ke Juwana. Perkembangan ini terjadi semenjak status Juwana masih sebagai kota kadipaten dalam pengawasan kerajaan Mataram, masuknya Islam di Jawa, hingga berkuasanya kolonial Belanda.

Kota terbentuk dari sejumlah bangunan yang bisa saja menjadi magnet (daya tarik), unsur pembentuk ruang, pusat perhatian, bahkan menjadi *landmark* kawasan, bisa juga sebagai tepian atau distrik seperti kawasan Desa Bendar, kawasan pelabuhan dan lain-lainnya.

Bangunan di perkotaan umumnya berfungsi sebagai tempat kediaman (rumah tinggal), tempat bekerja, tempat bersosialisasi dan lainnya. Namun selain bangunan menjadi tempat penampungan kegiatan manusia, bangunan

juga menjadi unsur penting yang tanpa disadari menjadi pengisi ruang kota. Dia bisa menjadi *landmark* kota, *node*, pembentuk lansekap kota, dan pola jalan pergerakan mobilitas penduduk dan masyarakatnya serta tata guna lahan dan ruang terbukanya. Dari bentuk dan langgam bangunan yang ada dapat ditelusuri peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi sehingga dia menceritakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota Juwana dari masa ke masa. Hal inilah yang tampak seperti di beberapa kota di pesisir Utara Jawa Tengah; Semarang, Jepara, Juwana dan Lasem. Kota-kota tersebut kesamaan dalam perkembangannya yaitu berkembang secara linier di sepanjang sungai. Hanya sayang di kota Juwana peninggalan-peninggalan di masa Kerajaan Mataram, bekas-bekas bangunan dan bentukan pola kotanya sudah hilang termakan zaman dan proses perkembangan kota pada waktu itu.

Perkembangan Juwana pada zaman kolonial Belanda; membangun jalan pos melewati kota Juwana dan sekaligus menyediakan ruang terbuka (*alun-alun*) seperti umumnya kota-kota kerajaan di Jawa. Jalur transportasi tersebut menjadikan Juwana semakin berkembang pesat secara ekonomi karena memiliki kemudahan dalam bertransportasi darat dan di laut. Jalan pos ini membentang dari bagian Tenggara ke Barat Laut tegak lurus dengan Silugonggo sehingga perekonomian di Kota Juwana dan daerah sekitarnya menjadi semakin hidup. Dilengkapi dengan keberadaan jalan sekunder yang menghubungkan Juwana dengan kota dan wilayah desa penunjangnya yang menghasilkan komoditi pertanian untuk diniagakan di pelabuhan sebagai barang perdagangan. Bersamaan dengan itu juga dibangun rel kereta api dengan bangunan stasiun Juwana yang masih berdiri hingga saat ini, hanya sayang rel kereta apinya sudah banyak yang hilang dicuri atau tertimbun tanah yang di atasnya dibangun rumah-rumah penduduk.

Demikian pula kehidupan sehari-hari masyarakat Juwana yang dilakoninya secara tradisional, turun-temurun, menjadi suatu keunggulan dan keistimewaan tersendiri yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlanjutannya. Usaha yang dapat dilakukan dengan memberikan peluang dan kesempatan bagi masyarakat kota Juwana dalam meningkatkan kehidupan kota dengan dukungan Pemerintah Daerah adalah melalui penyediaan rute-rute wisata berdasarkan jejak warisannya (*heritage trail*). Sebagaimana banyak dijumpai pada kota-kota di Indonesia yang banyak dilupakan dan kurang diperhatikan adalah aspek kehidupan sosial yang seharusnya menjadi Kebijakan Publik Pemerintah Daerah dalam mengembangkan kotanya.

Melalui telaah kajian penelitian kota Juwana ini minimal dapat direkomendasikan beberapa Kebijakan Publik dengan prinsip-prinsip humanis dan populis, ramah dan berkelanjutan, terbuka dan partisipatif, inovatif dan visioner dan yang penting juga bijak dan arif. Kebijakan publik ini *diejawantahkan* agar pembangunan kota selalu bersamaan dengan penyediaan infrastrukturnya, yang bisa digunakan oleh semua.

Fasilitas pedestrian sebagai wadah pejalan kaki, ruang terbuka kota, selain alun-alun kota sebagai *landmark*, fasilitas pedagang kaki lima yang tertata rapi serta teratur, tidak mengganggu lalu lintas serta kehidupan masyarakat lainnya. Juga fasilitas wisata antara lain tempat penginapan, transportasi publik yang relatif terjangkau serta fasilitas wisata lainnya.

Upaya menciptakan beberapa jalur pariwisata dengan rute-rute yang saling ada keterkaitannya diharapkan agar kehidupan masyarakat kota Juwana akan semakin meningkat lagi. Beberapa usaha industri kerajinan seperti kuningan dapat bangkit kembali.

Di lain pihak penataan dan pengembangan kota Juwana juga akan semakin tertata rapi guna mendukung kelancaran dari rute-rute perjalanan wisata di kota Juwana. Pengembangan kota yang dilakukan secara manusiawi dan tidak merusak apalagi menghancurkan artefak dari sejarah perkembangan kota yang pernah terjadi. Melalui penerbitan buku 'Juwana Mutiara Pesisir Utara Jawa' dimaksudkan agar Juwana bagaikan sebutir mutiara yang harus diasah dan dipersolek agar memiliki kecemerlangannya seperti gemerlapanya perhiasan berharga di pesisir Utara Jawa. Berkembang bersama dengan beberapa kota pesisir seperti Jepara dan Lasem yang sudah lebih dahulu berkembang dalam hal pariwisatanya dengan julukan 'Lasem *Little Town of China*'.

EPILOG



burung elang di atas atap.

Pada sepanjang pantai Pesisir Utara Laut Jawa, Rembang, Juwana hingga Lasem adalah pintu-pintu perdagangan yang ramai dikunjungi kabilah dari berbagai penjuru dunia, juga para pelaut dari Sriwijaya, Bajo-Sulawesi, hingga orang-orang wilayah Timur Nusantara. Di kota-kota pantai Utara itu, sekitar abad ke-13, sering terjadi perjumpaan etnik dengan berbagai latar belakang; berdagang, menyebarkan paham keagamaan, pengaruh politik yang berakhir dengan peninggalan dari persilangan budaya tersebut berupa sinkretisme, akulturasi, hingga Jawa menjadi semakin plural. Ditengarai dengan semakin banyaknya orang kaya baru khususnya para pedagang yang bersinggungan perbisnisan dengan dunia internasional, semakin besar pengaruhnya pada arsitektur tempat tinggal mereka. Merekalah yang menjadi penyebab dan pendorong untuk melakukan hybridisasi arsitektur dengan mengimitasi berbagai gaya untuk rumah tinggal mereka. Mereka juga membuat kluster permukiman dengan penghuni yang setara homogen. Tujuannya selain untuk menjaga memenuhi kebutuhan hidup saat itu dan kepuasan tentu saja, juga untuk mendapatkan status sosial baru diantaranya dalam rangka meneguhkan dirinya sebagai priyayi yang memiliki karya seni yang berkarakter dan bermakna tertentu. Nampaknya juga ada upaya mereka agar dapat mencapai derajat sebagai bangsawan baru dengan ditunjukkan melalui pemilikan bangunan dengan arsitektur yang berbeda rupa yakni dengan mencampurkan gaya Eropa, gaya China dan gaya setempat, Jawa.

Akan tetapi pada setiap kota selalu mendua. Tumbuhnya kluster baru orang kaya raya selalu dibarengi dengan perkembangan kluster permukiman miskin yang tidak pernah diharapkan. Kawasan miskin inilah yang selalu menjadi biang kerok bagi para pejabat dan pengelola kota, sehingga seringkali *slum* tersebut disangkalkan keberadaannya, ditutup-tutupi dengan artefak fisiknya, misalnya dengan dicat berwarna-warni kontras yang norak. Kemiskinan terstruktur inilah penyebab mengapa nelayan selalu hidup berkekurangan. Sebagaimana yang diceritakan Pramoedya Ananta Toer di *Gadis Pantai*; pada sepanjang pesisir Pantai Utara adalah potret tentang kehidupan nelayan yang amat miskin. Diceritakannya ketika itu pembangunan jalan raya Anyer-Panarukan yang dikenal dengan *de Grote Pos Weg*, jalan raya pos, telah berlangsung melintas beberapa kota dan hingga usai. Ada tabiat baru pada para Bendoro, bangsawan kota yang memerintah sebagai kepanjangan tangan Belanda, yaitu memelihara gundik anak gadis dari keluarga nelayan miskin semisal, dengan membelinya dari orang tua yang berhasil dibujuk atau bahkan dengan paksa melalui ancaman fisik. Dalam cerita roman karya Pram, *si Gadis Pantai* sempat menjadi salah satu

gundik Bendoro dari Demak. Enaknya, secara kekayaannya harta melimpah, mengalir ke desanya di tepian pantai Rembang. Tetapi hal itu hanya terjadi beberapa saat saja. Hingga pada suatu saat setelah perkawinan siri itu berlangsung, selama dua tahun Gadis Pantai menggundik dan melahirkan anak Bendoronya, lalu dicerai dan dikembalikan kepada orang tuanya. Sesedih itu kisah orang-orang pesisir Utara Jawa di dalam buku roman yang telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa dan diterbitkan di delapan belas negara, setidaknya hingga tahun 2015.

Pada tahun 1968, pemerintah Kabupaten Pati melakukan menormalisasi Silugonggo [silu= sungai]. Pengerukan dan pelebaran pada sungai penyebab banjir tahunan itu berdampak besar pada dua perkara. *Pertama*, setelah sungai bertambah dalam dan lebarnya, menjadikan berkurangnya ancaman banjir tahunan. *Kedua*, ini yang menjadi sangat berarti, sungai memberikan akses kepada kapal para nelayan dari lautan hingga dapat berlabuh pada sepanjang muara sungai tersebut. Industri galangan kapal penangkap ikan berkembang kini telah mampu membuat kapal berukuran di atas 100 GT, dilengkapi dengan kamar pendingin ikan, *refrigerator*. Bobot kapal dan fasilitas ruang pendingin tersebut menjadikan kapal sanggup berlayar hingga berbulan-bulan dan mengarungi area internasional, ZEE. Para nelayan Juwana kini mampu memiliki kapal sendiri dan bahkan satu orang bisa memiliki beberapa kapal. Tak urung hasil penangkapan ikan pun semakin banyak dan uang semakin mengalir deras. Kini desa nelayan tersebut berubah menjadi kluster baru bangunan [mewah] bertingkat yang dilengkapi dengan mobil mewah pula. Gambaran seperti yang dalam bayangan Pram di buku Gadis Panti tidak terbayang sebelumnya. Kini terwujud dan warga Desa Bendar mampu menghapus stigma nelayan itu miskin, sebaliknya memunculkan ungkapan baru; Di Juwana nelayannya kaya raya.

Bendar bak sebuah desa yang menjadi subyek baru dari berbagai varian kejayaan yang berkembang di Juwana selain industri kerajinan kuningan dan kuliner bandeng duri lunak. Etos kerja dan ketabahan jiwa nelayan berhasil dipertemukan dengan keahlian mereka memroduksi kapal dan didukung oleh alam Situgonggo yang memberinya berkah. Kerja keras dalam jangka waktu panjang dan terus menerus menghasilkan kapital besar. Kekayaan didapat tapi semua itu seolah semakin memunculkan ruang abu-abu dalam kehidupan nelayan yang menunjukkan adanya ambivalensi. Ambivalensi antara meraih puncak kejayaan ekonomi dan pembangunan lingkungan perumahan nelayan yang terlalu berlebih, disisi lain mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi tidak mampu daya dukungnya, tak mengherankan bilamana kenyamanannya berkurang dan kualitas lingkungannya juga menurun. Disatu sisi meningkatkan

kehidupan orang-orang Bendar dapat dilihat sebagai sebuah berkah yang melengkapinya 'kesempurnaan hidup' masyarakatnya, disisi lain seolah ada unsur yang hilang. Pembangunan serba mewah tersebut seolah diciptakan untuk menutupi kehilangan namun seolah-olah mereka yang bersangkutan tidak merasa kehilangan sesuatu apa pun. Dapat dipastikan pula bahwa Bendar terjebak pada kondisi yang asimetris, tidak berimbang, karena upaya yang selama ini dilakukan dan berhasil, justru membangkitkan situasi dan kondisi yang mengurangi kenyamanan keseharian yaitu pada lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Apakah kerinduan pada masa lalu, dalam hal ini desa yang dulu sejuk nyaman, dapat terlunasi dengan hadirnya bangunan baru yang mewah dan tentu saja mahal tersebut mampu tertebus? Selanjutnya, dilain pihak, apakah semakin dibangun menjadi moderen desa tersebut mampu mengisi celah dan arahan konsep perencanaan kota kecil yang serasi dan sejahtera. Jika ditengarai dari seni berarsitektur lingkungan Bendar yang semakin moderen itu dapat mencapai tahap sublimasi seperti yang selama ini mereka kehendaki bersama. Sebaliknya apakah motivasi membangun tersebut selain untuk tujuan yang menyenangkan secara lahiriah, juga akan memberikan kepuasan batinnya, meneguhkan jati dirinya sebagai orang di stada atas di Juwana. Upaya untuk memahami pembangunan secara luas ini tidak dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar sumbangannya Bendar terhadap pencapaian sublimasi [pembangunan] suatu kota. Atau sebaliknya apakah kemajuan dan modernitas tersebut mengubahnya menjadi sebuah gambaran narsisisme yang muncul dari aspek-aspek yang melekat pada elemen kota yang bermunculan tersebut. Tetapi pada intinya apakah semua itu memberi sumbang sih pada pembangunan Kota Juwana seisinya. Pada bab 1 buku ini telah diuraikan panjang lebar apa dan bagaimana kota, dengan perkembangannya, akan memberikan nilai tambah dari kehidupan penghuninya. Upaya membangun menuju Kota Juwana yang sejahtera tentu diharapkan menyumbangkan hal baru bagi masyarakat disekitarnya dan secara umum bagi Kabupaten Pati. Kebaruan kawasan-kawasan di dalam Kota Juwana itu kiranya akan dapat menunjukkan bahwa selama ini masih ada potensi dan sarana yang mendukung bagi terwujudnya Kota Juwana yang nyaman.

ARSITEKTUR KOTA JUWANA

Arsitektur merupakan salah satu aparatus yang mengatur dan mendisiplinkan tubuh hingga mengekang penggunaannya, pada berbagai aspek baik secara fungsional maupun perihal persepsionalnya. Orang merancang arsitektur

berdasarkan kebutuhan dan keinginannya, setelah arsitektur mengada orang balik harus mengatur dirinya agar sesuai dengan lingkungan barunya yang terwujud berkat arsitektur itu. Tidak semuanya berhasil beradaptasi, kadang faktor keasingan desainnya yang terlalu jauh dari jangkauan pemikiran dan kebiasaannya masyarakat menyebabkan orang yang bersangkutan ingin kembali menemukan hal-hal yang dulu sudah biasa dialaminya. Nampaklah bahwa kebiasaan dalam berarsitektur serta pengetahuannya tentang arsitektur dimasa lalu, menjadi titik tolak penilaiannya. Kegagalan dalam merefleksikan kebaruan dengan kebiasaan masa lalunya seringkali berbeda dan menyebabkan ketidakcocokan. Pada kondisi seperti itu orang akan mencari kembali apa yang pernah dipunyainya dan dialaminya pada masa yang telah lalu demi dapat mengonfirmasikan perubahan terkini tersebut. Masa lalu yang masih teringat seolah sebuah kebenaran itu sendiri, sedangkan yang baru adalah sesuatu yang masih relatif, sebuah pencarian diri, sehingga perlu dipertanyakan.

Akan tetapi ranah arsitektur begitu luas, sehamparan samudera makna dan hasrat kita semua. Alih-alih menjaga keutuhan dan keaslian arsitektur yang mentradisi, disisi lain ada arsitektur yang berkembang dikemudian hari yakni yang disebut dengan hibrid [*hybrid*], setidaknya secara penampakannya. Juwana banyak memiliki arsitektur yang bergaya hibrid menjadi keelokan setempat [hal. 87-89]. Secara konsepsional hibrid adalah upaya melakukan kemunculan 'sang liyan' untuk menghindari dari pengaruh dan hegemoni subyek utamanya. Upaya membuat hibrid menunjukkan adanya perlawanan yang menjadikan kebenaran dalam berarsitektur tidak tunggal lagi tetapi dipahami dari berbagai sudut, dalam artian jamak. Pada dunia arsitektur persoalan hibrid ditempuh dengan menyatukan berbagai gaya atau langgam menjadi sebuah karya arsitektur yang baru, berbeda dari unsur-unsur utama pembentuknya. Keberhasilan mengupayakan hibrid akan melahirkan istilah baru yang disebut eklektik, yang mendua. Kedatangan Belanda, keberadaan kaum Tionghoa yang ada lebih awal dan menyatu dengan orang Juwana menjadikan arsitektur Juwana semakin kaya corak ragamnya.

Waktu berjalan, pada masa setelah diundangkannya Politik Etis untuk koloni-koloni Belanda, termasuk Hindia Belanda atau Indonesia, banyak arsitek muda yang berdatangan untuk berpraktek di Indonesia. Beberapa dari mereka membawa konsep dari tempat pendidikan mereka seperti Amsterdam School dan gaya dari Delft kala itu berkembang. Mereka adalah para arsitek muda yang beraliran politik sosialis. Sebagaimana lazimnya anak muda Belanda ketika itu, mereka lalu melakukan pemberontakan dalam dunia desain arsitektur. Gaya arsitektur Eropa pada abad pencerahan yang dibangun di Hindia Belanda mulai

ditinggalkan. Mereka banyak menggali khasanah dan nilai-nilai arsitektur lokal yang berorientasi pada pengatasan terhadap iklim dan seni bangunan setempat. Dinamakanlah gaya arsitektur itu sebagai 'Arsitektur Indis'. Akan tetapi cara mendesain serupa ini jauh sebelumnya sudah dilakukan di Juwana dan umumnya di kota-kota pesisir Pantai Utara Jawa. Arsitektur Juwana marak dengan penggabungan arsitektur berlanggam Eropa, langgam Cina dan langgam Jawa atau lokal.

Arsitektur serupa apa yang kemudian berkembang adalah gaya yang memikat banyak kelompok masyarakat sekitar karena menggunakan dan menempelkan bentuk dan ornamentasi secara hibrid. Mereka, para perancang itu, bukan melakukan imitasi atau menghadirkan replika tetapi mengungkapkan banyak bentuk dan makna dalam sebuah karya yang utuh. Perubahan baru secara teknologis dan menyesuaikan dengan tuntutan sosial masyarakat, sementara itu konsep filosofinya tetap dipertahankan, yaitu menangani persoalan iklim dengan baik, menempatkan citra diantara guna dengan cara baru. Cara tersebut merupakan cara yang baik untuk mempertahankan keberadaan arsitektur yang sudah ada sebelumnya. Berbeda dengan konsep replikasi dimasa awal kedatangan orang-orang Eropa ke negeri ini, apa yang dilakukan di Kota Juwana dan kota-kota lainnya rikemudian hari adalah sebuah arsitektur hibrid yang mencapai titik sublimasi bukan sekadar sebuah karya penempelan ornamentasi yang hanya berhenti pada titik kesemarakan atau kesenangan sementara, *jouissance* saja.

Orang kaya di Juwana dimasa lalu dengan arsitektur hibridnya mampu menorehkan sejarah perkembangan di kota kecamatan ini; sebuah kota kecil setingkat kecamatan yang semula adalah ibukota kabupaten. Mereka merupakan sekelompok orang yang berada pada strata lapisan atas masyarakat Juwana. Mereka yang berada pada posisi memerintah dan yang menguasai aset kapital, jaringan dan politik kekuasaan. Untuk menjelaskan kondisi semacam itu kita dapat menyitir pendapat Hannah Arendt. Ini sebuah kondisi yang dijelaskan oleh Hannah Arendt, yang kala itu untuk menunjukkan nestapa masyarakat modern di Eropa yang terbelenggu dalam rutinitas budaya modern yang sedang stagnan. Dikatakannya bahwa untuk mendapatkan pengakuan masyarakat seseorang harus menunjukkan dirinya dengan segala kemampuannya, termasuk dengan kekayaannya. Apa yang disampaikan Arendt dapat menjadi rujukan dalam kaitannya dengan desain arsitektur di Juwana ini. Arsitektur mengada berkat kekuatan kapital dan politis. Sebuah kawasan yang terdiri atas bangunan berarsitektur kiwari pada zamannya yang seumumnya dibangun pada tempat dan waktu tertentu, dengan *pakem* yang tertentu pula hadir bersama semangat

untuk menjadi sekelompok orang terpadang yang mendapat pengakuan sejarah dikemudian hari.

JUWANA DAN PARIWISATA

141 |

Kota Juwana kaya dengan hasil industri yang berbasis pada ketrampilan dan ketukangan seperti para perajin kuningan, membatik dengan gaya Batik Bakaran, pengolahan ikan bandeng duri lunak, tentu saja didukung oleh peninggalan arsitekturnya baik yang berlanggam khas kedaerahan maupun yang hibrid itu. Semuanya adalah kekayaan yang tiada duanya. Kemampuan masyarakat mengubah stigma nelayan adalah kemiskinan menjadi nelayan Juwana kaya raya adalah gambaran kerja ulet masyarakatnya. Kota Juwana sendiri kini dapat menjadi subyek percontohan yang memberikan pandangan baru terhadap pembangunan masyarakat, kota dan arsitekturnya. Sebuah kota yang patut ditonton, dipelajari dan dinikmati sebagai titik destinasi unik di pesisir pantai Utara Jawa Tengah. Sesungguhnya dengan mengenali dan memahami sejarah perkembangan dinamika masyarakatnya Juwana bukan sekadar kota tetapi ia sebuah entitas “Juwana; Mutiara di Pesisir Pantai Utara.”

Sepanjang pemberitaan media tidak ada warga kota atau pengamat yang merasa tidak suka atau perlu resah terhadap masa depan Kota Juwana. Dapat dibayangkan dimasa mendatang akan bangkitnya kegiatan ikutan yang menguntungkan terutama secara ekonomi baik untuk Juwana maupun dalam lingkup kabupaten. Sebagaimana lazimnya suasana kota dengan komoditas unggulannya dan artefak lain yang mengandung nilai-nilai budaya setempat, kota ini akan menarik minat para pelancong untuk berkunjung. Untuk itupun para pengelola kota, *stakeholder*, perlu bersiap menerima kunjungan sembari berharap kota kecamatan ini akan menjadi obyek wisata yang mendunia.

Adakah yang penting dari apa yang dilakukan para penulis buku ini untuk Juwana? Buku ini tidak lain mendorong kota kecil yang berpotensi besar untuk menjadi kota wisata. Pertimbangannya bukan bagaimana membuat dan membangun akomodasi wisata agar orang datang berkunjung ke Juwana tetapi sebaliknya. Juwana yang punya segalanya dari orang-orang yang berkegiatan di laut, berkegiatan di darat dan ada yang berkegiatan diantara keduanya yakni di pantai, pada tambak-tambak ikan bandeng. Ini sebuah modal besar destinasi wisata pendidikan, kriya, budaya kerja keras dan kota yang arsitekturnya dengan terang menjelaskan sejarah masa lalunya. Sebuah destinasi yang langka, tidak sekadar memamerkan kemolekan alam semata. Maka menjadikan Juwana destinasi wisata, menurut para penulis ini, hanya membutuhkan merangkai

jejalur wisatawan kemana harus berkunjung. Sebuah pemikiran cerdas yang layak diikuti oleh para perencana kota lainnya.

*... hanya nelayan-nelayan yang gagah perkasa saja yang patut dihormati dan dimuliakan. Mereka lintasi laut dan menangkap ratusan, bahkan ribuan ikan dengan jalannya sendiri. Nelayan yang paling terhormat, dialah yang bawa pulang ikan terbesar.
Dia pahlawan.*

Pramoedya Ananta Toer, Gadis Pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Johannes (2004). *Naskah Jawa – Arsitektur Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Akihary, Huib (1990). *Architecture Stedebouw in Indonesie 1870-1970*. Zutphen: De Walburg Pers.
- Atmadi, Parmono (1984). *Apa yang Terjadi pada Arsitektur Jawa?* Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi.
- Aziz, Munawir (2014). *Lasem Kota Tiongkok Kecil. Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Borden, Iain, *at.al.* (1995). *Architecture and the Sites of History*. Great Britain: Hartnolls Limited, Bodmin, Cornwall.
- Cahyandari, Gerarda (2007). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol 10 nomor 2 tahun 2012. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Damanik, Janianton (2013). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gary, Cantonna (2019) *Heritage Trail Juwana*, Jakarta: Direktorat Penelitian dan PKM UNTAR.
- Hamzuri (1985). *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Handinoto (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: ANDI.
- Jayanti, Theresia Budi (2018). *Kajian Permukiman di Juwana: Tinjauan Terhadap Karakter Permukiman*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan PKM UNTAR.
- Kausar, D. dalam Kartika dkk. (2013). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* Vol 14 nomor 2 Oktober 2017.
- Kristiningrum, N. D. (2014). Heritage Tourism dan Creative Tourism. *Jurnal Hubungan Internasional*. No.1, 43-54.

- Martokusumo, Widjaja & Wibowo, Arif Sarwo (2019). *Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Bersejarah*. Bandung: ITB Press.
- M. Fauzi, dalam Floyd (1990). Laporan Akhir Seminar Desain Arsitektur "Prototipe Dalam Arsitektur" Kajian Kritik Normatif pada Perancangan Desain Prototipe dan Perannya Sebagai Pembentuk Identitas Wilayah/Daerah. *In the Journal "Architectural Prototyping: An Approach For Grounding Architectural Design And Learning."* Yogyakarta: UII.
- Mulyandari, Hestin (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: ANDI.
- Mutiari, Dhani (1996). *Keragaman Spasial Perkampungan Pecinan di Surakarta: Studi Kasus di Kampung Pecinan Sekitar Pasar Gede Surakarta: Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Ninawati (2018). *Kajian Permukiman di Juwana: Tinjauan Terhadap Karakter Bangunan.*, Jakarta: Direktorat Penelitian dan PKM UNTAR.
- Pamungkas & Tjahjono, Rusdi. (2002). *Tipologi-Morfologi Arsitektur Kolonial Belanda di Komplek PG. Kebon Agung Malang*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Pratiwo (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak
-, (1990). *The Architecture of Lasem: a Typo Morphological Approach for Redefining Architecture in Lasem VOL 2*. Leuven: Katholieke Universiteit Leuven.
- Rapoport, Amos (1969) *House, Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall.
-, (2002). *House, Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ronald, Arya (1989). *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
-, (1993). *Pengertian Tiga Dimensi Dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
-, (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rush, James R. (2000). *Opium to Java; Jawa dalam Cengkeraman Bandar-Bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial, 1860-1910*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Santosa, B Reviyanto. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Santoso, Jo. (2008) *Arsitektur-Kota Jawa Kosmos Kultur dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanagara.
- Soedarmono (1987). *Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad 20* Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Sukada, B (1997). *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi, dalam Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Disunting oleh Eko Budihardjo. Bandung: PT. Alumni.
- Surya, Rudy., Naniek Widayati Priyomarsono., Fanuel Fang (2020) *Prototipe Bangunan Berarsitektur Jawa di Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan PKM UNTAR.
- Surya, Rudy., Theresia Budi Jayanti., Ninawati (2017). *Kajian Permukiman di Juwana: Tinjauan Pola Makro Kotanya*, Jakarta: Direktorat Penelitian dan PKM UNTAR.
- Tandjung, Akbar, Maharani, Krisnina. (2001). *House of Solo: The Distinctive Vernacular-European Classical Homes of Central Java*, Singapore Times Edition.
- Tjahjono, Gunawan (1987). "Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings." *Disertasi Doktor*. University of California at Berkeley.
- Tutuko, Pindo (2003). Ciri Khas Arsitektur Rumah Tinggal Belanda: Studi Kasus: Rumah Tinggal di Pasuruan, *Jurnal Arsitektur Mintakat*. 2 (1)
- Vincent (2019). *Pola Perjalanan Wisata di Juwana Pati Jawa Tengah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan PKM UNTAR.
- Widayati, Naniek (2004). *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
-, (1993). *Klasifikasi Bangunan Rumah Tinggal Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta: Dengan Tinjauan Morfologi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
-, (1993). *Tipologi Bangunan Laweyan: Studi Pengkajian Awal dengan Pembatasan Pada Pola Ruang dan Bentuk Bangunan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

BIODATA PENULIS



Ir. Rudy Surya, M.M., M. Ars.

Lahir di Jakarta pada tanggal 13 Maret 1950. Lulus pendidikan Sarjana Arsitektur pada tahun 1976 dari Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara. Pada tahun 1989 memperoleh gelar Magister Manajemen dari Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Terhitung mulai tahun 1981 menjadi PNS dosen Kopertis Wilayah III DKI Jakarta yang diperbantukan di Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara sampai purnabakti pada tahun 2015. Pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara periode tahun 1989-1992. Tahun 1992-1996 menjabat sebagai Pembantu Dekan bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara. Tahun 1996-2006 menjadi Pembantu Rektor bidang Administrasi dan Keuangan Universitas Tarumanagara. Selanjutnya tahun 2006-2012 menjadi Anggota Pengurus Yayasan Tarumanagara Jakarta.

Sebagai pejabat tingkat Fakultas dan Universitas hingga Yayasan, penulis telah merintis dan membidani proses pembukaan program studi baru di

Universitas Tarumanagara yaitu; Fakultas Seni Rupa dan Desain pada tahun 1994 dengan Program Studi Desain Interior dan Desain Komunikasi Visual, kemudian Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2007, serta program studi Pasca Sarjana Magister Arsitektur Fakultas Teknik pada tahun 2014. Pada tahun 2016 memperoleh gelar Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara. Sejak kelulusan pada tahun 1976 hingga sekarang mendedikasikan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk Pendidikan Arsitektur di Universitas Tarumanagara.

| 144

Bidang keahlian yang digeluti adalah bidang Perancangan Arsitektur (khususnya Studio Tugas Akhir). Mulai tahun 2016 ikut terlibat dalam menangani Mata Kuliah Pemugaran dan Tektonik Arsitektur serta ikut dalam beberapa kali penelitian tentang Arsitektur dan Pemugaran Kota di Jakarta dan kota-kota lainnya.

Buku yang pernah diterbitkan adalah; Fundamental Dasar-Dasar Teori Arsitektur bersama Agustinus Sutanto tahun 2000, Juwana, Mutiara Pesisir Utara Jawa bersama Naniek Widayati Priyomarsono tahun 2021. Pengalaman yang pernah dilakukan; Direksi Proyek Istana Anak-Anak Indonesia di TMII Jakarta tahun 1983. Tim Penyusun *Masterplan* Rumah Sakit dr. Oen di Solo Baru, Surakarta tahun 1989. Juara 1 Sayembara Nasional Perencanaan dan Perancangan Kawasan Tugu Pahlawan Surabaya, tahun 1991. Tim Penyusun Buku Katalog Alumni Arsitektur Universitas Tarumanagara 1995. Tim Pembangunan Kampus I gedung Blok K, R dan Kampus II Universitas Tarumanagara Jakarta. Tim Revitalisasi Museum MT Haryono dan Rumah Budaya Pancasila di Menteng Jakarta. Tim Desain Pengembangan Preservasi Rumah Tuan Kuase dan Konservasi Fasilitas Penunjang di Tanjung Pandan Belitung.



Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

Lahir di Solo pada tanggal 24 Agustus 1957. Lulus pendidikan Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1983. Memperoleh gelar Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993. Predikat Doktor Arkeologi diperoleh dari Program Doktor Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia lulus pada tahun 2002. Predikat Doktor Arsitektur diperoleh dari Program Doktor Arsitektur Universitas Indonesia, tahun 2015.

Penulis adalah dosen di Tarumanagara sejak tahun 1984. Sebagai Kaprodi Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara sejak tahun 2014 sampai sekarang. Sebagai peneliti senior pada Program Studi Magister Arsitektur Universitas Tarumanagara Jakarta. Pada tahun 1996 mendirikan *Centre for Architecture and Conservation* yang bergerak di bidang Pelestarian Bangunan dan Kawasan, yang berkaitan dengan masalah sosial dan budaya.

Bidang keahlian yang ditangani adalah Preservasi, Konservasi dan Revitalisasi. Pengalaman yang pernah dilakukana dalah: Turut membidani terbitnya Keputusan Menteri Pariwisata: PM 03/PW.007/MKP/2010 yang menetapkan Laweyan sebagai Cagar Budaya. Sebagai Sekjen Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN) yang bergerak di bidang Pelestarian Budaya dan Karaton dari tahun 2013 sampai sekarang. Sebagai Tim Teknis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI dalam Percepatan Penyelamatan Museum Bahari yang terbakar. Ketua Tim Pemugaran Bangunan Candra Naya. Ketua Tim Pemugaran Dalem Djimatan Laweyan Surakarta. Ketua Tim Revitalisasi Museum MT Haryono dan Rumah Budaya Pancasila. Ketua Tim Perencana Pembangunan Kembali Karaton Bulungan Kalimantan Utara.

Ketua Tim Preservasi Rumah Tuan Kuase dan Revitalisasi Lingkungan di Tanjung Pandan Belitung.

Mendapatkan Penghargaan Dosen Teladan Indonesia tahun 1990. Satya Lencana Karya Satya 20 tahun. Satya Lencana Karya Satya 30 tahun. Penerima Anugrah Kebudayaan, Kategori Pemerhati Bangunan Bersejarah, Provinsi DKI Jakarta tahun 2018.

| 146

Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta* tahun 2004. Rumah Mayor China di Jakarta tahun 2008. Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta Pasca Konservasi tahun 2018. Heterotrope Kampung Baluwerti Kasunanan Surakarta tahun 2020, Juwana Mutiara Pesisir Utara Jawa tahun 2021. Buku yang dalam proses terbit: Rumah Saudagar Batik di Laweyan Surakarta tahun 2021.

Fotografer

147 |



Ir. Sunarjo Leman, M.T.

Sunarjo Leman lahir di Jakarta pada tanggal 19 Oktober 1965. Pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga lulus SMA Don Bosco Padang tahun 1984 berada di Kota Padang, Sumatera Barat. Pendidikan Strata 1 di Jurusan Teknik Sipil Universitas Tarumanagara, Strata 2 pada Program Magister Teknik Sipil Universitas Tarumanagara di selesaikan tahun 2007. Sampai sekarang merupakan Staf Tetap Pengajar di Jurusan Teknik Sipil dan Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik. Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Ilmu Komunikasi dari Universitas Tarumanagara.

Fotografi merupakan salah satu hobby penulis yang ditekuni sampai saat sekarang ini. Bidang fotografi yang ditekuni secara mendalam adalah di bidang *Landscape Photography*, *Macro Photography*, *Extreme Macro photography*, *Architecture photography*, *Still photography* dan *Human Interest*. Beberapa presentasi dan juga sebagai *Leader Photo-grapher* di Whitesands Indonesia Photo Tour.